Surat al Fatihah

Ketahuilah bahwa surat ini mencakup berbagai induk permintaan yang tinggi dan memiliki kandungan yang sempurna. Ia mencakup pengakuan terhadap sesembahan dengan tiga asma', yang tiga asma' ini menjadi rujukan asma'ul-husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi serta merupakan intinya. Tiga asma' ini adalah: Allah, *Rabb* dan *Ar-Rahman.* Surat ini dilandaskan kepada Ilahiyah, Rububiyah dan rahmat. *Iyyaaka na'budu* dilandaskan kepada Ilahiyah. *Iyyaaka nasta in* dilandaskan kepada Rububiyah. Permintaan petunjuk kepada *Ash-Shiraath Al-Mustaqiim* mengacu kepada sifat rahmat. *Al-Hamdu* mengandung tiga unsur: Yang terpuji dalam Uluhiyah, Rububiyah dan rahmat-Nya, pujian dan keagungan yang menyempurnakan karuniaNya.

Surat Al-Fatihah ini mengandung penetapan hari kebangkitan, pembalasan amal hamba, yang baik dan yang buruk, kesendirian Allah dalam pengadilan di antara makhluk pada saat itu, dan pengadilan Allah adalah adil. Semua ini tercakup dalam kalimat *maaliki yaumiddiin.*

Surat Al-Fatihah juga mencakup berbagai nubuwah, yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Keberadaan Allah sebagai *Rabbul-' aalamin* [1] sehingga tidak tepat jika Dia membiarkan hamba-hamba-Nya dalam keadaan sia-sia dan terlantar, tidak memberitahukan kepada mereka apa yang bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka, serta apa yang membahayakan mereka di dua tempat tinggal itu. Yang demikian ini mengurangi Rububiyah dan menisbatkan sesuatu yang tidak sesuai kepada Allah. Apa yang telah ditetapkan dengan ketetapan yang sebenarnya hanya bisa dilakukan orang yang punya penisbatan dengan Allah.

2. Pengertian dari kata "Allah", yang berarti sesembahan. Tidak ada cara bagi hamba untuk bisa mengetahui cara menyembah-Nya kecuali lewat para rasul.

3. Pengertian dari asma'-Nya, *Ar-Rahman.* Rahmat Allah mencegah pengabaian terhadap hamba-hamba-Nya, tanpa memberitahukan kepada mereka apa yang akan mereka peroleh dari puncak

kesempurnaan diri mereka. Siapa yang diberi nama *Ar-Rahman* sesuai dengan hak-Nya, tentu akan menjamin pengutusan para rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Hal ini lebih besar nilainya daripada jaminan untuk menurunkan air hujan, menumbuhkan tanaman dan mengeluarkan benih. Keharusan sif at rahmat yang menghasilkan kehidupan hati dan roh, lebih besar nilainya daripada keharusannya menghasilkan kehidupan fisik dan hal-hal yang tampak. Tapi orang yang pandangannya tertutup, tentu hanya melihat seperti yang dilihat binatang dari asma' ini. Sedangkan apa yang dilihat orang-orang yang berpikir adalah sesuatu di balik semua yang tampak itu.

4. Pengertian dari kalimat *yaumid-dhin*, adalah hari ketika Allah mengadili hamba-hamba berdasarkan amal mereka, lalu memberikan pahala atas kebaikan dan menyiksa atas kedurhakaan dan keburukan. Allah tidak akan menyiksa seseorang sebelum menegakkan hujjah atas dirinya. Hujjah ini hanya bisa tegak lewat para rasul dan kitab- kitab-Nya. Dengan adanya para rasul itulah berhak ada pahala dan siksa. Dengan adanya para rasul itulah ada pasar *yaumiddin.* Orang-orang yang baik digiring ke surga yang penuh kenikmatan, dan orang-orang yang jahat digiring ke neraka Jahannam.

5. Pengertian dari *iyyaka na'budu.* Cara beribadah kepada-Nya tidak bisa dilakukan kecuali menurut cara yang diridhai dan disukai-Nya. Beribadah kepada Allah ialah bersyukur, mencintai dan takut kepada-Nya, sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat. Tapi cara ibadah dan tata pelaksanaannya tidak bisa diketahui kecuali lewat para rasul Allah. Maka di sini terkandung keterangan bahwa pengutusan para rasul merupakan masalah yang logis dan mustahil ditolak orang yang berakal seperti kemustahilan menolak keberadaan Pencipta. Siapa yang mengingkari para rasul berarti mengingkari yang mengutus mereka dan tidak beriman kepada-Nya. Karena itu Allah menganggap kufur kepada rasul sama dengan kufur kepada-Nya.

6. Pengertian dari *ihdinash-shiraathal-mustaqiim* (tunjukilah kami jalan yang lurus). Petunjuk adalah keterangan dan penjelasan, kemudian taufik dan ilham, yang datang setelah keterangan dan penjelasan. Tidak ada jalan untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan kecuali lewat para rasul. Jika keterangan dan penjelasan sudah didapatkan, tenth akan datang petunjuk dan taufik. Sementara iman dijadikan di dalam hati, menjadi hiasannya di dalam hati, mempengaruhinya, membuatnya ridha dan senang. Ini merupakan dua macam petunjuk yang berdiri sendiri, dan keberuntungan tidak akan didapatkan kecuali dengan keduanya, petunjuk dan iman. Keduanya menjamin pengenalan apa yang belum kita ketahui, yaitu

kebenaran, yang terinci maupun yang global. Keduanya pula yang menjadikan kita menjadi pengikut-Nya secara zhahir dan batin, lalu kita diberi kemampuan untuk melaksanakan petunjuk, dengan perkataan, perbuatan dan kemauan, lalu kita diteguhkan padanya hingga meninggal dunia.

Dari sini bisa diketahui keterpaksaan hamba untuk memanjatkan doa ini di atas segala kebutuhan yang mendesak, begitu pula kebatilan perkataan orang yang mengatakan, "Kalau kami sudah mendapat petunjuk, bagaimana mungkin kami masih meminta petunjuk itu?" Kebenaran yang ada di luar pengetahuan kita jauh lebih banyak dari yang kita ketahui. Apa yang tidak ingin kita lakukan karena meremehkan atau karena malas banyak yang serupa dengan apa yang kita ingin lakukan atau bahkan lebih banyak atau lebih sedikit, begitu pula apa yang tidak sanggup kita lakukan padahal kita menginginkannya. Atau terkadang kita mengetahui sesuatu yang global dan kita tidak mengetahui rincian-rinciannya, karena permasalahannya terlalu luas untuk dibatasi. Kita membutuhkan petunjuk yang sempurna. Kalaupun semua itu benar-benar sudah sempurna, maka permintaan petunjuk merupakan permintaan untuk meneguhkan dan kelangsungannya.

Petunjuk itu mempunyai martabat lain atau merupakan martabatnya yang terakhir, yaitu petunjuk pada hari kiamat ke jalan yang menuju surga, yaitu jalan yang menghantarkan ke sana. Siapa yang mendapat petunjuk ke jalan Allah yang lurus pada hari itu, yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan, berarti dia telah diberi petunjuk ke *ash-shiraath al-mustaqiim,* yang menghantarkannya ke surga, tempat tinggalnya yang abadi. Seberapa jauh kemantapan hamba ketika meniti *ash-shiraath* yang dipancangkan Allah pada hari itu, maka sejauh itu pula keteguhannya berada di atas *ash-shiraath* yang dibentangkan di atas neraka Jahannam. Seberapa jauh kemampuannya berjalan di atasnya, maka sejauh itu pula dia mampu melewatinya. Di antara mereka ada yang melewatinya layaknya kilat, ada yang melewatinya sekilas mata saja, ada yang melewatinya seperti hembusan angin, ada yang melewatinya seperti lajunya kendaraan, ada yang melewatinya dengan berlari, ada yang melewatinya dengan berjalan kaki, ada yang melewatinya dengan merangkak, ada yang melewatinya seperti seekor kucing yang memanjat, ada yang melewatinya seperti jalannya seekor kuda di kerumunan orang banyak. Hendaklah setiap hamba melihat bagaimana jalannya nanti di atas *ash-shiraath* itu, seperti apa dia melewatinya dari beberapa gambaran di atas? Itu semua merupakan balasan yang setimpal baginya.

"Kalian tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kalian kerjakan. "(Yunus:

52).

Periksalah berbagai macam syubhat dan syahwat yang menghambat perjalananmu di atas *ash-shiraath* ini. Di sana besi-besi yang bengkok di kedua sisi *ash-shiraath* yang bisa engkau jadikan pegangan ketika melewatinya. Jika engkau mempersiapkan dan menguatkannya semenjak sekarang di dunia ini, maka pegangan itu pun juga akan kuat di akhirat.

Dan, sekali-kali Rabbmu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya. "(Fushshilat: 46).

Memohon petunjuk atau hidayah mencakup segala kebaikan yang diinginkan dan keselamatan dari segala keburukan.

7. Dapat diketahui dari apa yang diminta, yaitu jalan yang lurus. Suatu jalan tidak bisa disebut lurus kecuali mencakup lima hal:

- Istiqamah (lurus).
- Menghantarkan ke tujuan.
- Jaraknya yang dekat.
- Keluasannya untuk dilalui orang-orang yang melewatinya.
- Kejelasannya sebagai jalan yang memang menuju ke tujuan.

Sifat jalan itu yang istiqamah atau lurus mengandung pengertian jarak yang dekat. Sebab sebuah garis lurus adalah jarak yang paling dekat di antara dua titiknya. Selagi garis itu bengkok, maka jarak antara dua titik itu semakin jauh. Kelurusannya juga berarti menghantarkannya ke tujuan. Kemampuannya menampung orang-orang yang melewatinya mengharuskan keluasannya. Pengaitannya dengan jalan orang-orang yang dilimpahi nikmat dan pensifatannya yang berbeda dengan jalan orang-orang yang mendapat murka dan sesat, mengharuskan kejelasannya sebagai jalan yang menghantarkan ke tujuan.

Terkadang *ash-shiraath* ini dikaitkan dengan Allah, karena Dialah yang menetapkan dan memancangkannya, seperti firman-Nya,

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus. "(Al-An'am: 153).

"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu jalan Allah). "(Asy-Syura: 52-53).

Terkadang dikaitkan dengan hamba, seperti yang disebutkan di dalam surat AI-Fatihah, karena merekalah yang akan melewatinya, karena itu ia dinisbatkan kepada mereka.

8. Diketahui lewat penyebutan orang-orang yang diberi nikmat dan perbedaan mereka dengan dua golongan yang dimurkai dan sesat. Dilihat dari pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, maka manusia dibagi menjadi tiga golongan ini. Manusia ada yang mengetahui kebenaran dan ada yang tidak mengetahuinya. Orang yang mengetahui kebenaran ada yang mengerjakannya dan ada yang tidak mengerjakannya. Inilah macam-macam orang mukallaf dan tidak ada yang keluar dari penggolongan ini. Orang yang mengetahui kebenaran dan melaksanakannya adalah orang yang mendapat nikmat, orang yang mensucikan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Dialah orang yang beruntung, sebagaimana firman-Nya,

"Telah beruntung orang yang mensucikan jiwanya. " (Asy-Syams: 9).

Sementara ada pula orang yang mengetahui kebenaran namun dia lebih suka mengikuti hawa nafsunya. Dialah orang yang dimurkai. Kemudian ada orang yang tidak mengetahui kebenaran, maka jadilah dia orang yang sesat.

Orang yang mendapat murka adalah orang yang tersesat dan tidak mendapat petunjuk amal. Sedangkan orang yang tersesat ialah yang juga mendapat murka karena kesesatannya dari ilmu yang mengharuskannya beramal, maka jadilah ia sesat dan mendapat murka. Tapi orang yang meninggalkan pelaksanaan kebenaran setelah dia mengetahuinya, lebih layak mendapat murka. Karena itulah orang-orang Yahudi lebih layak mendapat kemurkaan itu dan kalau perlu dilipatgandakan, sebagaimana firman Allah tentang keadaan mereka,

"Alangkah buruknya (perbuatan)mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena denglu; bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki Nya di antara hamba hamba Nya. Karen itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. " (Al-Baqarah: 90).

"Katakanlah, Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang or- ang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. "(Al-Maidah: 60).

Sementara orang yang tidak mengetahui kebenaran lebih tepat disebut orang yang sesat. Karena itulah orang-orang Nasrani disifati sebagai orang-orang yang sesat, sebagaimana firman-Nya,

"Katakanlah, `Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas)

dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan, janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orangyang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangkan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'. "(Al-Maidah: 77).

Yang pertama merupakan seruan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan yang kedua ditujukan kepada orang-orang Nasrani. Dalam riwayat At-Tirmidzy dan *Shahih* Ibnu Hibban, .dari hadits Ady bin Hatim, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang tersesat."

Dalam penyebutan orang-orang yang dianugerahi nikmat, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran, yang kemudian disusul dengan penyebutan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran namun mengikuti hawa nafsunya, kemudian disusul orang-orang yang sesat, karena mereka tidak mengetahui kebenaran, terkandung penetapan risalah dan nubuwah. Sebab pembagian manusia menjadi kelompok-kelompok itu, memang dapat disaksikan. Pembagian ini terjadi karena ada penetapan nubuwah, lalu ditambah lagi dengan nikmat yang dianugerahkan. Tidak disebutkannya subyek yang murka, [2)] didasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya:

a. Nikmat merupakan cerminan kebaikan dan rincian, sedangkan kemurkaan merupakan pembalasan dan keadilan. Sementara rah- mat mengalahkan kemurkaan. Allah menyertakan kepada Diri-Nya sesuatu yang lebih sempurna dari dua hal ini, yang lebih dahulu ada dan yang lebih kuat. Inilah cara Al-Qur'an dalam menyandarkan kebaikan-kebaikan dan nikmat kepadanya, serta meniadakan subyek pelaku yang bertentangan dengan keduanya, seperti perkataan jinjin yang beriman,

   "Dan, sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya pen- jagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka?" (Al-Jinn: 10).

   Begitu pula perkataan Al-Khidhir tentang perkara dinding rumah dan dua anak yatim,

   "Maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kadewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu. "(Al-Kahfi: 82).

   Begitu pula tentang pembakaran bahtera yang dikatakannya,

"Dan, aku bertujuan merusakkan bahtera itu. "(Al-Kahfi: 79).

Lalu Al-Khidhir berkata setelah itu,

Dan, bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sen diri. "(Al-Kahfi: 82).

Perhatikan pula firman Allah,

"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian. "(Al-Baqarah: 187).

"Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai, darah dan daging babi.... "(Al-Maidah: 3).

"Diharamkan atas kalian (mengawini) ibu- ibu kalian. , . . " hingga, *`Dan dihalalkan bagi kalian selain yang demikian."* (An-Nisa': 23-24).

Pengkhususan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mengikuti *ash-shiraath al-mustagiim*, menunjukkan bahwa nikmat yang tak terbatas merupakan faktor yang mendatangkan keberuntungan yang abadi. Sedangkan ketidakterbatasan nikmat diperuntukkan bagi orang Mukmin dan kafir. Setiap makhluk ada di bawah nikmat Allah. Inilah cara untuk menuntaskan perselisihan tentang masalah, apakah Allah memberikan nikmat kepada orang kafir ataukah tidak?

Nikmat yang tak terbatas hanya bagi orang Mukmin, sedangkan ketidakterbatasan nikmat itu sendiri bagi orang Mukmin dan juga bagi orang kafir, sebagaimana firman Allah,

Dan, jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah kalian dapat menghinggakannya. Se;sungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). "(Ibrahim: 34).

Nikmat termasuk jenis kemurahan hati dan kebajikan. Kemurahan Allah dilimpahkan kepada orang yang baik dan buruk; orang Mukmin dan kafir. Sedangkan kemurahan yang tak terbatas hanya bagi or- ang-orang yang bertakwa dan berbuat baik.

b. Hanya Allahlah satu-satunya pemberi nikmat. Firman Allah,

Dan, apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allahlah (datangnya). "(An-Nahl: 53).

Nikmat ini dinisbatkan kepada Allah, dan Dialah satu-satunya yang memberikan nikmat itu. Kalaupun dikaitkan kepada selain-Nya, maka

itu hanya sekedar sebagai jalan dan saluran nikmat.

Kemurkaan terhadap musuh-musuh-Nya tidak khusus datang dari Allah, tapi juga para malaikat, nabi, rasul dan wali-wali-Nya, yang semuanya murka kepada mereka. Di dalam lafazh *al-maghdhubi `alaihim*, yang juga mendapat kemurkaan dari para wali-Nya, yang berarti selaras dengan kemurkaan Allah, merupakan dalil kesendirian Allah dalam melimpahkan rezki, bahwa nikmat yang tak terbatas hanya datang dari Allah, yang tidak ada dalam lafazh *al-mun am alaihim.*

c. Tidak disebutkannya pelaku kemurkaan mendatangkan pengertian tentang kehinaan orang yang mendapat murka dan kerendahan kedudukannya. Pengertian ini tidak ada jika disebutkan pelaku (pemberi) nikmat, yang berarti merupakan kehormatan bagi orang yang mendapat nikmat dan kemuliaannya serta ketinggian derajatnya. Pemberi nikmat ini tidak dihapuskan. Jika engkau melihat or- ang yang dimuliakan seorang raja atau pemimpin dan yang dihor- matinya, tenth engkau akan berkata, "Inilah orang yang dihormati pemimpin dan apa pun yang dimintanya pasti dikabulkan." Yang demikian ini lebih mendatangkan pujian dan pengagungan daripada engkau berkata, "Inilah orang yang dimuliakan, dihormati dan dipenuhi semua permintaannya."

Perhatikan baik-baik rahasia yang menakjubkan tentang disebut-kannya sebab dan balasan yang diberikan kepada tiga golongan manusia ini, yang digambarkan dalam lafazh yang ringkas dan simpel. Jika mereka diberi nikmat, berarti mereka juga diberi nikmat hidayah, yang berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, atau berupa petunjuk dan agama yang haq, yang juga mencakup pahala yang baik dan balasan. Ini merupakan kesempurnaan nikmat.

Lafazh *an amta`alaihim* mengandung dua perkara, dan disebutkannya kemurkaan Allah atas orang-orang yang mendapat murka juga mengandung dua perkara:

- Balasan yang disertai kemurkaan, yang mendatangkan siksaan dan kehinaan.
- Sebab yang karenanya mereka layak mendapat murka Allah.

Allah terlalu pengasih dan penyayang untuk murka tanpa ada kejahatan dan kesesatan yang dilakukan hamba. Seakan-akan orang-orang yang dimurkai dipastikan kesesatannya. Sedangkan penyebutan orang-orang yang sesat mengharuskan kemurkaan dan siksa yang ditimpakan Allah kepada mereka. Orang yang sesat layak mendapat siksa, yang berarti ada

kepastian penyesatan dan kemurkaan Allah atas dirinya. Sifat masing-masing dari tiga golongan ini selaras dengan sebab dan balasan dalam suatu gambaran yang amat jelas, yang tertuang dalam kalimat yang jelas dan singkat. Ada penyebutan pelaku untuk orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan, dan dihapuskannya pelaku bagi orang-orang yang mendapat murka, serta penyandaran perbuatan kepada sebab untuk orang-orang yang sesat.

Perhatikan perbedaan antara hidayah dan nikmat, dengan murka dan kesesatan, disebutkannya orang-orang yang dimurkai dan yang sesat dalam posisi yang berseberangan dengan orang-orang yang mendapat petunjuk dan mendapat nikmat. Gambaran seperti ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, ada penggandengan antara kesesatan dengan kesengsaraan, petunjuk dengan keberuntungan. Bagian yang kedua seperti firman Allah,

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya dan merekalah orang-orang yang beruntung. "(Al-Baqarah: 5).

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. "(Al-An'am: 82).

Sedangkan bagian yang pertama seperti firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. "(Al-Qamar: 47).

"Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bag- mereka siksa yang pedih. " (Al-Baqarah: 7).

Allah menghimpun empat perkara ini dalam firman-Nya,

"Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. "(Thaha: 123).

Di sini lebih ditekankan pada petunjuk dan kebahagiaan. Sementara firman Allah setelah itu lebih menekankan kesesatan dan kesengsaraan,

Dan, barangsiapa berpaling dari peringatan Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Da berkata, `Ya Rabbi, mengapa engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorangyangmelihat?' Allah befirman, Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan : "(Thaha: 124-125).

Petunjuk dan kebahagiaan merupakan pasangan, seperti halnya

kesesatan dan kesengsaraan yang juga merupakan pasangan tersendiri.

Penyebutan Ash-Shiraath A1-Mustaqiim dengan Bilangan Tunggal dan Ma'rifat

Lafazh *ash-shiraath al-mustaqiim* disebutkan dengan bilangan tunggal dan berbentuk *ma'rifat* dengan dua jenis: *Ma'rifat* dengan *aid lam* dan *ma'rifat* dengan *idhafah* (kata keterangan). Hal ini menunjukkan kejelasan dan spesifikasinya, bahwa jalan itu adalah satu. Sedangkan jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat dibuat banyak, seperti firman-Nya,

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kaiian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jailn jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya. " (Al-An'am: 153).

Allah menunggalkan lafazh *ash-shiraath* dan *sabil-Nya,* serta menjama'kan berbagai jalan yang bertentangan dengan jalan Allah itu.

Ibnu Mas'ud berkata,

"Rasulullah ShallallahuAlaihi wa Sallam membuat sebuah garis bagi kami, seraya bersabda, 7ni adalah jalan Allah'. Kemudian beliau membuat beberapa garis di sebelah kanan dan kiri beliau, seraya bersabda, 'Ini adalah jalanjalan (yang lain). Di atas setiap jalan ada syetan yang mengajak ke jalan itu'. Kemudian beliau membaca firman Allah, 'Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan- jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan Nya. "

Hal ini terjadi karena jalan yang menghantarkan kepada Allah memang hanya ada satu. Itulah jalan yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab-Nya diturunkan. Tak seorang pun sampai kepada Allah kecuali melewati jalan ini. Sekiranya manusia datang dari setiap jalan yang ada dan mereka membuka setiap pintu, maka sesungguhnya jalan itu buntu dan semua pintu tertutup, kecuali dari jalan yang satu ini. Itulah jalan yang berhubungan dengan Allah dan yang menghantarkan kepada Allah. Firman Allah,

" adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (untuk menjaganya). " (Al-Hijr: 41).

Al-Hasan berkata tentang maknanya, "Jalan yang lurus, yang menghantarkan kepada-Ku."

Ada dua kemungkinan tentang hal ini. Pertama, dimaksudkan sebagai penggantian fungsi antarkata sambung. Kata sambung ‘alaa menggantikan kedudukan *ilaa*. Kedua, dimaksudkan sebagai penafsiran

terhadap makna itu. Hal ini lebih dekat dengan cara yang dilakukan orang-orang salaf. Artinya: Jalan yang menghubungkan kepada-Ku. Menurut Mujahid, kebenaran itu kembali kepada Allah dan Dialah yang bertanggung jawab terhadap jalan itu, yang tidak dibentangkan di atas sesuatu. Hal ini tak berbeda jauh dengan perkataan Al-Hasan dan bahkan lebih jelas lagi. Inilah pendapat yang lebih benar tentang makna ayat ini. Ada yang berpendapat, kata *`alaa* di sini menunjukkan kewajiban. Artinya, Aku berkewajiban menjelaskan dan memperkenalkannya. Dua pendapat ini mirip dengan dua pendapat lain tentang firman Allah,

"Dan, hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus. " (An-Nahl: 9).

Pendapat yang benar ini sama dengan pendapat tentang ayat di dalam surat Al-Hijr, bahwa jalan yang menghantarkan ialah jalan yang lures, yang kembali kepada Allah dan menghantarkan kepada-Nya. Thufail Al-Ghanawy berkata dalam syairnya,

Semenjak lama mereka berlalu mengikuti jalan
menembus lembah dengan kaki yang tens mengayrin

Ada yang berpendapat, kalau memang yang dimaksudkan adalah makna ini, tentunya lebih tepat jika digunakan kata *ilaa* yang menggambarkan kesudahan tujuan, bukan kata *'alaa* yang berarti merupakan kewajiban. Simak bagaimana firman Allah ketika perjalanan hampir tiba kepada-Nya,

"Sesunggulinye kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesung- guhnya kewaajiban Kamilah menghisab mereka. "(A1-Ghasyiyah: 25- 26).

"Hanya kepada Kamilah mereka kembali. "(Luqman: 23).

"Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka. "(Al-An'am: 60).

Kemudian ketika menghendaki pelaksanaan kewajiban, Allah befirman,

"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." (Al-Ghasyiyah: 26).

"Sesungguhnye atas tangqungan Kamilah mengumpulkannya. "(Al- Qiyamah: 17).

"Dan, tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezkinya. "(Hud: 6).

Ayat-ayat lain yang serupa dengan ini cukup banyak, yang semuanya

menggunakan kata sambung `*alaa*.

Ada yang berpendapat, digunakan kata *alaa* ini terkandung rahasia yang amat lembut, yaitu menggugah perasaan tentang keadaan orang yang berjalan di atas *ash shiraath* berdasarkan petunjuk, dan itulah yang benar, sebagaimana firman Allah tentang keadaan orang-orang Mukmin,

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk.... "(Al-Baqarah: 5).

Allah befirman kepada Rasul-Nya,

"Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata. "(An-Naml: 79).

Allah adalah haq, jalan-Nya haq dan agama-Nya haq. Siapa yang istiqamah di atas jalan-Nya, maka dia berada di atas haq dan petunjuk. Jadi kata sambung *alaa* dengan kandungan pengertian semacam ini tidak terdapat dalam kata sambung *ilaa*. Perhatikanlah secara seksama rahasia yang mengagumkan ini.

Jika engkau bertanya, "Apa faidah digunakannya kata sambung *alaa* dalam masalah itu, dan bagaimana agar orang Mukmin tetap unggul dengan kebenaran dan petunjuk?"

Dapat kami jawab sebagai berikut: Karena di dalamnya terkandung ketinggian dan keunggulan orang Mukmin yang disebabkan oleh kebenaran dan petunjuk, yang disertai keteguhan hati dan istiqamahnya. Maka digunakannya kata sambung *alaa* justru menunjukkan ketinggian dan keteguhan serta istiqamahnya. Hal ini berbeda dengan kesesatan dan keraguan, yang menggunakan kata sambung *fii,* yang menunjukkan tindakan pelakunya yang tenggelam di dalam kesesatan itu, seperti firman Allah,

"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguan. " (At- Taubah: 45).

`Dan, orang-orang yang mendustakan ayat-ayatKami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. "(Al-An'am: 39).

. *":.. benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu. "*(Asy-Syura: 14).

"Dan sesungguhnya kami atau kalian (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. "(Saba': 24).

Jalan kebenaran mengambil jalan yang menanjak, membawa pelakunya kepada Dzat Yang Mahatinggi dan Mahabesar. Sedangkan jalan kesesatan turun ke bawah, membawa orangnya ke tingkatan yang paling bawah.

Tentang firman Allah, *`ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya)'* ada pendapat ketiga, yaitu perkataan Al-Kasa'y, yang di dalamnya terkandung ancaman dan peringatan, sebagaimana firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi. "* (Al-Fajr: 14). Hal ini sama jika engkau katakan, *"Thariiquka alayya, mamamika alayya* "(kamu harus mengikuti jalariku), yang engkau katakan kepada seseorang yang tidak bisa lepas darimu. Namun makna kalimatnya tidak pas dengan pengertian ini dan tidak tepat bagi orang yang memperhatikan dengan seksama. Sebab Allah befirman seperti itu sebagai jawaban terhadap Iblis yang berkata,

"Ya Rabbi, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka. "(Al-Hijr: 39).

Tidak ada alasan bagi-Ku untuk menyesatkan mereka dan tidak ada jalan untuk itu bagi-Ku. Inilah yang telah ditetapkan Allah. Lalu Dia mengabarkan bahwa ikhlas merupakan jalan yang lurus dan Dia akan menjaganya. Sehingga kamu tidak kuasa untuk mempengaruhi hamba-hamba-Ku yang mengikuti jalan ini, karena jalan itu Aku jaga. Tidak ada cara bagi Iblis untuk mendekati jalan itu atau pun berada di sekitarnya, karena jalan itu ada dalam penjagaan Allah yang tidak akan dicapai musuh-Nya.

Hendaklah seseorang memperhatikan sisi dan makna ini serta membandingkannya dengan pendapat-pendapat lain, sehingga dia bisa mengetahui mana yang lebih pas dengan dua ayat itu dan mana yang dekat dengan maksud Al-Qur'an serta perkataan orang-orang salaf.

Penyerupaan yang dilakukan Al-Kasa'y dengan firman Allah, *"sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi"* tidak mampu menyembunyikan perbedaan di antara keduanya, bath makna kalimat maupun pembuktiannya. Maka hendaklah hal ini diperhatikan. Tidak bisa dikatakan sebagai ancaman jika dikatakan: "Ini jalan yang lurus dan Aku berkewajiban menjaganya", yang ditujukan kepada orang yang tidak mengikuti jalan Allah. Jalan yang diancamkan tidak lurus dan tidak pula disebutkan ancaman dengan jalan Allah yang lurus. Jadi pendapat ini tidak benar.

Sedangkan orang yang menafsirinya sebagai kewajiban, dengan makna: "Aku wajib menjelaskan kelurusan dan pembuktiannya", benar dari sisi maknanya. Tapi jika ini yang dimaksudkan dari ayat itu, maka perlu dipertimbangkan lagi. Sebab hal itu merupakan *hadzf* (peniadaan penyebutan kata atau kalimat) yang bukan pada tempat pembuktiannya. *Hadzf* ini tidak bisa diterima, agar menjadi sesuatu yang dibuktikan jika ada *hadzf*. Berbeda dengan faktor keterangan jika menjadi sifat, yang merupakan *hadzfyang* bisa diterima, sehingga tidak perlu ada penyebutan sama sekali. Jika engkau katakan, "Dia mempunyai hak satu dirham atas diriku", maka *hadzf* bisa diketahui secara pasti. Jika yang engkau maksudkan dengan perkataan itu, "Aku harus membayarnya" atau yang serupa dengan ini, namun engkau menghapus yang seperti ini, maka hal itu tidak menjadi masalah. Yang semisal dengan perkataan ini ialah, "Aku harus menjelaskannya", yang terkandung di dalam ayat di atas. Apa yang dikatakan orang-orang salaf lebih tepat tentang hubungan kalimatnya dan merupakan makna yang lebih pas.

Saya pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang demikian itu serupa dengan firman Allah,

Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia'. "(Al-Lail: 12-13).

Lalu dia berkata lagi, "Jadi makna yang sama ada di tiga tempat dalam Al-Qur'an."

Saya katakan, mayoritas mufasir tidak menyinggung ayat di surat Al-Lail ini selain dari makna wajib. Artinya, Kami berkewajiban menjelaskan petunjuk dari kesesatan. Di antara mereka juga tidak menyebutkan ayat dalam surat An-Nahl kecuali makna ini saja, seperti yang dilakukan Al-Baghawy. Namun dia menyebutkan tiga pendapat di dalam *Al-Hijr*. Al-Wahidy menyebutkan di dalam *Basith-nya,* dua makna di dalam surat An- Nahl. Sementara syaikh kami memilih pendapat Mujahid dan Al-Hasan di tiga surat.

Ash-Shiraath Al-Mustaqiim Merupakan Jalan Allah

Ash-Shiraath AI-Mustaqiim merupakan jalan Allah. Allah mengabarkan bahwa jalan itu ada pada-Nya seperti yang sudah kami sebutkan. Dia juga mengabarkan bahwa Dia berada di atas *ash-shiraath al-mustagiim*, yang ada di dua tempat dalam Al-Qur'an, di surat Hud dan An-Nahl,

"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus. "(Hud: 56).[3)]

"Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disurvh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyurvh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?"(An-Nahl: 76).

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah tentang berhala yang sama sekali tidak bisa mendengar, tidak dapat berbicara dan tidak bisa berpikir, yang menjadi beban di atas pundak orang yang menyembahnya. Berhala itu membutuhkan pertolongan orang yang menyembahnya, sehingga dia haws menggotongnya, lalu meletakkannya, mem- buatnya berdiri tegak dan layanan lain yang hams dilakukannya. Lalu bagaimana mungkin mereka menyamakannya dalam ibadah dengan Allah, yang menyuruh melaksanakan keadilan dan tauhid, yang Maha Berkuasa, Berbicara dan Mahakaya, Dia yang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* dalam perkataan dan perbuatan-Nya? Firman Allah merupakan kebenaran, petunjuk, nasihat dan hidayah. Perbuatan-Nya merupakan hikmah, keadilan, rahmat dan maslahat. Inilah pendapat yang paling benar tentang ayat ini, yang justni tidak disebutkan mayoritas mufasir selain Ibnu Taimiyah. Kalau pun ada orang lain yang menyebutkannya, toh Ibnu Taimiyah lebih dahulu menyebutkannya. Kemudian orang-orang sesudahnya mengisahkannya, seperti yang dilakukan Al-Baghawy, yang juga menetapkan seperti itu dan menjadikannya sebagai penafsiran ayat ini. Lalu setelah itu dia berkata, "Menurut Al-Kalby, Dia menunjuki kalian kepada *ash-shiraath al-Mustaqiim."*

Saya katakan, Allah menunjuki kita kepada *ash-shiraath al-Mustagiim* merupakan kewajiban Allah yang memang berada di atas *ash-shiraath al-Mustagiim.* Penunjukan itu dilakukan dengan perbuatan dan perkataan-Nya, dan Dia berada di atas *ash-shiraath al-Mustagiim* dalam perbuatan dan perkataan-Nya, sehingga hal ini tidak bertentangan dengan perkataan seseorang, "Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim. "*

Ada yang berpendapat, yang dimaksudkan di sini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyuruh kepada keadilan, dan beliau berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim.* Kami tanggapi, pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat pertama. Sebab Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim,* begitu pula Rasul-Nya. Beliau tidak menyuruh dan tidak berbuat kecuali menurut ketentuan Allah. Atas dasar inilah dibuat perumpamaan tentang pemimpin orang-orang kafir, yang bisu dan tuli, yang tidak mampu mendatangkan petunjuk dan kebaikan. Sementara pemimpin orang-orang yang berbuat kebaikan ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang menyuruh berbuat adil dan beliau berada di atas *ash-shiraath*

al-Mustaqiim.[4].

Pendapat yang pertama menjadi perumpamaan bagi sesembahan orang-orang kafir dan sesembahan orang-orang yang berbuat baik. Dua pendapat di atas saling kait-mengait. Sebagian di antara mereka ada yang menyebutkan pendapat yang ini dan yang lain menyebutkan pendapat yang satunya lagi. Tapi kedua-duanya merupakan maksud dari ayat di atas. Ada yang berpendapat, kedua-duanya bagi orang Mukmin dan or- ang kafir. Pendapat ini diriwayatkan Athiyah dari Ibnu Abbas. Menurut Atha', yang dimaksud orang yang bisu di sini ialah Ubay bin Khalaf. Sedangkan orang yang menyuruh kepada keadilan adalah Hamzah, Utsman bin Affan dan Utsman bin Mazh'un.

Saya katakan, ayat ini bisa ditafsiri seperti itu, yang tidak berten-tangan dengan dua pendapat sebelumnya. Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim,* begitu pula Rasul-Nya dan para pengikut Rasul. Kebalikannya adalah sesembahan orang-orang kafir dan para penuntun mereka. Orang kafir bisa menjadi pengikut, yang diikuti dan juga yang disembah. Sebagian salaf ada yang menyebutkan berbagai macam yang lebih tinggi ting- katannya. Sebagian lagi ada yang menyebutkan penuntun. Ada pula yang menyebutkan pihak yang mengabulkan dan yang menerima. Sehingga ayat ini dimungkinkan untuk dimaknai dengan makna-makna itu. Banyak ayat lain dalam Al-Qur'an yang serupa dengan ini.

Adapun ayat dalam surat Hud, sudah jelas dan tidak bisa dimaknai kecuali dengan satu makna saja, bahwa Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* (jalan yang lurus), dan memang Dia lebih layak untuk berada di atasnya. Semua perkataan Allah adalah kebenaran, petunjuk, hidayah, keadilan dan hikmah.

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. " (Al-An'am: 115).

Semua perbuatan Allah adalah kemaslahatan, hikmah, rahmat, keadilan dan kebaikan. Keburukan sama sekali tidak masuk dalam perbuatan dan perkataan Allah, karena keburukan keluar dari *ash shiraath al-Mustaqiim.* Bagaimana mungkin keburukan masuk dalam perbuatan Dzat yang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* atau perkataan-Nya? Keburukan hanya masuk ke dalam perbuatan dan perkataan orang yang keluar dari *ash-shiraath al-Mustaqiim.*

Dalam sebuah doa beliau disebutkan,

"Aku mendengar panggilan-Mu dan keberuntungan dari-Mu. Semua kebaikan ada pada-Mu dan

keburukan tidak kembali kepada-Mu."

Tidak ada gunanya menengok ke penafsiran orang yang menafsirinya, yang berkata, "Keburukan tidak didekatkan kepada-Mu atau tidak bisa naik kepada-Mu". Maknanya lebih tinggi dan lebih besar dari sekedar penafsiran ini. Dzat yang semua asma'-Nya adalah *husna* (baik), yang semua sifat-Nya adalah kesempurnaan, yang semua perbuatan-Nya adalah hikmah, yang semua perkataan-Nya adalah benar dan adil, mustahil ada keburukan yang masuk ke dalam asma' dan sifat-sifat-Nya, perbuatan atau perkataan-Nya. Jadi, makna ini pas dengan makna firman Allah,

"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus."(Hud: 56).

Perhatikan penggalan firman-Nya ini setelah firman-Nya, *"Sesungguhnya Aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian."(Hud:* 56).

Dengan kata lain, Dia adalah *Rabb-ku,* yang tidak menelantarkan dan menyia-nyiakan aku, dan Dia adalah *Rabb* kalian yang tidak akan memberikan kepada kalian untuk mengalahkan aku, yang tidak akan menghalangi kalian dari aku. Sesungguhnya ubun-ubun kalian ada di Tangan-Nya. Kalian tidak melakukan sesuatu pun tanpa kehendak-Nya. Sesungguhnya ubun-ubun setiap binatang melata ada di Tangan-Nya. Tidak ada yang bisa bergerak kecuali dengan izin-Nya. Dialah yang membolak-balik yang ada pada diri binatang melata itu. Di samping perbuatan-Nya yang menggerakkan mereka, kekuasaan dan ketetapan-Nya, Dia pun berada di atas jalan yang lurus. Dia tidak melakukan apa yang dilakukan-Nya kecuali berdasarkan hikmah, keadilan dan kemaslahatan. Kalaupun Dia memberikan kekuasaan kepada kalian atas diriku, itu pun ada hikmahnya dan segala pujian atas-Nya. Karena itu merupakan kekuasaan dari Dzat yang berada di atas *ash shiraath a!-Mustaqiim,* yang tidak berbuat zhalim dan tidak melakukan sesuatu secara sia-sia dan tanpa hikmah. Beginilah seharusnya makrifat tentang Allah dan bukan makrifat qadariyah model Majusi dan gadariyah model Jabariyah, yang menafikan hikmah, kemaslahatan dan ketetapan berdasarkan alasan. Sesungguhnya Allahlah yang memberikan taufik.

Teman pada Ash-shiraath al-Mustaqiim Bisa Menghilangkan Ketakutan karena Sendirian

Karena orang yang mencari *ash shiraath a!-Mustaqiim* juga harus mencari sesuatu, maka banyak orang yang justru menyimpang darinya. Orang yang hendak menempuh suatu jalan menginginkan teman baik yang mendampinginya. Sementara itu, jiwa manusia diciptakan takut jika

mengalami perpisahan. Sebaliknya, dia senang berada bersama teman yang setia mendampinginya. Karena itulah Allah mengingatkan tentang teman-teman dalam perjalanan ini, yaitu,

> *".. orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi- nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An- Nisa': 69).

Jalan ini disertakan dengan teman orang-orang yang menitinya, dan mereka adalah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, agar orang yang mencari hidayah dan meniti jalan itu tidak lagi takut terhadap kesendiriannya ketika hidup di tengah manusia sezamannya, dan agar dia mengetahui bahwa temannya ketika meniti jalan itu adalah mereka yang mendapat nikmat dari Allah. Dengan begitu dia tidak risau karena harus bertentangan dengan orang-orang yang menyimpang dari jalan itu. Pada hakikatnya orang-orang yang menyimpang dari jalan itu merupakan kelompok minoritas dari segi kualitasnya, meskipun mereka mayoritas dari segi kuantitasnya. Sebagian salaf berkata, "Hendaklah engkau melalui jalan kebenaran dan janganlah khawatir karena minimnya orang-orang yang melalui jalan itu. Jauhilah kebatilan, dan jangan terkecoh karena banyaknya orang yang rusak Selagi engkau takut karena sendirian, lihatlah teman-teman di masa mendatang dan berminatlah untuk bersua dengan mereka, tundukkan pandangan mata dari selain mereka, karena sedikit pun mereka tidak dapat menolongmu di hadapan Allah. Jika mereka berteriak ketika engkau sedang meniti jalan, tak perlu engkau menengok ke arah mereka. Sebab jika engkau menengok ke arah mereka, maka mereka akan menyambarmu dan menghalang-halangimu. Saya membuat dua perumpamaan tentang hal ini, dan ada baiknya jika engkau mencermatinya:

Pertama: Seseorang keluar dari rumahnya untuk melaksanakan shalat di masjid dan dia tidak punya niat yang lain. Di tengah perjalanan ada syetan berupa manusia yang menghadangnya, dengan cara melontarkan kata-kata yang menyakiti hatinya. Maka dia pun berhenti untuk meladeninya. Boleh jadi syetan yang berupa manusia itu lebih kuat dari dirinya, dapat memaksanya dan menghambat kepergiannya ke masjid, sehingga dia ketinggalan ikut shalat. Atau boleh jadi dia lebih kuat dari orang yang menghalang-halanginya itu. Tapi karena perbuatannya itu dia tidak mendapatkan shaff pertama dan ikut shalat jama'ah secara sempuma. Jika dia menengok kepada orang itu, dia telah memberi peluang untuk menggodanya dan boleh jadi keinginannya untuk shalat berjama'ah menjadi lemah. Jika dia mempunyai makrifat dan ilmu, tentu dia akan berusaha untuk mempercepat langkah kakinya. Semua diukur dari sedikit banyaknya dia menengok ke arah orang itu. Jika dia berpaling darinya dan menyibukkan diri dengan tujuannya serta takut ketinggalan shalat, maka musuh pun tidak mempunyai kesempatan untuk melaksanakan apa yang diinginkannya.

Kedua: Kijang lebih gesit daripada anjing. Tapi jika dia merasakan kehadiran anjing, justru dia menengok ke arahnya sehingga dia pun kalah gesit, sehingga anjing bisa menerkamnya.

Maksudnya, dengan adanya seorang teman bisa menghilangkan ketakutan karena sendirian dan teman itu bisa menganjurkannya untuk terus berjalan dan bersua dengan mereka.

Inilah di antara faidah doa qunut, "Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang-orang yang Engkau beri petunjuk". Artinya, masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk dan jadikanlah aku sebagai teman bagi mereka dan bersama mereka. Ini merupakan faidah pertama. Adapun faidah kedua, hal itu merupakan tawasul kepada Allah dengan nikmat Allah dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang diberi-Nya nikmat, yaitu nikmat hidayah yang diberikan kepada orang-orang yang mendapat hidayah. Maka jadikanlah bagiku bagian dari nikmat ini dan jadikanlah aku salah seorang di antara mereka yang mendapat nikmat. Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan kebaikan-Nya. Adapun faidah ketiga, sebagaimana yang dikatakan peminta-minta kepada orang yang dermawan, "Berilah aku shadaqah sebanyak shadaqah yang engkau berikan kepada orang-orang lain. Ajarkanlah kepadaku seperti yang engkau ajarkan kepada orang lain, dan berbuat baiklah kepadaku seperti kebaikanmu kepada orang lain."

Memohon Petunjuk ke Ash-shiraath al-Mustaqiim Merupakan Permohonan Yang Paling Agung

Memohon petunjuk ke *ash-shiraath al-Mustaqiim* kepada Allah merupakan permohonan yang paling agung dan mendapatkannya merupakan pemberian yang paling mulia. Karena itulah Allah mengajari hamba-hamba-Nya, bagaimana cara memohon hal ini dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan pujian dan pengagungan di hadapan-Nya, lalu menyebutkan ubudiyah dan tauhid kepada mereka. Inilah dua macam tawasul untuk mendapatkan apa yang mereka pinta, yaitu: Tawasul dengan asma' dan sifat-sifat-Nya, dan tawasul kepada-Nya dengan beribadah atau menyembah-Nya. Jika dua tawasul ini menyertai doa, maka hampir-hampir doa itu tidak tertolak. Dua tawasul ini menguatkan dua hadits tentang *a!-ismul-a iham* (asma yang paling agung), yang diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam *Shahih-nya,* Al-Imam Ahmad dan At-Tirmidzy.

Pertama: Hadits Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata,

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar seseorang memanjatkan doa, seraya mengucapkan, `Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa aku bersaksi, Engkau adalah Allah yang tiada 11ah selain Engkau, Yang Esa dan Yang menjadi tempat meminta segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan yang tidak ada seorang pun yang setara dengan- Nya'. Maka beliau bersabda, Demi yang diriku

ada di Tangan-Nya, dia telah memohon kepada Allah dengan asma ' Nya Yang paling agung, yang apabila dipanjatkan doa dengannya, maka Dia akan mengabulkan dan apabila dipinta dengannya, maka Dia akan memberi. "

Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits shahih. Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan kesaksian orang yang berdoa kepada-Nya dengan wandaniyah serta penetapan sifat-Nya yang ditunjukkan dengan asma' *Ash-Shamad,* sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, "Yaitu orang berilmu yang sempurna ilmunya dan orang berkuasa yang sempurna kekuasaannya." Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, "Artinya adalah than yang memiliki kesempurnaan dalam segala kedudukan." Menurut Abu Wa'il, artinya adalah than yang tinggi kedudukannya. Menurut Sa'id bin Jubair, artinya orang yang sempurna dalam segala sifat, perbuatan dan perkataannya. Permisalan dan keserupaan dinafikan dari-Nya dengan perkataannya, "Yang tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya". Seperti inilah terjemah aqidah Ahlus-Sunnah dan tawasul dengan iman dan kesaksian dengannya merupakan asma' yang paling agung.

Kedua: Hadits Anas,

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar seseorang memanjatkan doa, `Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa segala puji bagi-Mu, tiada ilah melainkan Engkau, Yang banyak karunianya, Yang menciptakan langit dan bumi, Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri' Maka beliau bersabda, Dia telah memohon kepada Allah dengan asma-Nya yang paling agung.

Jadi ini merupakan tawasul kepada Allah dengan asma' dan sifat-sifat-Nya.

Surat Al-Fatihah telah mengombinasikan dua macam tawasul, yaitu tawasul dengan pujian dan pengagungan-Nya, serta tawasul kepada-Nya dengan ubudiyah dan mengesakan-Nya. Kemudian disusul permohonan yang paling penting dan hasrat yang paling mendatangkan keberuntungan, yaitu hidayah, setelah dua tawasul itu. Malta orang yang memanjatkan doa dengannya layak dikabulkan.

Serupa dengan hal ini ialah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang biasa beliau panjatkan ketika beliau dalam keadaan berdiri untuk shalat malam, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhary di dalam *Shahih-* nya, dari hadits Ibnu Abbas,

"Ya Allah, bagi Mu segala puji, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta siapa pun

yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah yang menegakkan langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Mahabenar, janji Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, para nabi itu benar, hari kiamat itu benar dan Muhammad itu benar. Ya Allah, aku berserah diri kepada- Mu, kepada-Mu aku beriman dan bertawakal, kepada-Mu aku kembaL; karena-Mu aku bermusuhan dan kepada-Mu aku mengadu. Maka ampunilah bagiku apa yang kumajukan dan apa yang kuakhirkan, apa yang kurahasiakan dan apa yang kunyatakan. Engkau adalah Ilahku yang tiada Ilah melainkan Engkau."

Pencakupan Surat AI-Fatihah atas Tiga Jenis Tauhid

Surat Al-Fatihah mencakup tiga macam tauhid sebagaimana yang sudah disepakati para rasul. Tauhid itu sendiri ada dua jenis: Satu jenis tauhid dalam ilmu dan keyakinan, serta satu jenis lagi dalam kehendak dan tujuan. Yang pertama disebut tauhid *al-ilmy,* dan yang kedua disebut tauhid *al-gashdy al-irady.* Yang pertama berkaitan dengan pengabaran dan makrifat, sedangkan yang kedua berkaitan dengan tujuan dan kehendak. Tauhid yang kedua ini juga ada dua macam: Tauhid dalam Rububiyah dan tauhid dalam Uluhiyah. Jadi inilah tiga macam itu.

Inti tauhid ilmu pada penetapan sifat-sifat kesempurnaan dan penafian penyerupaan dan permisalan, pembebasan dari aib dan ke-kurangan. Yang demikian ini dapat dibuktikan dengan dua hal: Yang global dan yang rinci.

Yang global ialah penetapan pujian bagi-Nya. Sedangkan yang rinci ialah penyebutan sifat Ilahiyah dan Rububiyah, rahmat dan kekuasaan. Intl asma' dan sifat berkisar pada empat hal ini. Adapun cakupan pujian berdasarkan hal itu ialah mencakup pujian Dzat yang dipuji dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya, disertai kecintaan, keridhaan dan ketundukan kepada-Nya. Selagi sifat-sifat kesempurnaan yang dipuji semakin banyak, maka pujian kepadanya semakin sempurna. Selagi sifat-sifat kesempurnaannya berkurang, maka pujian kepadanya juga semakin berkurang selaras dengan kadarnya. Karena itulah segala puji bagi Allah dengan pujian yang tidak bisa dibilang oleh selain-Nya, karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan karena banyaknya. Atas dasar inilah tak seorang pun di antara makhluk-Nya bisa membilang pujian kepada-Nya, karena Dia memiliki sifat-sif at kesempurnaan dan keagungan yang tidal(bisa dibilang selain-Nya. Karena itu Allah mencela sesembahan orang-orang kafir, dengan cara meniadakan sifat-sifat kesempurnaan dari sesembahan itu. Allah mencelanya bahwa sesembahan itu tidak bisa mendengar dan melihat, tidak bisa bicara dan memberi petunjuk, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Semacam ini pula sesembahan

golongan Jahmiyah, sama seperti celaan terhadap patung-patung, yang kemudian mereka nisbatkan kepada-Nya. Tapi Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim dan ingkar, dengan ketinggian yang besar. Allah befirman mengisahkan kekasih-Nya, Ibrahim Alaihis-Salam, saat mendebat ayahnya,

"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"(Maryam: 42).

Sekiranya *Ilah* Ibrahim seperti sesembahan ayahnya dan serupa dengannya, tentu Azar, ayahnya akan berkata, "Sesembahanmu pun seperti itu pula. Maka bagaimana mungkin kamu mengingkari aku?" Tapi meskipun ayah Ibrahim musyrik, toh dia lebih tahu tentang Allah daripada golongan Jahmiyah. Begitu pula orang-orang kafir Quraisy. Meskipun mereka musyrik, toh mereka mengakui sifat-sifat Allah Yang Maha Pencipta dan ketinggian-Nya atas makhluk. Firman-Nya,

"Dan, kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. " (A1-A'raf: 148).

Sekiranya Allah yang menjadi *Ilah* makhluk seperti keadaan sesembahan itu, maka tidak ada gunanya mengingkari perbuatan mereka dan menunjukkan bukti kebatilan sesembahan mereka.

Jika ada yang berkata, "Toh Allah tidak berbicara dengan hamba-hamba-Nya. "

Maka dapat ditanggapi sebagai berikut: Allah berbicara dengan mereka. Di antara mereka ada yang diajak bicara oleh Allah dari balik tabir. Ada pula yang tanpa perantara. Ada pula yang Allah berbicara dengan sebagian di antara mereka lewat lisan utusan-Nya dari jenis malaikat, yaitu para nabi. Sementara Allah berbicara dengan seluruh manusia lewat lisan rasul-rasul-Nya. Allah menurunkan kalam-Nya kepada mereka, yang disampaikan para rasul dari-Nya. Para rasul itu mengatakan, "Ini adalah kalam Allah yang difirmankan-Nya dan Dia memerintahkan kami untuk menyampaikannya kepada kalian."

Berangkat dari sinilah orang-orang salaf berkata, "Siapa yang mengingkari Allah berbicara, berarti dia telah mengingkari risalah semua rasul. Sebab hakikat dari risalah itu ialah menyampaikan kalam Allah yang disampaikan kepada hamba-hamba-Nya. Ketiadaan kalam-Nya

adalah ketiadaan risalah."

Allah befirman di dalam surat Thaha tentang As-Samiry,

"Kemudian Samiry mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'lath tuhan kaftan dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'. Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"(Thaha: 88-89).

Jawaban dari pertanyaan ini ialah, bahwa Dia berbicara dan juga berbicara dengan pihak lain. Firman Allah,

"Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki; yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?"(An-Nahl: 76).

Al-Qur'an menjadikan penafian sifat kalam sebagai kepastian kebatilan Ilahiyah. Hal ini logis menurut pertimbangan fitrah dan akal yang sehat serta kitab-kitab samawi, bahwa orang yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan tidak bisa menjadi *Ilah*, pengatur dan *Rabb*. Bahkan dia tercela dan kurang, tidak layak mendapat pujian, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Pujian di dunia dan di akhirat hanya layak diberikan kepada Dzat yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, yang karena itu dia layak dipuji. Oleh karena itulah orang-orang salaf menamakan kitab-kitab yang mereka susun tentang As-Sunnah dan penetapan sifat-sifat Allah, ketinggian-Nya atas makhluk-Nya, kalam dan pembicaraan-Nya, dengan "Kitab Tauhid". Penafian sifat-sif at itu, pengingkaran dan pengufurannya merupakan pengingkaran terhadap Allah Yang Maha Pencipta. Tauhid-Nya ialah menetapkan sifat-sifat kesempumaan dan membebaskan-Nya dari penyerupaan dan kekurangan.

Sementara golongan Mu'thilah menjadikan pengingkaran sifat dan pengguguran penciptanya sebagai tauhid. Mereka juga menjadikan penetapannya bagi Allah sebagai penyerupaan dan penitisan. Mereka menamakan sesuatu yang batil dengan sebutan kebenaran, karena kesenangan kepadanya dan sebagai hiasan yang mereka buat-buat. Mereka menyebut kebenaran dengan nama kebatilan, untuk menghindar darinya. Sementara mayoritas manusia tidak memiliki kritikan orang yang biasa mengritik, meskipun jalan sudah jelas.

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan

barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. "(Al-Kahfi: 17).

Orang yang layak dipuji tidak akan dipuji karena sesuatu yang tidak ada pada dirinya dan sikap diamnya, kecuali kalau memang peniadaan aib dan kekurangan menjamin adanya penetapan kebalikannya, yang berupa sifat-sifat kesempurnaan yang tetap dan pasti. Jika tidak, maka itu hanya sekedar peniadaan yang memang tidak layak untuk dipuji dan juga bukan merupakan kesempurnaan.

Begitu pula pujian Allah terhadap Diri-Nya sendiri yang tidak mempunyai anak. Hal ini menjamin kesempurnaan sifat *shamad-Nya*, kekayaan-Nya dan kerajaan-Nya dan bahwa segala sesuatu menyembah-Nya. Jika dia mempunyai anak, berarti menafikan kesempurnaan itu, sebagaimana firman-Nya,

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak'. Mahasuci Allah; Dialah Yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. "(Yunus: 68).

Pujian Allah terhadap Diri-Nya sendiri tentang tidak adanya sekutu, menjamin kesendirian-Nya dalam Rububiyah, dan Ilahiyah, keesaan-Nya dengan sifat-sif at kesempurnaan, yang selain-Nya tidak disifati dengan sifat-sifat itu, hingga dia menjadi sekutu bagi-Nya. Sekiranya tidak ada sifat-sif at kesempurnaan itu, maka segala wujud bisa lebih sempurna dari-Nya. Sebab yang wujud lebih sempurna daripada yang tidak wujud. Karena itulah Allah tidak memuji Diri-Nya dengan sesuatu yang tidak ada, kecuali jika menjamin penetapan kesempurnaan, sebagaimana Dia memuji Diri-Nya dengan keberadaan-Nya yang tidak mati. Hal ini menjamin kesempurnaan hidup-Nya. Allah memuji Diri-Nya sebagai Dzat Yang tidak mengantuk dan tidak pula tidur, untuk menjamin perbuatan-Nya yang mengurus (hamba) secara terus-menerus. Allah memuji Diri-Nya bahwa tidak ada yang tersembunyi dari-Nya meskipun hanya seberat dzarrah di langit maupun di bumi, tidak pula yang lebih kecil maupun yang lebih dari dzarrah itu, karena kesempurnaan ilmu-Nya dan peliputan-Nya. Allah memuji Diri-Nya bahwa Dia tidak menzhalimi siapa pun, karena kesempurnaan keadilan dan kemurahan-Nya. Allah memuji Diri-Nya bahwa Dia tidak dapat dilihat pandangan mata, karena kesempurnaan keagungan-Nya, yang dapat melihat namun tidak dapat dilihat, sebagaimana Dia yang bisa diketahui namun tidak ada ilmu yang meliputi-Nya. Jika tidak, maka penafian pandangan bukan merupakan kesempurnaan. Sebab sesuatu yang tidak ada tidal(dapat dilihat, sehingga keberadaan sesuatu yang tidak dapat dilihat bukan kesempurnaan sedikit pun. Kesempurnaan

hanya ada pada keberadaannya yang tidak bisa dilihat pandangan mata, karena keagungan di dalam Diri-Nya dan ketinggian-Nya untuk diketahui makhluk. Begitu pula Allah yang memuji Diri-Nya yang tidak lalai dan tidak lupa, karena kesempurnaan ilmu-Nya.

Setiap peniadaan di dalam Al-Qur'an, sehingga Allah tidak memuji Diri-Nya, maka itu merupakan kontradiksi penetapan kebalikannya dan karena untuk menjamin kesempurnaan penetapan kebalikannya. Malta dapat diketahui bahwa hakikat pujian itu mengikuti penetapan sifat-sifat kesempurnaan, dan peniadaannya merupakan penafian pujian, dan penafian pujian mengharuskan penetapan kebalikannya.

Lima Sifat di dalam A1-Fatihah Yang Menunjukkan Tauhid Asma' dan Sifat

Pembuktian lima asma' ini ialah asma' Allah, *Rabb, Ar-Rahman, Ar-Rahim, AI-Malik*. Hal ini didasarkan kepada dua hal:

Dasar Pertama: Asma' ini menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Asma' ini juga merupakan sifat-sifat. Atas dasar inilah semuanya menjadi *husna* (baik). Sebab sekiranya itu hanya sekedar lafazh yang tidak ada maknanya, maka itu tidak bisa disebut *husna* dan tidak pula me- nunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan, sifat mendendam dan marah lebih dominan daripada sifat rahmat dan *ihsan* serta yang menjadi keba- likannya, sehingga akan diucapkan dalam doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena Engkau Maha Pembalas. Ya Allah, berilah aku, karena Engkau Maha Pemberi mudharat dan yang menahan", atau lain-lainnya. Penafian makna-makna Al-Asma' Al-Husna bagi Allah merupakan pengingkaran yang paling besar. Allah befirman,

> *"Dan, tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. "*(Al-A'raf: 180).

Sekiranya asma' itu tidak menunjukkan kepada makna dan sif at-sifat, maka Dia tidak boleh mengabarkannya berdasarkan sumbersumbernya. Tapi Allah mengabarkan tentang Diri-Nya beserta sumber- sumbernya dan menetapkannya bagi Diri-Nya serta menetapkannya bagi Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah,

> *"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh. "*(Adz-Dzariyat: 58).

Dengan begitu dapat diketahui bahwa *al Qawy* itu termasuk asma'-Nya,

yang berarti Dia disifati dengan kekuatan. Begitu pula firman Allah,

"Maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya."(Fathir: 10).

Yang mulia ialah yang memiliki kemuliaan. Sekiranya tidak ada penetapan kekuatan dan kemuliaan, maka Dia tidak akan memiliki asma' yang kuat dan yang mulia.

Begitu pula firman-Nya,

"Maka ketahuilah sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu": (Hud: 14).

"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya."(An-Nisa': 166).

"Dan, mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah." (Al- Baqarah: 255).

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia menurunkan neraca dan meninggikannya, mengangkat kepada-Nya amal ma'am hari sebelum siang hari dan amal siang hari sebelum malam hari. Hijab-Nya adalah cahaya, yang sekiranya Dia mem bukanya, maka keagungan Wajah-Nya akan membakar apa pun pandangan dari makhluk-Nya atau yang tertuju kepada Nya."

Beliau menyebutkan sumber pengambilan asma' *Al-Bashir.* Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

"Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara."

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan hadits istikharah,

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kebaikan kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuasaan dengan kekuasaan-Mu."

Allah berkuasa dengan kekuasaan-Nya. Allah befirman kepada Musa,

"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."(Al-A'raf: 144).

Jadi Allah berbicara dan juga berbicara dengan pihak lain dengan suatu perkataan. Dia adalah Mahaagung yang mempunyai keagungan. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan,

"Allah befirman, Keagungan adalah jubahku dan kekuasaan adalah selendangku."

Allah adalah Maha Bijaksana yang memiliki ketetapan hukum. Firman-Nya,

"Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. " (Al-Mukmin: 12) .

Kaum Muslimin sudah sepakat bahwa siapa yang bersumpah dengan hidup Allah, pendengaran, penglihatan, pandangan, kekuatan, kemuliaan, keagungan-Nya, maka sumpahnya itu sah dan menjadi jaminan. Sebab ini merupakan sifat-sif at kesempurnaan yang bersumber dari asma'-Nya.

Di samping itu, sekiranya asma'-Nya tidak meliputi makna dan sifat- sifat, maka tidak ada artinya ada pengabaran dengan perbuatan-perbuatannya, sehingga tidak bisa dikatakan, "Dia mendengar, melihat, me- ngetahui, berkuasa dan berkehendak." Sesungguhnya penetapan hukum- hukum sifat merupakan cabang dari penetapannya. Jika tidak ada asal sifat, mustahil ada penetapan hukumnya.

Di samping itu, sekiranya asma'-Nya tidak memiliki makna dan sifat- sifat, tentunya asma' itu menjadi benda mati seperti halnya bendera semata, yang tidak diletakkan untuk sesuatu yang diberi nama itu dengan per- timbangan suatu makna yang menyertainya. Semua itu sama dan tidak ada perbedaan antara hal-hal yang ditunjukkan. Yang demikian ini merupakan isapan jempol semata dan kebohongan yang nyata. Siapa yang menjadikan makna nama "Yang berkuasa" sama dengan makna nama "Yang mendengar dan melihat", begitu pula makna nama "Yang Maha Pemberi taubat" sama dengan makna nama "Yang membalas", makna nama "Yang memberi" sama dengan makna nama "Yang Menahan", berarti dia telah membohongi akal, bahasa dan fitrah.

Penafian makna asma' Allah merupakan penyimpangan yang paling besar. Penyimpangan itu sendiri ada dua macam. Salah satu di antaranya ialah penyimpangan di atas. Sedangkan satunya lagi ialah memberi nama patung-patung dengan asma' itu sebagaimana mereka menyebut patung-patung itu sebagai sesembahan. Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Mereka menyimpangkan asma' Allah dari makna yang semestinya lalu mereka menamakan patung-patung mereka dengan asma' itu, lalu mereka menambahi dan mengurangi. Mereka mengambil nama Lata dari nama Allah, Uzza dari Al-Aziz, Manat dari Mannan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna " *Yulhiduuna fi asma ihi ;* menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) namanama-Nya, artinya berbuat dusta kepada-Nya. Ini merupakan tafsir berdasarkan makna. Namun hakikat *ilhaad* di sini ialah menyimpangkannya dari kebenaran yang terkandung di dalamnya dan memastikkan ke dalamnya apa yang bukan merupakan bagian darinya serta mengeluarkan darinya hakikat-hakikat maknanya. Inilah hakikat *ilhaad.* Siapa yang melakukannya,

berarti dia telah berbuat dusta terhadap Allah. Ibnu Abbas menafsiri *ilhaad* di sini dengan dusta, atau itu merupakan tujuan orang yang berbuat *ilhaaddalam* asma' Allah. Jadi, jika seseorang memast.tkkan ke dalam makna-makna asma' itu sesuatu yang bukan bagian darinya, mengeluarkan makna dari hakikatnya atau sebagian di antaranya, berarti dia telah menyimpang dari kebenaran. Inilah hakikat *ilhaad. Ilhaad* juga berarti menentang atau mengingkarinya, entah dengan menentang maknanya dan meniadakannya, entah dengan menyimpangannya dari kebenaran dan mengeluarkannya dari kebenaran dengan berbagai takwil yang batil, atau entah dengan menjadikannya sebagai nama makhluk yang diciptakan, seperti ilhaad orang-orang yang berpaham penitisan. Mereka menjadikan asma' Allah sebagai nama benda-benda alam ini, baik yang tercela atau yang terpuji. Sampai-sampai pemimpin mereka,[5)] berkata, "Dia (Allah) yang diberi nama dengan segala nama yang terpuji menurut akal, syariat dan kebiasaan, dengan segala nama yang tercela menurut akal, syariat dan kebiasaan."

Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang yang menyimpang dengan ketinggian yang besar.

Dasar Kedua: Satu nama dari asma' Allah, sebagaimana ia menunjukkan kepada dzat dan sifat yang diambilkan darinya secara persis, maka ia juga menunjukkan dua makna lain yang menjadi kandungan dan keharusannya, sehingga ia menunjukkan kepada sifat itu sendiri sebagai kandungannya, juga menunjukkan kepada dzat yang terlepas dari sif at itu, dan juga menunjukkan sifat lain yang menjadi keharusannya. Nama *As-Samii'* menunjukkan kepada Dzat *Rabb* dan pendengaran-Nya secara persis, kepada Dzat itu sendiri dan kepada pendengaran itu sendiri sebagai kandungan, juga menunjukkan kepada nama *Al-Hayyu* (Yang Mahahidup) dan sifat hidup sebagai keharusan. Begitu pula yang terjadi dengan seluruh asma' dan sifat Allah. Tetapi manusia scaling berbeda dalam mengetahui keharusan dan ketiadaannya. Dari sinilah acapkali terjadi perbedaan pendapat di antara mereka dalam sekian banyak asma' dan sifat serta hukum. Siapa yang mengetahui bahwa perbuatan berdasarkan pilihan merupakan keharusan kehidupan, dan bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan keharusan kehidupan yang sempurna, dan bahwa semua kesempurnaan merupakan keharusan kehidupan yang sempurna pula, tenth akan menetapkan asma' dan sifat Allah serta perbuatan-Nya, yang justru diingkari orang yang tidak mengetahui keharusan hal itu dan tidak mengetahui hakikat kehidupan dan keharusannya. Begitu pula untuk semua sifat Allah. Nama (Mahaagung) bagi Allah merupakan keharusan yang diingkari orang yang tidak mengetahui keagungan Allah dan keharusannya. Begitu pula nama *A!-Hakiim* dan

semua asma'-Nya. Di antara keharusan nama AI Alyialah ketinggian yang mutlak dan segala ungkapannya. Dia memiliki ketinggian yang mutlak dari segala wujud, ketinggian kekuasaan, ketinggian penundukan dan ketinggian Dzat. Siapa yang mengingkari ketinggian Dzat, berarti telah mengingkari keharusan nama-Nya, *AI-Aly*.

Begitu nama *Azh Zhaahir,* yang di antara keharusannya ialah tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Dan Engkau adalah Yang Zhaahir, yang tiada sesuatu pun di atas-Mu. "

Bahkan Allah berada di atas segala sesuatu. Siapa yang mengingkari keunggulan Allah ini berarti telah mengingkari keharusan nama-Nya, *Azh-Zhaahir.* Tidak benar jika yang *Azh-Zhaahir* hanya sekedar memiliki keunggulan kekuasaan, seperti jika dikatakan, "Emas mengungguli perak dan mutiara mengungguli kaca." Sebab keunggulan ini tidak berhubungan dengan penampakan, tetapi boleh jadi yang diungguli justru lebih tampak dari apa yang mengungguli. Tidak benar pula jika itu hanya sekedar penampakan penundukan dan kemenangan semata. Allah adalah *Azh-Zhaahir* dengan penundukan dan kemenangan, karena *Azh-Zhaahir* kebalikan dari *Al-Baathin,* yang tidak ada sesuatu yang menandinginya, sebagaimana *Al-Awwalu* yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, kebalikan dari *Al-Aakhiru,* yang tiada sesuatu pun sesudah-Nya.

Begitu pula nama *Al-Hakim,* yang di antara keharusannya ialah penetapan tujuan-tujuan yang terpuji dan terarah berkat perbuatan-perbuatan-Nya, peletakan-Nya terhadap segala sesuatu pada tempatnya dan menempatkannya pada sisi yang paling balk. Pengingkaran terhadap hal ini sama dengan pengingkaran terhadap nama ini dan keharusan-keharusannya. Begitu pula yang terjadi dengan seluruh Al-Asma' Al-Husna Allah.

Nama Allah Menunjukkan kepada Seluruh Asma' dan Sifat

Jika dua dasar ini sudah ditetapkan, maka nama Allah menunjukkan kepada seluruh Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi berkat tiga bukti. Nama ini menunjukkan Ilahiyah-Nya yang mencakup penetapan sifat-sifat Ilahiyah bagi-Nya, disertai penafian terhadap kebalikan-kebalikannya.

Sifat-sifat Ilahiyah[6)] ialah sifat-sifat kesempurnaan yang terlepas dari penyerupaan dan permisalan, dari aib dan kekurangan. Karena itulah Allah menambahkan seluruh Al-Asma' Al-Husna ke nama yang agung

ini, sebagaimana firman-Nya,

"Hanya milik Allah Al-Asma' AI-Husna. "(Al-A'raf: 180).

Ada yang berpendapat, *Ar-Rahman, Ar-Rahim, AI-Quddus, As-Salam, AI Azrz, AI-Hakim* adalah asma' Allah, dan tidak dikatakan, bahwa Allah adalah termasuk asma' Ar-Rahman dan tidal(termasuk asma' Al- Aziz dan lain-lainnya.

Maka dapat diketahui bahwa nama Allah mencakup seluruh makna Al-Asma' Al-Husna, menunjukkan kepadanya secara global. Al-Asma' Al-Husna merupakan rincian dan penjelasan dari sifat-sifat Ilahiyah, yang dari sinilah terbentuk nama Allah. Nama Allah menunjukkan keberadaanNya sebagai Dzat yang disembah. Makhluk menyembah-Nya karena cinta, pengagungan dan ketundukan, kembali kepada-Nya ketika didesak kebu-tuhan dan kepasrahan. Yang demikian ini mengharuskan kesempurnaan Rububiyah dan rahmat-Nya, yang keduanya mencakup kesempurnaan kekuasaan. Pujian, Ilahiyah, Rububiyah, rahmat dan kekuasaan-Nya meng-haruskan seluruh sifat kesempurnaan-Nya. Sebab mustahil ada penetapan semua itu bagi orang yang tidal(hidup, tidak mendengar, tidal(melihat, berkuasa, tidak berbicara, tidal(dapat berbuat apa yang dikehendakinya serta tidak bijaksana dalam perbuatan-perbuatannya.

Sifat keagungan dan keindahan lebih khusus daripada nama Allah. Sedangkan sifat perbuatan, kekuasaan, kesendirian dalam memberi manfaat dan mudharat, memberi dan menahan, berkehendak, kesempur-naan kekuatan serta menangani urusan makhluk, lebih khusus daripada nama *Rabb.*

Sifat *ihsan,* kemurahan hati, kebajikan, belas kasih, karunia dan santun, lebih khusus daripada nama *Ar-Rahman.* Hal ini diulang pem-beritaannya dengan ketetapan sifat, adanya pengaruh dan kaitan sebab-akibat.

Ar-Rahman adalah Dzat yang sifatnya rahmat. *Ar-Rahim* adalah Dzat yang menyayangi hamba-hamba-Nya. Karen itu Allah befirman,

"Dan, adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. "(Al-Ahzab: 43).

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayangkepada mereka. "(At-Taubah: 117).

Di sini tidak disebutkan Maha Penyayang kepada hamba-hambaNya dan tidak pula Maha Penyayang kepada orang-orang Mukmin, meskipun di

dalam nama *Ar-Rahman,* dengan bentuk kata *fa'lan,* ada keluasan sifat ini dan penetapan seluruh maknanya yang disifatkan.

Tidakkah engkau tahu orang-orang mengatakan *ghadhban* untuk orang yang marah besar, atau *nadman, hairan, sakran, lahfan,* bagi seseorang yang mengalami keadaan seperti masing-masing kata ini? Jadi bentuk *fa'lan* menunjukkan keluasan dan pencakupan. Karena itu Allah seringkali menggabungkan *istiwa'-Nya* di atas `Arsy dengan nama ini, seperti firman-Nya,

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy. "(Thaha: 5).

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah. "(Al-Furqan: 59).

Allah bersemayam di atas 'Arsy dengan nama *Ar-Rahman.* Sebab `Arsy itu dikelilingi makhluk dan yang dibuat luas membentang. Rahmat juga mengelilingi makhluk, yang luas bagi mereka, sebagaimana firmanNya,

"Dan, rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. "(Al-A'raf: 156).

Allah bersemayam di atas makhluk yang paling luas, dengan sifat yang amat luas. Karena itu rahmat-Nya juga meliputi segala sesuatu. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Abu Hurairah *RadhiyallahuAnhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tatkala Allah menetapkan takdir makhluk, Dia menulis di dalam Kitab, yang ada di sisi-Nya dan diletakkan di atas Arsy.• Sesungguh nya rahmat-Ku mengalahkan murka Ku. "

Dalam suatu lafazh disebutkan,

"Ia diletakkan di sisi-Nya di atas Arsy. "

Perhatikan kekhususan Al-Kitab ini dengan penyebutan rahmat dan yang diletakkan di sisi-Nya di atas `Arsy. Hal ini sejalan dengan firmanNya, *"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy. "* (Thaha: 5).

Dan firman-Nya,

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah. "(Al-Furqan: 59).

Pintu yang lebar sudah dibukakan di hadapanmu untuk mengetahui *Rabb,* selagi pintu itu tidak ditutup karena kemalasan dan kelemahan.

Sifat adil, menyempitkan, membentangkan, merendahkan, mening-

gikan, memberi, menahan, memuliakan, menghinakan, menundukkan, menghukumi dan lain sebagainya, lebih khusus dengan nama *Al-Maliku,* yang dikhususkan-Nya dengan hari pembalasan (kiamat), yaitu pembalasan dengan adil. Karena hanya Allahlah yang memutuskan perkara pada hari itu, dan hari itu adalah hari yang pasti terjadi, begitu pula saatsaat sebelumnya seperti hari berbangkit. Saat itulah puncaknya, dan hari- hari di dunia mempunyai beberapa tahapan untuk sampai ke sana.

Perhatikan kaitan penciptaan dan perintah dengan tiga asma' ini: Allah, *Rabb* dan *Ar-Rahman,* bagaimana dari tiga asma' ini muncul penciptaan, perintah, pahala dan siksa? Bagaimana pula makhluk dihimpunkan dan dibeda-bedakan? Jadi makhluk itu memiliki himpunan dan perbedaan.

Nama *Rabb* memiliki himpunan yang mencakup seluruh makhluk. Dia adalah *Rabb* segala sesuatu dan Penciptanya, yang berkuasa terhadapnya dan talc ada sesuatu pun yang keluar dari Rububiyah-Nya. Apa pun yang ada di langit dan di bumi menjadi hamba bagi-Nya, ada dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Mereka berhimpun dengan sifat Rububiyah dan berbeda-beda dengan sifat Uluhiyah. Yang menyembah Dia semata adalah orang-orang yang berbahagia, yang menetapkan ketaatan bagi-Nya, bahwa Allah adalah yang tiada Ilah selain Dia. Ibadah, tawakal, berharap, takut, mencintai, kembali, bersandar, merendah dan tunduk tidak layak dilakukan kecuali bagi-Nya.

Di sinilah manusia berbeda-beda dan mereka terpisah menjadi dua golongan: Satu golongan adalah orang-orang musyrik yang berada di neraka, dan satu golongan lagi adalah orang-orang yang mengesakan, yang berada di surga.

Ilahiyahlah yang membeda-bedakan mereka, sebagaimana Rububiyah telah menghimpunkan mereka.

Agama, syariat, perintah dan larangan termasuk sifat Ilahiyah. Penciptaan, pengadaan, pengurusan dan perbuatan termasuk sifat Rububiyah. Pahala dan siksa, surga dan neraka termasuk sifat kekuasaan. Dialah yang menguasai hari pembalasan. Allah memerintahkan mereka dengan Ilahiyah-Nya. Allah menolong, memberi taufiq, memberi petunjuk dan menyesatkan dengan Rububiyah-Nya. Allah memberi pahala dan menyiksa dengan kekuasaan dan keadilan-Nya. Masing-masing dari perkara-perkara ini tidak terlepas dari yang lain.

Sedangkan rahmat merupakan keterkaitan dan sebab yang ada antara Allah dengan hamba-Nya. Ilahiyah berasal dari mereka bagi-Nya,

sedangkan Rububiyah berasal dari-Nya bagi mereka. Rahmat merupakan sebab yang menghubungkan antara Allah dengan hamba-Nya. Dengan rahmat itu Dia mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, menunjuki mereka dengannya, menempatkan mereka di tempat tinggal yang diisi pahala-Nya, melimpahkan rezki, afiat dan nikmat kepada mereka. Antara mereka dan Dia ada sebab ubudiyah, dan antara Dia dengan mereka ada sebab rahmat.

Penyertaan Rububiyah-Nya dengan rahmat-Nya seperti penyertaan bersemayamnya di atas `Arsy dengan rahmat-Nya. Jadi firman-Nya, *"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy ;* sesuai dengan fir man-Nya, *"Rabb semesta alam. Maha Pemurah lag! Maha Penyayang. "* Cakupan dan keluasan Rububiyah Allah, yang membuat apa pun tak ada yang keluar dari Rububiyah-Nya, lebih maksimal daripada cakupan dan keluasan rahmat. Rahmat dan Rububiyah-Nya meliputi segala sesuatu. Keberadaan Allah sebagai *Rabb* bagi semesta alam menunjukkan ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya, keberadaan-Nya di atas segala sesuatu, yang insya Allah akan dijelaskan di bagian mendatang.

Disebutkannya Nama-nama Ini Setelah Al-Hamdu

Disebutkannya nama-nama ini setelah *al-hamdu* (pujian) dan keberadaan *al-hamduitu* dengan segala kandungan dan konsekuensinya, menunjukkan bahwa Allah adalah yang terpuji dalam Ilahiyah-Nya, terpuji dalam Rububiyah-Nya, terpuji dalam rahmat-Nya, terpuji dalam kekuasaan-Nya, dan Dia adalah *Bah* yang terpuji, *Rabb* yang terpuji, Maha Pemurah yang terpuji dan penguasa yang terpuji. Dengan begitu Dia mempunyai semua bagian-bagian kesempurnaan: Kesempurnaan dari segi nama ini sendiri, kesempurnaan dari nama lain, dan kesempurnaan dari pengaitan yang satu dengan yang lain.

Sebagai misal adalah firman Allah, *`Dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji ;* atau, *Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana ;* atau, *Dan Allah Mahakuasa ;* atau, *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang':* Kaya merupakan sifat kesempurnaan. Pujian merupakan sifat kesempurnaan. Penyertaan kekayaan-Nya dengan pujian-Nya merupakan kesempurnaan pula. Ilmu-Nya merupakan kesempurnaan. Penyertaan ilmu dengan bijaksana merupakan kesempurnaan pula. Kekuasaan-Nya merupakan kesempurnaan. Ampunan-Nya merupakan kesempurnaan. Penyertaan kekuasaan dengan ampunan merupakan kesempurnaan. Begitu pula ampunan setelah kekuasaan, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Mahakuasa ;* atau penyertaan ilmu dengan kelemahlembutan, *Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."*

Para malaikat penyangga `Arsy ada empat: Dua malaikat yang mengucapkan, *"Mahasuci engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, bagi-Mu segala pujian atas kesantunan Mu setelah ilmu Mu "*, dan dua malaikat yang mengucapkan, *"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, bagi-Mu segala puji atas ampunan-Mu setelah kekuasaan-Mu. "* Tidak semua orang yang berkuasa mau memaafkan dan tidak setiap orang yang bisa memaafkan mau memaafkan berdasarkan kekuasaan. Tidak orang yang mengetahui adalah penyantun dan tidak setiap penyantun adalah mengetahui. Tidak ada sesuatu yang disertakan kepada yang lain, yang lebih bagus daripada penyertaan kesantunan kepada ilmu, penyertaan ampunan kepada kekuasaan, penyertaan kekuasaan kepada pujian, penyertaan keperkasaan kepada rahmat.

> *" Dan, sesungguhnya Rabbmu benar-benarDialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. "*(Asy-Syu'ara': 9).

Dari sinilah muncul perkataan Al-Masih *Alaihis-Salam,*

> *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Al-Maidah: 118).

Perkataan yang demikian ini lebih baik daripada perkataan, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Atau perkataan, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya sumber ampunan-Mu adalah dari keperkasaan". Yang demikian itu mencerminkan kesempurnaan kekuasaan dan yang berasal dari hikmah, yang juga merupakan kesempurnaan ilmu. Orang yang mengampuni karena lemah dan bodoh tentang kejahatan pelaku tindak kejahatan, bukan orang yang berkuasa, bijaksana dan mengetahui. Yang demikian itu tidak terjadi melainkan karena kelemahan. Engkau tidak mengampuni kecuali melainkan karena kekuasaan yang sempurna dan ilmu yang sempurna serta hikmah, yang dengan hikmah itu Engkau meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Hal ini lebih baik daripada penyebutan *Al-Ghafuur Ar-Rahiim* dalam keadaan seperti ini, karena menunjukkan kepada penyebutan pemaparan permintaan ampunan pada saat yang tepat. Sekiranya Al-Masih berkata, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang", maka yang demikian ini termasuk memohon belas kasihan dan pemaparan permintaan ampunan bagi orang yang tidak layak menerimanya. Hal ini tidak berlaku bagi orang yang kedudukannya semacam Al-Masih, apalagi ada kedudukan pengagungan, kedudukan pembalasan dari orang yang mengangkat putra bagi Allah atau menjadikan sesembahan selain-Nya. Jadi disebutkannya keperkasaan dan kebijaksanaan di sini lebih tepat daripada disebutkan rahmat dan ampunan.

Hal ini berbeda dengan perkataan Al-Khalil, Ibrahim *Alaihis- Salam,*

> *"Dan, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku,dan barangsiapa mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. "*(Ibrahim: 35-36).

Ibrahim tidak mengatakan, "Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Sebab kedudukannya adalah kedudukan memohon belas kasihan dan pemaparan doa. Dengan kata lain, jika Engkau mengampuni dan merahmatinya, dengan memberikan taufik untuk kembali dari syirik ke tauhid, dari kedurhakaan ke ketaatan, seperti yang disebutkan dalam hadits, "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui. "

Di sini terkandung bukti yang akurat bahwa asma' Allah diambilkan dari beberapa sifat dan makna yang menunjangnya, dan bahwa setiap asma' selaras dengan apa yang disebutkan bersamanya dan yang menyertainya, baik dari perbuatan maupun perintah-Nya. Hanya Allahlah yang memberikan taufik kepada kebenaran.

Beberapa Tingkatan Hidayah Yang Khusus dan Umum

Tingkatan Pertama: Tingkatan pembicaraan Allah kepada hambaNya tanpa perantara, bahkan juga pembicaraan dari manusia dengan Allah. Ini merupakan tingkatan hidayah yang paling tinggi, sebagaimana Allah telah berbicara kepada Musa bin Imran *Alaihis-Salam,* yang memiliki tingkatan lebih tinggi daripada nabi kita. Allah befirman,

> *"Dan, Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. " (An-* Nisa': 164).

Di awal ayat ini Allah menyebutkan wahyu-Nya kepada Nuh dan beberapa nabi sesudahnya. Kemudian mengkhususkan Musa di antara mereka dengan suatu pengabaran bahwa Allah berbicara kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan ini lebih khusus daripada kemutlakan wahyu yang disebutkan di awal ayat ini. Kemudian hal ini dikuatkan lagi dengan penggunaan *mashdar* yang hakiki dari kallama, yaitu *taklim.* Hal ini untuk menyanggah anggapan yang mengada-ada dari golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lainnya, bahwa yang dimaksud dengan pembicaraan ini adalah ilham atau isyarat atau definisi untuk suatu makna kejiwaan dengan sesuatu yang langsung. Penguatan dengan *mashdar* ini dimaksudkan untuk mewujudkan penisbatan dan menghilangkan kiasan. Al-Farra' berkata, "Orang-orang Arab menyebut sesuatu yang sampai kepada manusia dengan

sebutan perkataan, entah dengan cara bagaimana pun perkataan itu sampai. Tapi hal itu tidak dikuatkan dengan *mashdar*. Jika dikuatkan dengan *mashdar*, maka tiada lain itu adalah hakikat perkataan, seperti kata *iraadah*. Jika dikatakan, *Fulan araada iraadatan* artinya dia benar-benar menghendaki hakikat kehendak. Jika dikatakan, *Araada al jidaar* tak perlu kata *iraadah*, karena perkataan ini dimaksudkan sebagai kiasan dan bukan hakikat. Jadi itu memang perkataan Allah. Firman-Nya,

> *"Dan, tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kam) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah befirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, `Ya Rabbku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. "* (Al-A' raf : 143).

Pembicaraan ini berbeda dengan pembicaraan pertama yang saat itu Allah mengutusnya kepada Fir'aun. Dalam pembicaraan yang kedua ini Musa meminta untuk dapat melihat Allah dan bukan pada pembicaraan yang pertama, yang pada saat itu Musa diberi lembar-lembar Al-Kitab. Pembicaraan yang kedua ini berasal dari janji Allah kepadanya. Sedangkan pembicaraan yang pertama tidak diawali dengan perjanjian. Saat itu Allah befirman,

> *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untukmembawa risalah Ku dan untuk berbicara langsung dengan Ku.* "(Al-A'raf: 144).

Artinya menurut ijma' ulama, Aku berbicara langsung denganmu. Allah juga telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya bahwa Musa berseru dan bermunajat kepada-Nya. Berseru dari jarak yang jauh, sedangkan bermunajat dari jarak yang dekat. Orang-orang Arab berkata, "Jika lingkarannya besar, maka itu namanya seruan."

Bapaknya, Adam berkata saat berdebat dengannya, "Engkau adalah Musa yang dipilih Allah dengan perkataan-Nya dan yang menulis Taurat bagimu dengan Tangan-Nya." Ini pula yang biasa diucapkan orang-orang yang mencari syafaat darinya kepada Allah. Begitu pula yang disebutkan di dalam hadits Isra' tentang riwayat Musa di langit keenam atau ketujuh, karena ada perbedaan riwayat, "Yang demikian itu merupakan karunianya karena perkataan Allah." Sekiranya pembicaraan ini terjadi seperti yang dialami para nabi yang lain, maka pengkhususan bagi Musa yang disebutkan di dalam berbagai hadits ini tidak punya makna apa pun, dan Musa tidak akan disebut *Kaliimu Ar-Rahman* (Orang yang berbicara langsung dengan Allah Yang Maha Pemurah). Firman Allah,

> *"Dan, tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali*

dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwah-yukan kepadanya dengan seizin Nya apa yang Dia kehendaki "(Asy-Syura: 51)

Jadi ada perbedaan antara berbicara dengan perantaraan wahyu, berbicara dengan cara mengirim seorang utusan dan berbicara dari belakang tabir.

Tingkatan Kedua: Tingkatan wahyu yang dikhususkan bagi para nabi. Firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu seba- gaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya. "(An-Nisa': 163).

"Dan, tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkatakata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir.... "(Asy-Syura: 51).

Allah menjadikan wahyu di dalam ayat ini sebagai bagian dari bagian-bagian pembicaraan, sementara menjadikan wahyu di surat An-Nisa' hanya satu macam pembicaraan. Hal ini atas dua pertimbangan:

- Itu merupakan satu-satunya bagian pembicaraan yang khusus, tanpa perantaraan.
- Merupakan bagian dari pembicaraan yang bersifat umum, yang maksudnya adalah penyampaian makna dengan beberapa cara.

Wahyu itu sendiri menurut pengertian bahasa ialah pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi. Kata kerjanya ialah *wahaa auhaa.* Wahyu ini ada beberapa macam, yang akan kami sebutkan di bagian mendatang.

Tingkatan Ketiga: Pengiriman utusan dari jenis malaikat kepada utusan dari jenis manusia, lalu ia mewahyukan kepadanya dari Allah menurut apa yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan kepadanya.

Tiga tingkatan ini khusus bagi para nabi dan bukan bagi selain mereka. Utusan dari jenis malaikat ini bisa berwujud seorang laki-laki di hadapan utusan dari jenis manusia, sehingga utusan dari jenis manusia dapat melihatnya secara nyata dan juga berdialog dengannya. Adakalanya dia melihatnya dalam bentuk asli sebagaimana ia diciptakan. Adakalanya malaikat masuk ke dalam dirinya dan mewahyukan kepadanya apa yang hams diwahyukan, kemudian keluar berlepas diri darinya. Ketiga cara ini pernah dialami nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tingkatan Keempat: Tingkatan *tandits* (pengabaran). Hal ini berbeda dengan tingkatan wahyu yang khusus dan juga berbeda de- ngan tingkatan

para shiddiqin, seperti yang terjadi pada diri Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya ada orang-orang di umat-umat sebelum kalian yang mendapat pengabaran. Sekiranya yang demikian itu terjadi di tengah umat ini, maka dia adalah Umar bin Al-Khaththab. "

Aku pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Sudah ada ketetapan bahwa mereka itu adalah orang-orang di tengah umat-umat sebelum kita. Keberadaan mereka di tengah umat ini diberi catatan dengan huruf *in* yang menggambarkan kalimat bersyarat. Padahal umat ini meriipakan umat yang paling baik, karena kebutuhan berbagai umat sebelum kita kepada umat kita, sementara umat ini tidal(membutuhkan mereka karena kesempurnaan nabi dan risalahnya. Allah tidak membuat umat ini, sepeninggal beliau membutuhkan *muhaddats* (seseorang yang mendapat pengabaran) atau *mulham* (orang yang diberi ilham), tidak pula orang yang pandai mengungkap rahasia dan tabir mimpi. Pemberian catatan ini terjadi karena kesempurnaan umat ini dan kecukupannya dan bukan karena kekurangannya."

Muhaddats adalah orang yang diberitahu tentang sesuatu di dalam hatinya, sehingga kejadiannya persis seperti apa yang diberitakannya.

Syaikh kami berkata, "Shiddiq lebih sempurna daripada *muhaddats*, karena dengan kesempurnaan shiddiqiyah dan keikutsertaannya dia tidak membutuhkan pemberitahuan, ilham dan pengungkapan. Dia telah menyerahkan segenap hati, rahasia, zhahir dan batinnya kepada Rasul, sehingga dia tidal(membutuhkan selain beliau. "[7)]

Tingkatan Kelima: Tingkatan pemberian pemahaman. Allah befirman,

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya mem- berikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan, adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentanghukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu. "(Al-Anbiya': 78-79).

Allah menyebutkan dua nabi yang mulia ini dan memuji keduanya dengan ilmu dan hikmah. Sementara Sulaiman dikhususkan dengan pe-mahaman dalam peristiwa ini.

Ali bin Abu Thalib pernah ditanya, "Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan kamu sekalian dengan sesuatu tanpa manusia yang lain?" Maka dia menjawab, "Tidak. Tapi demi yang

menumbuhkan butir tanaman dan yang menghembuskan angin, melainkan

hanya pemahaman yang diberikan Allah kepada seorang hamba tentang Kitab-Nya dan apa yang ada di alam Mushaf ini. Di dalamnya ada akal, yaitu diyat, pembebasan tawanan dan seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membela orang kafir."

Dalam surat yang dikirimkan Umar bin Al-Khaththab kepada Abu Musa Al-Asy'ary, tercantum perkataannya, "Dan pemahaman yang kusampaikan kepadamu."

Pemahaman merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya dan merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hatinya, yang dengan cahaya itu dia bisa mengetahui dan mengenal apa yang tidak dikenali orang lain, dapat memahami *nash* yang tidak dipahami orang lain, padahal keduanya sama-sama menghapalnya dan memahami dasar maknanya.

Pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya merupakan tema shiddiqiyah dan maklumat perwalian kenabian. Karena pemahaman ini pula terjadi keragaman tingkatan-tingkatan ulama, hingga seribu orang disetarakan dengan satu orang. Perhatikan pemahaman Ibnu Abbas, saat dia ditanya Umar dan orang-orang yang hadir ketika itu dari kalangan orang-orang yang pernah ikut perang Badr dan juga lain-lainnya, tentang surat An-Nashr, karena hanya dialah yang memahami surat ini, bahwa surat ini merupakan pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya tentang kematian dirinya dan pengabaran tentang kedatangan ajalnya. Umar menerima jawaban Ibnu Abbas ini, karena dia dan shahabat lain memang tidak mengetahuinya. Padahal saat itu Ibnu Abbas adalah orang yang paling muda di antara mereka. Di mana letak pengabaran ajal beliau di dalam surat ini kalau bukan karena pemahaman yang khusus? Masalah ini menyusut hingga beberapa tingkatan yang mencerminkan kesempitan pemahaman mayoritas manusia, sehingga meskipun sudah ada *nash,* orang membutuhkan yang selainnya dan tidak menggunakan *nash* menurut haknya. Adapun menurut hak orang yang paham, maka dia tidak membutuhkan selain *nash* kalau memang sudah ada *nash.*

Tingkatan Keenam: Tingkatan penjelasan yang bersifat umum, yaitu penjelasan kebenaran dan membedakannya dari yang batil berdasarkan dalil-dalil, saksi-saksi dan tanda-tandanya, sehingga kebenaran itu seakan menjadi sesuatu yang bisa disaksikan hati, seperti mata yang dapat melihat obyek benda yang dapat dilihat. Tingkatan ini merupakan hujjah Allah atas makhluk-Nya. Allah tidak mengadzab atau menyesatkan seseorang melainkan setelah kebenaran ini sampai ke hatinya. Fir man Allah,

"Dan, Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk

kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang hams mereka jauhi "(At-Taubah: 115).

Penyesatan ini merupakan hukuman bagi mereka dari Allah, setelah Allah memberi penjelasan kepada mereka, namun mereka tidak mau menerima penjelasan itu dan tidak mau mengamalkannya. Karena itulah Allah menyiksa mereka dengan cara menyesatkan mereka dari petunjuk. Sekali-kali Allah tidak menyesatkan seorang pun kecuali setelah adanya penjelasan ini.

Jika engkau sudah mengetahui hal ini, tentu engkau bisa mengetahui rahasia qadar. Berbagai macam keraguan dan syubhat mengenai masalah ini bisa sirna dad pikiranmu dan engkau bisa mengetahui hikmah Allah, mengapa Dia menyesatkan orang yang disesatkan-Nya dari hamba-hamba-Nya. Allah mengungkap masalah ini tidak hanya di satu tempat saja, seperti firman-Nya,

"Maka tatkala mereka berpaling (dart kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. "(Ash-Shaff: 5).

"Dan mereka mengatakan, 'Hall kami tertutup' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena keka$rannya. "(An-Nisa': 155).

Pada ayat yang pertama disebut *kufur inaad,* dan pada ayat yang kedua disebut *kufur thab'.* Firman Allah yang lain,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sepertimereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. "(Al-An'am: 110).

Allah menyiksa mereka dengan cara meninggalkan keimanan kepada Al-Qur'an pada saat seharusnya mereka meyakininya. Caranya, Allah memalingkan hati dan penglihatan mereka, sehingga mereka tidak mengikuti petunjuknya.

Perhatikan secara seksama masalah ini, karena itu merupakan masalah yang sangat besar. Firman Allah,

" Dan, adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu." (Fushshilat: 17).

Ini merupakan petunjuk setelah ada penjelasan dan bukti. Penjelasan ini merupakan syarat dan bukan sekedar alasan. Sebab jika tidak disertai petunjuk lain bersamanya, tidak akan terjadi kesempurnaan petunjuk, yaitu petunjuk taufiq dan ilham.

Penjelasan ini ada dua *macam:* Penjelasan dengan ayat-ayat yang didengar dan dibaca, penjelasan dengan ayat-ayat yang disaksikan dan dilihat. Kedua-duanya merupakan dalil dan ayat-ayat (bukti kekuasaan) tentang tauhid Allah, asma', sifat dan kesempurnaan-Nya serta kebenaran apa yang dikabarkan dari-Nya. Karena itulah Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan ayat-ayat-Nya yang bisa dibaca, agar mereka memikirkan ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan. Allah juga menganjurkan agar mereka memikirkan yang ini dan yang itu. Karen penjelasan inilah Allah mengutus para rasul, menyampaikannya kepada mereka dan kepada para ulama sesudah mereka. Setelah itu Allah menyesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya. Allah befirman,

" Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat member penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendakr; dan membeti petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, Dialah Yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana. "(Ibrahim: 4).

Para rasul yang menjelaskan dan Allah menyesatkan siapa yangdikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan kekuasaan dan hikmah-Nya.

Tingkatan Ketujuh: Penjelasan bersifat khusus, yaitu penjelasan yang mendatangkan petunjuk khusus, atau penjelasan yang disertai pertolongan, taufiq dan pilihan, pemutusan sebab-sebab kehinaan dan materinya dari hati, sehingga tidal(ada petunjuk yang lobs darinya sama sekali. Allah befirman tentang tingkatan ini,

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan Nya. "(An-Nahl: 37).

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah membeti petunjuk kepada orang yang dikehendaki Nya. "(Al-Qashash: 56).

Penjelasan yang pertama disebut syarat dan yang kedua disebut alasan.

Tingkatan Kedelapan: Tingkatan pendengaran. Allah befirman,

"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan, jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). "(Al-Anfal: 23).

"Dan, tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap

gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang- orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. " (Fathir: 19-23).

Mendengar semacam ini lebih khusus daripada mendengar hujjah dan apa yang disampaikan. Sebab yang demikian itu dapat terjadi pada diri mereka dan karenanya ditegakkan hujjah atas mereka. Tetapi itu hanya sekedar membuat telinga bisa mendengar. Yang dimaksud di sini ialah membuat hati bisa mendengar. Perkataan mempunyai lafazh dan makna. Perkataan itu mempunyai hubungan ke telinga dan hati serta terkait dengan keduanya. Mendengar lafazhnya merupakan bagian telinga dan mendengar hakikat makna dan maksudnya merupakan bagian hati. Allah meniadakan pendengaran maksud dan tujuan yang menjadi bagian hati dari diri or- ang-orang kafir, dan hanya menetapkan pendengaran lafazh yang menjadi bagian telinga, dalam firman-Nya,

" Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur'an pun yang barn (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main. "(Al-Anbiya': 2).

Mendengar semacam ini tidak mendatangkan manfaat apa pun kecuali penegakan hujjah atas pendengarnya atau pengaruh yang diterima darinya. Adapun maksud pendengaran dan hasilnya serta apa yang dituntut darinya tidak akan terwujud jika disertai canda hati, kelalaian dan keberpalingannya. Bahkan pendengarnya bisa keluar seraya mengatakan kepada orang lain yang hadir bersamanya,

"Apakah yang dikatakannya tadi? Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah. "(Muhammad: 16).

Perbedaan antara tingkatan ini dengan tingkatan pemahaman, bahwa tingkatan ini hanya bisa memperoleh basil lewat telinga. Sedangkan tingkatan pemahaman sifatnya lebih umum. Jadi tingkatan ini lebih khusus daripada tingkatan pemahaman jika dilihat dari sisi ini. Tapi tingkatan pemahaman bisa lebih khusus daripada tingkatan ini jika dilihat dari sisi lain, yaitu jika ia berkaitan dengan makna yang dimaksudkan, keharusan, kontekstual dan isyarat-isyaratnya. Inti tingkatan pendengaran ialah me- nyampaikan maksud dengan seruan ke hati. Pendengaran ini disusuli dengan pendengaran penerimaan.

Jadi di sana ada tiga tingkatan: Pendengaran telinga, pendengaran hati dan pendengaran penerimaan serta pemenuhan.

Tingkatan Kesembilan: Tingkatan Ilham. Allah befirman,

"Dan, jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 7-8).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Hushain bin Al-Khuza'y ketika dia masuk Islam,

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku petunjukku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku ' "

Pengarang *Al-Manazil* menjadikan ilham merupakan kedudukan *muhaddatsin* (orang-orang yang mendapat pengabaran). Menurutnya, ilham di atas kedudukan firasat, karena boleh jadi firasat itu terjadi hanya sesekali waktu dan pelakunya sulit memilih waktu tertentu dan firasat itu pun tidak bisa ditundukkan. Sementara ilham tidak terjadi kecuali dalam kedudukan yang agung.

Saya katakan, *tandits* (pengabaran) lebih khusus daripada ilham. Sebab ilham bersifat umum bagi orang-orang Mukmin, tergantung dari iman mereka. Setiap orang Mukmin diilhami petunjuk Allah, yang dengan ilham itu dia memperoleh iman. Adapun tentang pengabaran, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Sekiranya yang demikian itu terjadi di tengah umat ini, maka dia adalah Umar bin AI-Khaththab. "* Artinya, dia termasuk orang-orang yang mendapat pengabaran. Pengabaran ini merupakan ilham khusus, semacam wahyu yang diberikan kepada selain para nabi. Hal ini bisa terjadi terhadap orang-orang mukallaf, seperti firman Allah,

"Dan, Kami ilhamkan kepada ibu Musa, Susuilah ia' "(Al-Qashash: 7).

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku'. "(Al-Maidah: 111).

Juga bisa terjadi terhadap selain yang mukallaf, seperti firman-Nya,

"Dan, Rabbmu mewahyukan kepada lebah, Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohonpohon, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia "(An-Nahl: 68).

Semua ini merupakan wahyu ilham. Adapun tentang pengarang *Al-Manazil* yang menjadikan ilham di atas kedudukan firasat, maka dia berhujjah bahwa boleh jadi firasat itu sesekali waktu seperti yang telah disampaikan di atas. Sesuatu yang terjadi sesekali waktu tidak mempunyai hukum. Boleh jadi pelakunya juga kesulitan mengendalikan firasat ini dan tidak bisa menundukkannya. Sementara ilham tidak terjadi kecuali dalam kedudukan yang agung, yakni dalam kedudukan yang dekat dengan Allah.

Yang pasti dalam masalah ini, bahwa masing-masing di antara firasat dan ilham dibagi menjadi umum dan khusus, dan masing-masing di antara keduanya bisa di atas keumuman yang lain. Keumuman masing-masing seringkali terjadi. Sementara yang khusus terjadi sesekali waktu. Tetapi perbedaan yang benar, bahwa firasat bisa berkait dengan satu jenis usaha dan hasil. Sedangkan ilham merupakan anugerah yang murni, yang tidak bisa diperoleh dengan usaha sama sekali.

(Setelah ini penulis menyebutkan empat uraian, yang di dalamnya diungkap tiga derajat ilham, kemudian disusul dengan uraian berikut).

Tingkatan Kesepuluh: Tingkatan mimpi yang menjadi kenyataan. Hal ini termasuk bagian-bagian nubuwah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Mimpi yang benar merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian dari nubuwah."

Ada yang berpendapat tentang sebab hal ini, yang menjadi sebab pengkhususan apa yang disebutkan di sini, bahwa permulaan wahyu ialah berupa mimpi yang benar. Hal ini terjadi selama setengah tahun. Kemudian beralih ke wahyu yang nyata selama dua puluh tiga tahun, semenjak beliau diutus sebagai rasul hingga wafat. Karena itulah penisbatan rentang waktu wahyu yang diturunkan dalam mimpi merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian. Pendapat ini bisa diterima sekiranya tidak ada riwayat lain yang shahih, yang menyebutkan bahwa mimpi yang benar ini merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian.

(Kemudian penulis menyebutkan uraian tentang mimpi. Setelah itu dia menyampaikan hal berikut).

Cakupan surat Al-Fatihah terhadap kesembuhan hati merupakan cakupan yang paling sempurna. Sementara inti penyakit hati dan deritanya terfokus pada dua pokok: Kerusakan ilmu dan kerusakan maksud.

Penyakit ini disusul dengan dua penyakit mematikan, yaitu kesesatan dan amarah. Kesesatan merupakan akibat dari kerusakan ilmu dan amarah merupakan akibat dari kerusakan maksud. Dua penyakit ini merupakan induk seluruh penyakit hati. Petunjuk *ash-shiraath al-mustaqiim* menjamin kesembuhan dari penyakit kesesatan. Karena itu memohon petunjuk ini merupakan doa yang paling wajib dipanjatkan setiap hamba dan harus dia lakukan setiap siang dan malam serta pada setiap shalat, mengingat urgensi dan kebutuhannya kepada petunjuk yang memang harus dicarinya. Tidak ada yang bisa menggantikan kedudukan permohonan ini.

Mewujudkan *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta Iin* dari segi ilmu, ma'rifat,

amal dan keadaan menjamin kesembuhan dari penyakit kerusakan hati dan maksud. Kerusakan maksud berkaitan dengan tujuan dan sarana. Siapa yang mencari tujuan yang terputus, yang lemah dan fana, menggapainya dengan berbagai macam sarana yang menghantarkan kepadanya, maka masing-masing dari dua jenis maksudnya itu sama-sama rusak. Inilah keadaan setiap orang yang maksudnya adalah selain Allah dan menyembahnya dari kalangan orang-orang musyrik dan yang mengikuti hawa nafsunya, yaitu mereka yang tidak mempunyai maksud di belakang itu. Yang juga termasuk golongan ini ialah para penguasa dan pemimpin yang menjadi panutan, yang menegakkan kekuasaannya dengan cara apa pun, yang benar atau batil. Jika datang kebenaran yang menghadang jalan kekuasaannya, maka dia melindasnya dan menendang dengan kedua kakinya. Jika mereka tidak mampu melakukannya, maka mereka mengenyahkannya seperti binatang jalang yang suka menerkam. Jika mereka tidak mampu melakukannya, maka mereka menahannya di tengah jalan lalu meniti jalan lain. Mereka selalu siap untuk mengenyahkan kebenaran itu menurut kesanggupan. Jika tidak ada lagi kesanggupan itu, mereka siap menyodorkan uang kepadanya dan kesempatan untuk berpidato,[8)] mereka menjauhkannya dari hukum dan penerapannya.

Jika datang kebenaran yang mendukung mereka, maka seketika itu pula mereka meloncat ke arahnya dan mendatanginya dengan patuh, bukan karena kebenaran itu merupakan kebenaran, tetapi karena kesesuaian maksud dan hawa nafsu mereka dengan kebenaran itu. Firman Allah,

> *"Dan, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian clan' mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim.* "(An-Nur: 48-50).

Dengan kata lain, maksud mereka itu rusak, baik tujuan maupun sarananya. Jika tujuan yang mereka cari itu gagal, melemah dan bahkan kemudian berakhir, berarti mereka hanya mendapatkan kerugian yang amat besar. Mereka adalah orang-orang yang amat menyesal dan merugi jika yang benar menjadi benar dan yang batil menjadi batil, jika faktorfaktor yang menunjang pencapaian tujuan terputus dan mereka pun yakin akan ketinggalan dari prosesi keberuntungan dan kebahagiaan. Yang demikian ini seringkali terjadi di dunia. Yang tampak lebih jelas ialah pada diri seseorang yang melalui jalan ini dan ketika menghadap Allah. Kedatangan dan kehadirannya di Barzakh menjadi keras. Semuanya akan terungkap

pada hari kiamat, karena semua hakikat akan tersibak. Saat itulah orang-orang yang benar akan beruntung dan orang-orang yang batil akan merugi. Saat itulah mereka baru menyadari bahwa ternyata mereka adalah para pendusta, mereka adalah orang-orang yang tertipu dan terkecoh. Tapi orang yang mengetahuinya saat itu, tidak lagi dapat terbantu oleh ilmunya, begitu pula keyakinannya.

Begitu pula keadaan orang yang mencari tujuan tertinggi dan puncak obyek pencarian, tetapi dia tidak dapat mencapainya dengan sarana yang menghantarkannya ke tujuan itu, namun dia menggunakan sarana yang dikiranya dapat menghantarkan dirinya. Ini juga termasuk pemutus tujuan yang paling besar. Keadaannya tak berbeda jauh dengan keadaan di atas. Tujuan keduanya sama-sama rusak. Tidak ada kesembuhan dari penyakit ini kecuali dengan obat *iyyaaka na 'budu wa iyyaaka nasta iin.*

Komposisi obat ini ada enam macam:

1. Ibadah kepada Allah bukan kepada selain-Nya.
2. Dengan perintah dan syariat-Nya.
3. Bukan dengan hawa nafsu.
4. Bukan dengan pendapat, konsep, gambaran dan pemikiran manusia.
5. Dengan memohon pertolongan untuk beribadah kepada-Nya.
6. Bukan dengan diri hamba, kekuatan dan keadaannya, juga bukan dengan selain-Nya.

Inilah partikel-partikel *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta Iin.* Jika seorang dokter yang lemah lembut dan bisa mendeteksi jenis penyakit, meramunya serta menyerahkannya kepada pasien, tentu dia akan sembuh total. Kalau pun tidak sembuh total, berarti ada salah satu atau lebih dari komposisinya yang ketinggalan.

Hat bisa terjangkiti dua macam penyakit ganas, yang jika keduanya tidak dideteksi, tenth akan melemparkannya ke kebinasaan, dan itu pasti, yaitu riya' dan takabur. Adapun obat riya' ialah *iyyaaka na 'budu* dan obat takabur ialah *iyyaaka nasta Iin.*

Seringkali saya mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Iyyaaka na 'budu* menghilangkan riya' dan *iyyaaka nasta 'iin* menghilangkan takabur."

Jika seseorang bisa disembuhkan dari penyakit riya' dengan *iyyeaka na 'budu*, dari penyakit takabur dan ujub dengan *iyyaaka nasta 'iin*, dari penyakit kesesatan dan kebodohan dengan *ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim*, berarti dia sembuh dari segala penyakit dan derita, berarti dia berada dalam pahala afiat, mendapatkan kenikmatan yang sempurna, dia termasuk orang-orang yang dianugerahi nikmat dan bukan orangorang yang dimurkai,

yaitu orang-orang yang tujuannya rusak, yang mengetahui kebenaran namun menyimpang darinya, serta orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang ilmunya rusak, yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengenalnya.

Sudah selayaknya jika suatu surat yang mencakup dua kesembuhan ini mampu menyembuhkan setiap penyakit. Karena itu ketika Al-Fatihah mencakup kesembuhan ini, yang lebih besar dari dua macam kesembuhan, maka ia lebih layak untuk menyembuhkan penyakit yang lebih ringan. Hal ini akan saya jelaskan di bagian mendatang. Tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyembuhkan hati yang memikirkan Allah dan kalam-Nya, yang memahami tentang Allah dengan pemahaman yang khusus, selain dari memahami maim-maim surat ini.

Insya Allah saya akan menjelaskan cakupan Al-Fatihah untuk membantah semua ahli bid'ah dengan penjelasan yang gamblang dan dengan cara yang paling baik

(Kemudian pengarang menyebutkan dua uraian tentang ruqyah dengan Al-Fatihah dan pengaruhnya, seraya menguatkannya dengan hadits Abu Sa'id dan beberapa uraian psikologis dan juga berdasarkan pengalaman. Setelah itu pengarang melanjutkan uraiannya sebagai berikut).

Al-Fatihah Mencakup Bantahan terhadap Semua Orang Batil dari Berbagai Agama dan Golongan, Ahli Bid'ah dan Yang Sesat dari Umat Ini

Hal ini dapat diketahui dengan dua cara: Global dan rinci.

Cara Global- Bahwa *ash-shiraath al-mustaqiim* mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengaruhnya serta keharusan memprio-ritaskannya ketimbang yang lain, mencintainya, tunduk dan menyeru kepadanya serta berjihad memusuhi orang-orang yang memusuhinya menurut kesanggupan.

Yang disebut *al-haq,* kebenaran ialah apa yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat serta apa yang dibawa beliau, baik ilmu maupun amal sehubungan dengan sifat-sifat Allah, asma' dan tauhid-Nya, perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, begitu pula yang berhubungan dengan hakikat-hakikat iman, yang merupakan *manzilah* orang-orang yang berjalan kepada Allah. Semua ini harus dipasrahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bukan kepada pendapat, tema, pemikiran manusia dan istilah-istilah yang mereka buat. Setiap ilmu, amal, hakikat, keadaan atau kedudukan yang keluar dari *misykat* nubuwah, namun tetap dalam lingkup kehidupan Muhammad,

maka itu termasuk *ash-shiraath a!-mustaqiim.* Jika tidak, maka itu termasuk jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat. Jadi di sana ada tindakan yang keluar dari tiga jalan: Jalan Rasul dan apa yang dibawanya, jalan orang yang dimurkai, yaitu jalan orang yang mengetahui kebenaran namun menentangnya, dan jalan orang yang sesat, yaitu jalan orang yang disesatkan Allah dari kebenaran itu. Karena itu Abdullah bin Abbas dan Jabir bin Abdullah berkata, *"Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah Islam."

Sementara itu, Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abu Thalib berkata, *"Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah Al-Qur'an." Ada hadits marfu' dalam riwayat At-Tirmidzy dan lainnya tentang hal ini. Menurut Sahl bin Abdullah, maksudnya adalah jalan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Sedangkan menurut Bakr bin Abdullah Al-Mazny, maksudnya adalah jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tidak dapat diragukan bahwa yang dimaksudkan *Ash-Shiraath Al-Mustaqiim* di sini ialah apa yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat, baik ilmu maupun amal, mengetahui kebenaran, mendahulukan dan memprioritaskannya daripada yang lain.

Semua pendapat di atas mengarah ke pengertian ini dan merupakan himpunannya.

Dengan cara global ini dapat diketahui bahwa apa pun yang bertentangan dengannya adalah batil, yaitu merupakan salah satu dari jalan dua golongan: Golongan yang dimurkai dan golongan yang sesat.

Cara rinci: Untuk mengetahui berbagai aliran yang batil dan cakupan kalimat-kalimat Al-Fatihah terhadap kebatilannya, dapat kami katakan sebagai berikut:

Manusia itu ada dua macam: Yang mengakui Allah dan orang yang mengingkari-Nya. Sementara Al-Fatihah mencakup penetapan Khaliq dan bantahan terhadap orang yang mengingkari-Nya dengan penetapan Rububiyah-Nya terhadap semesta alam. Perhatikan seluruh keadaan alam, baik alam atas maupun alam bawah dengan semua bagian-bagiannya, tenth engkau akan mendapatkannya sebagai saksi atas penetapan Pembuat dan Penciptanya. Mengingkari Pencipta alam dalam akal dan fitrah sama dengan mengingkari ilmu dan menolaknya. Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Bahkan pembuktian Khaliq terhadap makhluk, pelaku terhadap perbuatan, pencipta terhadap keadaan barang yang diciptakan, tenth lebih nyata dari kebalikannya menurut akal dan fitrah yang sehat.

Orang-orang yang memiliki ma'rifat dan *bashirah* mencari pembuktian dengan Allah atas perbuatan dan ciptaan-Nya, ketika manusia

mencari pembuktian dengan perbuatan dan ciptaan-Nya atas Allah. Tidak dapat diragukan, dua cara ini sama-sama benar dan AI-Qur'an juga mencakup dua cara ini.

Mencari pembuktian dengan ciptaan amat banyak sekali. Sedangkan mencari pembuktian dengan Pencipta mempunyai kondisi lain. Inilah yang diisyaratkan para rasul ketika berkata kepada umatnya,

"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah?"(Ibrahim: 10).

Artinya, apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, sehingga perlu dicari penegakan dalil atas eksistensi-Nya? Dalil macam apakah yang lebih benar dan lebih akurat selain daripada apa yang dibuktikan ini? Bagaimana mungkin dia mencari bukti dengan yang tersembunyi terhadap sesuatu yang nyata? Kemudian para nabi itu mengingatkan dalil dengan berkata, *"Pencipta langit dan bumi. "*

Saya pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Bagaimana mungkin seseorang mencari dalil atas Dzat yang Dia itu merupakan dalil atas segala sesuatu?" Banyak orang yang menggunakan pepatah bait syair ini,

Tak ada sesuatu yang bisa diterima akal
selagi siang masih membutuhkan dalil

Sudah sama-sama diketahui bahwa keberadaan Allah lebih riil bagi akal dan fitrah dari keberadaan siang. Siapa yang tidak bisa mengetahui dengan akal dan fitrahnya, hendaknya dia mencurigai akal dan fitrahnya sendiri.

Jika perkataan mereka ini batil, maka batil pula perkataan orang-orang menyimpang, yang menyatakan tentang kesatuan wujud, bahwa sama saja antara wujud lama yang mencipta dan wujud baru yang dicipta. Bahkan wujud alam ini merupakan wujud Allah. Allah adalah hakikat wujud alam ini. Menurut mereka tidak perlu ada *Rabb* dan hamba, penguasa dan yang dikuasai, yang merahmati dan yang dirahmati, penyembah dan yang disembah, yang meminta pertolongan dan yang dimintai pertolongan, yang memberi petunjuk dan yang diberi petunjuk, pemberi nikmat dan yang diberi nikmat, yang murka dan yang dimurkai. Bahkan dikatakan, *Rabb* adalah diri hamba itu dan hakikatnya, yang berkuasa adalah diri orang yang dikuasai, yang menyembah adalah diri yang disembah. Perubahan adalah masalah ungkapan yang bergantung kepada fenomena dzat dan penampakannya, sehingga terkadang bisa tampak dalam bentuk sesuatu yang disembah, seperti tampak dalam rupa Fir'aun. Terkadang juga tampak dalam rupa hamba, seperti rupa budak. Terkadang

tampak dalam rupa pemberi petunjuk seperti rupa para nabi, rasul dan ulama. Semua berasal dari satu dzat. Hakikat orang yang beribadah dan wujudnya adalah hakikat yang disembah dan wujudnya.

Dan awal hingga akhir, Al-Fatihah menjelaskan kebatilan pendapat orang-orang yang menyimpang itu dan kesesatan mereka.

Orang-orang yang menetapkan Allah sebagai Pencipta alam ada dua macam: Golongan yang menafikan perbedaan-Nya dengan makhluk-Nya. Menurut mereka, tidak ada perbedaan, tidak di dalam dan di luar alam, tidak di atas dan di bawahnya, tidak di kanan dan kirinya, tidak di belakang dan di depannya, tidak yang ada di dalamnya dan yang terpisah darinya.

Surat Al-Fatihah mencakup sanggahan terhadap orang-orang itu dari dua sisi:

Salah satunya ialah penetapan Rububiyah-Nya bagi alam. Rububiyah yang murni mengharuskan perbedaan Allah dengan alam menurut dzatnya. Perbedaan dalam Rububiyah ini juga berlaku untuk sifat dan perbuatan. Siapa yang tidak menetapkan tuhan yang berbeda dengan alam, berarti dia tidak menetapkan *Rabb.* Jika dia menafikan perbedaan, maka akan muncul salah satu dua perkara, suatu kepastian yang tidak bisa terhindarkan, entah *rabb* itu merupakan alam itu sendiri, yang berarti perkataannya benar, sebab alam ini tidak berbeda dengan dzat-Nya, atau dia akan berkata, tidak ada *Rabb* yang berbeda, baik di dalam atau di luarnya, seperti yang dikatakan golongan Dahriyah yang meniadakan pencipta.

Adapun pendapat ketiga yang mencakup dua golongan yang berbeda di atas, ialah penetapan *Rabb* yang berbeda dengan alam, yang disertai penafian perbedaan-Nya dengan alam, dan menetapkan Khaliq yang berdiri sendiri, tidak di alam dan di luar alam, tidak di atas alam atau di bawahnya, tidak di belakang dan di depannya, tidak di kanan dan kirinya. Ini merupakan pernyataan yang tersamar dan akal sulit menggambar-kannya hingga ia dapat membenarkannya. Jika gambarannya dianggap mustahil menurut akal, maka pembenarannya jauh lebih mustahil dan lebih nyata. Yang demikian itu sesuai dengan ketiadaan secara total. Penafian ini murni, dan pembenarannya lebih riil bagi akal dan fitrah daripada pembenarannya tentang Allah *Rabbul-alamin.* Taruhlah bahwa penafian dan lafazh yang menunjukkannya terhadap ketiadaan yang musta-hil. Kemudian taruhlah pada dzat yang tinggi yang berdiri sendiri, yang tidak berada di alam. Lalu perhatikan, mana di antara dua data ini yang lebih layak? Bangunkan dirimu dan bangunlah bagi Allah layaknya

seseorang yang memikirkan apa yang terjadi pada dirinya pada saat sendirian, terlepas dari berbagai macam pendapat, hawa nafsu dan fanatisme, seraya membenarkan pencarian petunjuk dari Allah. Allah terlalu mulia untuk membuat seorang hamba tidak mendapatkan hasil apa pun dalam masalah ini. Masalah ini tidak membutuhkan keterangan lebih banyak dari penetapan *Rabb* yang berdiri sendiri, yang berbeda dengan makhluk-Nya.

Orang-orang yang menetapkan Khaliq ada dua macam: Ahli tauhid dan ahli syirik. Ahli syirik ada dua macam:

Pertama: Orang yang menyekutukan Allah dalam Rububiyah dan Ilahiyah-Nya, seperti golongan Majusi dan yang serupa dengan mereka dari golongan Qadariyah. Mereka menetapkan pencipta lain bersama Allah, meskipun mereka tidak mengatakan, pencipta yang lain ini sejajar dengan Allah. Golongan Qadariyah Majusi menetapkan pencipta-pencipta perbuatan bersama Allah, yang perbuatan mereka di luar taqdir Allah dan tidak pula diciptakan bagi mereka. Perbuatan-perbuatan ini muncul di luar kehendak Allah dan bukan berdasarkan taqdir-Nya. Allah juga bukan yang menjadikan para penguasanya sebagai pelakunya, tapi merekalah yang menjadikan diri mereka berkehendak dan berbuat.

Rububiyah Dzat yang ilmu-Nya sempurna, mutlak dan menyeluruh menggugurkan pendapat mereka ini. Sebab Rububiyah ini mengharus-kan Rububiyah-Nya bagi segala apa pun yang ada di dalam, yang berupa dzat, sifat, gerakan dan perbuatan.

Hakikat perkataan Qadariyah Majusi, bahwa Allah bulcanlah *Rabb* bagi perbuatan hewan dan Rububiyah-Nya tidak menakup hal ini. Sebab bagaimana mungkin Rububiyah-Nya itu meliputi sesuatu yang tidak termasuk di bawah takdir, kehendak dan makhluk-Nya? Padahal dalam keumuman pujian-Nya mengharuskan adanya ketaatan hamba-Nya. Sebab Dialah yang menolong ketaatan itu dan yang memberikan taufiq untuk taat. Dialah yang menghendakinya pada diri mereka, seperti yang difirmankan-Nya di beberapa tempat di dalam Kitab-Nya,

"Dan, kalian tidak bisa menghendaki melainkan jika Allah menghendaki."

Allah adalah Dzat yang terpuji atas apa yang dikehendaki-Nya bagi mereka dan menjadikan mereka pelakunya berkat qadar dan kehendak-Nya. Pada hakikatnya Allahlah yang terpuji. Tapi menurut golongan ini, merekalah yang terpuji, dan bagi mereka pujian itu karena telah melakukannya. Sementara bagi Allah tidak ada pujian atas apa yang dilakukan pelakunya, tidak berhak memberinya pahala dan balasan.

Menurut mereka, pujian yang pertama terjadi karena perbuatan itu berasal dari diri mereka dan bukan dari Allah. Sedangkan pujian yang kedua, karena balasan itu menjadi hak, seperti hak orang yang mendapatkan upah dari orang yang mempekerjakan, dan hal itu sebagai pengganti baginya.

Dalam firman Allah, *"Iyyaaka nasta iin "*, terdapat sanggahan yang nyata atas mereka. Sebab pertolongan yang mereka pintakan kepada Allah hanya terjadi karena adanya sesuatu di Tangan Allah dan ada di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya. Bagaimana mungkin orang yang ditangannya ada kekuasaan perbuatan dan dia yang menciptakannya, yang jika dia menghendaki dapat menciptakannya dan jika tidak menghendaki tidak menciptakannya, meminta pertolongan kepada orang yang di tangannya tidak ada kekuasaan perbuatan?

Dalam firman Allah, *"Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim "*, juga terkandung bantahan atas mereka. Sebab petunjuk yang mutlak dan sempurna merupakan keharusan untuk mendapatkan petunjuk. Sekiranya petunjuk itu tidak ada di Tangan Allah, tentunya mereka tidak akan meminta kepada-Nya. Petunjuk inilah yang menjamin penjelasan, taufiq dan kemampuan serta menjadikan mereka mengikuti petunjuk. Permintaan mereka bukan sekedar penjelasan dan bukti, seperti sangkaan golongan Qadariyah. Sebab qadar saja tidak menjamin petunjuk, tidak bisa menyelamatkan dari kehinaan, yang juga terjadi pada diri selain mereka dari kalangan orang-orang kafir, yang lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, yang membeli kesesatan dengan petunjuk.

Kedua: Orang-orang yang menyekutukan Allah dalam Ilahiyah-Nya. Mereka menetapkan bahwa Allahlah satu-satunya *Rabb* segala sesuatu, penguasa dan penciptanya, *Rabb* mereka dan *Rabb* nenek moyang mereka semenjak dahulu, *Rabb* langit yang tujuh, *Rabb* `Arsy yang agung. Meskipun begitu mereka menyembah selain Allah, menyamakan-Nya dengan yang lain dalam kecintaan, ketaatan dan pengagungan. Mereka inilah yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan. Mereka tidak memenuhi hak *iyyaaka na budu.* Meskipun mereka mendapat bagian dari *na 'budu,* namun mereka tidak mendapat bagian dari *iyyaaka na budu*, yang mencakup makna: Kami tidak menyembah melainkan Engkau, dengan disertai cinta, takut, harapan, ketaatan dan pengagungan. Jadi *iyyaaka na 'budu* merupakan realisasi dari tauhid ini dan pengguguran syirik dalam Ilahiyah, sebagaimana *iyyaaka nasta]in* sebagai realisasi dari tauhid Rububiyah dan pengguguran syirik dalam Rububiyah. Begitu pula firman Allah: *Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim, shiraathal-ladziina an 'amta alaihim.* Mereka yang mendapat nikmat ini adalah ahli tauhid, yang merealisasikan *iyyaaka na 'budu wa iyyaaka nasta iin.* Sedangkan ahli syirik adalah mereka yang mendapat murka dan yang sesat.

Bantahan AI-Fatihah terhadap Golongan Jahmiyah Yang Menggugurkan Sifat

Bantahan ini bisa dilihat dari beberapa sisi. Salah satu di antaranya dilihat dari firman Allah, *"Alhamdu lillah"* Penetapan pujian yang sempurna bagi Allah mengharuskan penetapan segala sesuatu yang terpuji terhadap Allah, berupa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Sebab siapa yang tidak memiliki sifat kesempurnaan, sama sekali tidak layak dipuji. Puncaknya, dia terpuji dari satu sisi namun tidak terpuji dari sisi lain, yang berarti tidak terpuji dari semua sisi dan segenap ungkapan serta dengan semua jenis pujian. Pujian semacam ini hanya layak diberikan kepada siapa yang menguasai seluruh sifat kesempurnaan. Jika dia kehilangan satu sifat saja, maka pujiannya juga berkurang sesuai dengan kadarnya.

Begitu pula dalam penetapan sifat rahmat bagi Allah, yang mengharuskan penetapan sifat-sifat yang mengharuskannya, berupa hidup, berkehendak, berkuasa, mendengar, melihat dan lain sebagainya.

Begitu pula sifat Rububiyah yang mengharuskan semua sifat perbuatan, dan sifat Ilahiyah yang mengharuskan semua sifat kesempurnaan, baik dzat maupun perbuatan, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Keberadaan Allah sebagai *Ilah, Rabb,* Yang Terpuji, Yang Pemurah dan Yang Pengasih, Penguasa yang disembah, yang dimintai pertolongan, yang memberi petunjuk, yang menganugerahkan nikmat, yang ridha, yang murka, tapi juga menafikan tegaknya sifat-sifat ini, sama dengan mengompromikan dua hal yang saling bertentangan, yang berarti mustahil.

Cara ini mencakup penetapan sifat-sifat *khabariyah* (yang bersifat pengabaran) dari dua sisi: Pertama, sifat-sifat *khabariyah* ini termasuk keharusan kesempurnaan-Nya yang bersif at mutlak. Bersemayam-Nya Allah di atas `Arsy merupakan keharusan ketinggian-Nya. Turun-Nya setiap malam ke langit dunia pada pertengahan malam yang kedua merupakan keharusan rahmat dan Rububiyah-Nya. Begitu pula yang berlaku untuk semua sifat *khabariyah.* Kedua, pendengaran disebutkan bersama sifatsifat itu sebagai pujian terhadap Allah dan pengenalan dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Pengingkaran terhadap sifat-sifat itu merupakan penentangan terhadap apa yang disampaikan-Nya. Meminta bukti dari jalan pendengaran saja sudah cukup membuktikan bahwa sifat-sif at itu adalah sempurna, apalagi dengan akal.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Jabariyah

Hal ini bisa dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: Dari penetapan keumuman pujian terhadap Allah. Hal ini menuntut-Nya untuk tidak menghukum hamba-hamba-Nya atas sesuatu di luar kesanggupan mereka dan yang bukan berasal dari perbuatan me- reka, bukan karena pertimbangan wama kulit mereka, panjang dan pendek mereka. Namun Dia menghukum mereka atas perbuatan-Nya sendiri terhadap mereka. Karena pada hakikatnya Allahlah yang menciptakan keburukan mereka, dan Dia pula yang menghukum mereka atas keburukan itu. Pujian terhadap Allah menolak total yang demikian itu dan menafikannya. Siapa yang memiliki segala pujian tentu dijauhkan dari hal itu. Tetapi Allah menghukum mereka atas perbuatan yang mereka lakukan sendiri, dan itu merupakan perbuatan mereka dan bukan perbuatan-Nya. Perbuatan-Nya adalah keadilan, kebajikan dan kebaikan.

Kedua: Penetapan rahmat dan kemurahan-Nya menafikan hal itu. Sebab tidak mungkin dua perkara ini disatukan, bahwa Dia Maha Pemurah dan Penyayang, namun juga menghukum hamba atas sesuatu di luar kesanggupan hamba itu dan bukan berasal dari perbuatannya, atau bahkan Dia membebaninya dengan sesuatu di luar kesanggupannya. Yang demikian ini kebalikan dari rahmat dan menggugurkannya. Apakah penyatuan yang demikian ini logis menurut seseorang? Rahmat yang sempurna ada dalam satu Dzat.

Ketiga: Penetapan ibadah permintaan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya. Penisbatannya kepada mereka ialah karena ucapan, *`7yyaaka na'budu wa iyyaaka nastlin':* Ini merupakan penisbatan yang hakiki dan bukan kiasan. Tidak benar jika Allah disifati dengan ibadah dan permintaan pertolongan, sementara dua hal ini termasuk perbuatan hamba. Tapi yang pasti, hamba adalah yang menyembah dan yang meminta pertolongan, sedangkan Allah adalah yang disembah dan yang dimintai pertolongan.

Bantahan A1-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Menggunakan Alasan dengan Dzat Tanpa Pilihan dan Kehendak

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Dari penetapan pujian-Nya. Sebab bagaimana mungkin pujian disampaikan kepada siapa yang tidak mempunyai pilihan terhadap wujudnya, tidak pula pilihan terhadap kehendak dan perbuatannya? Benarkah pujian ditujukan kepada air karena pengaruh dan akibat-akibatnya? Benarkan pujian ditujukan kepada api dan besi atau apa pun menurut akal dan fitrah? Pujian hanya layak diberikan kepada pelaku yang mempunyai pilihan terhadap perbuatan-perbuatannya yang terpuji berdasarkan kekuasaan dan kehendaknya. Tidak ada pilihan lain bagi

akal dan fitrah selain hal id. Selain ini berarti dianggap keluar dari akal dan fitrah. Orang yang menggunakan alasan dengan dzat tidak mengingkari keluarnya dari syariat dan nubuwah. Bahkan dia justru bangga dengan hal itu.

Kedua: Penetapan Rububiyah Allah mengharuskan perbuatan-Nya berdasarkan kehendak, pilihan, pengaturan dan kekuasaan-Nya. Tidak benar menurut akal dan fitrah jika ada Rububiyah matahari karena sinamya, air karena dinginnya, tetumbuhan karena manfaat yang bisa dipetik dari-nya, dan sama sekali tidak ada rububiyah sesuatu yang tidak mempunyai kekuasaan apa pun. Tapi bukankah yang demikian itu hanya sekedar per-nyataan tentang penolakan Rububiyah?

Mereka suka membuat kiasan bagi orang-orang awam dan membuat pernyataan secara terus terang di hadapan orang-orang yang berpenge-tahuan.

Ketiga: Penetapan kekuasaan-Nya. Kekuasaan di tangan orang yang tidak mempunyai pilihan, perbuatan dan kehendak adalah sesuatu yang tidak logis. Bahkan setiap hamba pun masih mempunyai kehendak dan pilihan serta perbuatan yang lebih sempurna daripada penguasa ini.

> *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?"* (An-Nahl: 17).

Keempat: Dari keberadaan Allah sebagai Dzat yang dimintai pertolongan. Permintaan pertolongan terhadap siapa yang tidak mempunyai pilihan, kehendak dan kekuasaan adalah sesuatu yang mustahil.

Kelima: Dan keberadaan Allah sebagai Dzat yang dimohon untuk memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya. Meminta kepada siapa yang tidak mempunyai pilihan adalah sesuatu yang mustahil. Begitu pula keadaan Allah sebagai pemberi nikmat.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Mengingkari Kaitan Ilmu Allah dengan Hal-hal Yang Parsial

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Kesempurnaan pujian-Nya. Bagaimana mungkin orang yang tidak mengetahui sesuatu pun dari alam ini, keadaan dan detail- detailnya, bilangan planet dan bintang, siapa orang yang taat kepadaNya dan siapa yang tidak taat, siapa yang berdoa dan siapa yang tidak berdoa, layak dipuji?

Kedua: Yang demikian itu mustahil bisa menjadi *Ilah* dan *Rabb. Ilah* yang disembah dan *Rabb* yang mengatur harus mengetahui siapa yang menyembah-Nya dan juga mengetahui keadaannya.

Ketiga: Penetapan rahmat-Nya. Orang yang tidak mengetahui mustahil dapat menyayangi dan mengasihi.

Keempat: Penetapan kekuasaan-Nya. Seorang penguasa yang tidak mengenal seorang pun di antara rakyatnya dan sama sekali tidak mengetahui keadaan kekuasaannya, tidak layak disebut penguasa.

Kelima: Keberadaan-Nya sebagai Dzat yang dimintai pertolongan.

Keenam: Keberadaan-Nya sebagai Dzat yang diminta untuk memberikan petunjuk kepada orang yang meminta, dan Dia pun mengabulkannya.

Ketujuh: Keberadaan-Nya sebagai pemberi petunjuk.

Kedelapan: Keberadaan-Nya sebagai pemberi nikmat.

Kesembilan: Keadaan-Nya yang murka terhadap orang yang menentang-Nya.

Kesepuluh: Keberadaan-Nya sebagai pemberi balasan. Manusia berhutang dengan amalnya pada hari pembalasan. Penafian ilmu-Nya terhadap hal-hal yang parsial merupakan pengguguran terhadap ini semua.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Mengingkari Nubuwah

Hal ini dapat diketahui dad beberapa sisi:

Pertama: Penetapan pujian-Nya yang sempurna, yang mengharuskan kesempurnaan hikmah-Nya, yang tidak menciptakan makhluk-Nya dengan main-main, tidak membiarkan mereka secara sia-sia, tidak membiarkan mereka tanpa diperintah dan dilarang. Karena itulah Dia mem- bebaskan Diri-Nya dari hal ini seperti yang disebutkan di beberapa tempat di dalam Kitab-Nya. Dia juga mengabarkan bahwa siapa yang mengingkari risalah dan nubuwah serta tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia, berarti dia tidak mengetahui Allah menurut haknya, tidak mengetahui keagungan-Nya menurut haknya, tidak mengetahui kekuasaan-Nya menurut haknya, bahkan dia menisbatkan-Nya kepada sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Siapa yang memberikan pujian menurut haknya, baik dad sisi ilmu,

ma'rifat dan bashirah, tenth akan dapat menyimpulkan darinya pernyataan *asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*, sebagaimana dia menyimpulkan darinya pernyataan *asyhadu alla ilaaha illallah.* Di samping itu dia bisa mengetahui secara pasti bahwa pengguguran nubuwah yang menyertai penafian pujian, sama dengan pengguguran sif at kesempurnaan, yang berarti sama dengan penetapan sekutu dan tandingan.

Kedua: Dad Ilahiyah-Nya dan keberadaan-Nya sebagai *Ilah.* Yang demikian ini mengharuskan keberadaan-Nya sebagai Dzat yang disembah dan yang ditaati. Tidak ada cara untuk mengetahui bagaimana menyembah dan taat kepada-Nya kecuali dad rasul-rasul-Nya.

Ketiga: Keberadaan-Nya sebagai *Rabb.* Rububiyah mengharuskan adanya perintah dan larangan terhadap hamba, memberikan balasan kepada orang berbuat baik karena kebaikannya, memberikan balasan kepada orang yang berbuat buruk karena keburukannya. Ini merupakan hakikat Rububiyah, dan hal ini tidak bisa sempurna kecuali dengan adanya risalah dan nubuwah.

Keempat: Keberadaan-Nya sebagai Dzat Yang Pemurah dan Penya-yang. Kesempurnaan rahmat mengharuskan-Nya untuk memperkenalkan Diri kepada hamba-hamba-Nya dan sifat-sifat-Nya, menunjukkan apa yang dapat mendekatkan kepada-Nya dan apa yang menjauhkan dari-Nya. Dia juga hams memberikan pahala atas ketaatan kepada-Nya dan membalasi dengan kebaikan. Yang demikian itu tidak akan sempurna kecuali dengan risalah dan nubuwah. Rahmat Allah mengharuskan hal ini.

Kelima: Kekuasaan Allah. Kekuasaan ini mengharuskan tindakan dengan perkataan dan juga perbuatan. Penguasa adalah yang memiliki kekuasaan dengan perintah dan perkataannya, yang perintahnya dia laksanakan menurut kehendaknya. Begitu pula pemilik yang memiliki tindakan terhadap harta miliknya dengan perbuatannya. Allah memiliki kekuasaan dan kepemilikan. Dialah yang bertindak terhadap makhluk dengan perkataan dan perbuatan-Nya.

Tindakan Allah dengan perkataan ada dua macam: Tindakan dengan kalimat-kalimat-Nya yang berkaitan dengan alam dan tindakan dengan kalimat-kalimat-Nya yang berkaitan dengan agama. Kesempurnaan kekuasaan dengan dua tindakan ini. Pengiriman para utusan mengharuskan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Inilah penguasa yang logis menurut pandangan manusia dan akalnya. Setiap penguasa yang tidak memiliki para utusan yang dia sebarkan di berbagai wilayah kekuasaannya tidak layak disebut penguasa. Dengan cara ini dapat diketahui keberadaan para malaikat-Nya, dan iman kepada para malaikat ini merupakan keharusan

iman kepada kekuasaan-Nya. Mereka adalah para utusan Allah dalam penciptaan-Nya dan menurut perintah-Nya.

Keenam: Penetapan hari pembalasan, yang pada hari itu Allah berhutang kepada hamba dengan amal mereka, yang balk dan yang buruk. Hal ini tidak akan terjadi kecuali setelah ada penetapan risalah dan nubuwah, penegakan hujjah, yang karenanya orang yang taat dan yang durhaka diberi hutangan.

Ketujuh: Keberadaan Allah sebagai Dzat yang disembah. Dia tidak mau disembah kecuali menurut apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Tidak ada cara bagi manusia untuk mengetahui apa yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya kecuali dari sisi para rasul-Nya. Mengingkari para rasul berarti sama dengan mengingkari Allah sebagai sembahan.

Kedelapan: Keberadaan Allah sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Ini merupakan jalan paling dekat yang dapat menghantarkan kepada apa yang dicari. Garis lurus merupakan jarak yang paling dekat untuk meng- hantarkan antara dua titiknya. Yang demikian itu tidak dapat diketahui kecuali dari para rasul. Ketergantungannya kepada parn rasul amat penting, lebih penting daripada ketergantungan kepada jalan dalam arti yang sesungguhnya untuk menjaga keselamatan.

Kesembilan: Keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat kepada orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan lurus. Nikmat yang di-anugerahkan-Nya kepada mereka menjadi sempurna hanya dengan mengutus para rasul kepada mereka, dan menjadikan mereka mau menerima risalah serta memenuhi seruan-Nya. Karena itulah Allah me-ngingatkan mereka akan karunia dan nikmat-Nya kepada mereka seperti yang disebutkan di dalam Kitab-Nya.

Kesepuluh: Pembagian makhluk-Nya menjadi orang-orang yang mendapat nikmat dan orang-orang yang dimurkai serta orang-orang yang sesat. Pembagian ini sangat penting, bergantung kepada pengetahuan mereka tentang kebenaran dan pengamalannya. Di sana ada orang yang mengetahui kebenaran itu dan mengamalkan menurut ketentuan-keten-tuannya. Mereka adalah orang-orang yang mendapat nikmat. Di sana ada orang yang mengetahui kebenaran itu namun menyimpang darinya. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai. Di sana ada orang yang tidak mengetahui kebenaran itu. Mereka adalah orang-orang yang sesat. Pembagian ini terjadi setelah pengutusan para rasul. Sekiranya tidak ada para rasul, tenth mereka menjadi umat yang satu, semua sama. Pembagian mereka kepada kelompok-kelompok ini mustahil terjadi tanpa ada risalah.

Pembagian ini amat penting ditilik dari kenyataan. Berarti risalah juga amat penting.

Dengan cara ini dan juga sebelumnya dapat diketahui penjelasan sanggahan Al-Fatihah terhadap orang yang mengingkari kebangkitan fisik dan kebangkitan badan. Di samping itu, dapat diketahui pula penetapan pahala dan siksa, perintah dan larangan. Inilah kebenaran yang karenanya langit dan bumi, dunia dan akhirat diciptakan. Ini merupakan keharusan penciptaan dan perintah. Penafiannya sama dengan menafikan penciptaan dan perintah.

Jika sudah ada penetapan nubuwah dan risalah, berarti ada penetapan sifat bicara dan berbicara.

Hakikat risalah ialah menyampaikan kalam pengutus (Allah). Jika di sana tidak ada kalam, lalu apa yang hendak disampaikan para rasul? Bahkan logiskah keberadaannya sebagai utusan? Karena itu banyak or- ang salaf yang berkata, "Siapa yang mengingkari keberadaan Allah sebagai Dzat yang berbicara atau Al-Qur'an sebagai kalam-Nya, berarti dia telah mengingkari risalah Muhammad, bahkan risalah semua rasul, yang hakikat risalah itu ialah menyampaikan kalam Allah."

Atas dasar ini pula orang-orang yang mengingkari risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata tentang Al-Qur'an,

> *"(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. "* (Al-Muddatstsir: 24-25).

Mereka hanya memperhatikan Al-Qur'an yang hanya bisa didengar dan yang sampai ke telinga mereka, lalu mereka justru memperingatkan manusia tentang keberadaannya.

Siapa yang berkata, "Sesungguhnya Allah tidak pernah berbicara", berarti perkataannya sama dengan perkataan mereka. Allah terlepas dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim itu.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang Yang Mengatakan tentang Dahulunya Alam

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Penetapan pujian-Nya, yang mengharuskan penetapan perbuatan-Nya, apalagi materi pujian secara umum di dalam Al-Qur'an atau bahkan semuanya didasarkan kepada perbuatan. Begitu pula dalam hal ini. Allah memuji Diri-Nya atas Rububiyah-Nya yang mencakup

perbuatan-perbuatan atas pilihan-Nya. Memperbandingkan perbuatan dengan pelakunya adalah mustahil dan tidak bisa diterima akal sehat serta fitrah yang lurus. Perbuatan tentu saja lebih akhir dari pelakunya.

Di samping itu, pujian juga berkaitan dengan kehendak, pengaruh dan kekuasaan, yang kaitannya bukan sesuatu yang dahulu.

Kedua: Penetapan Rububiyah Allah bagi alam. Pengesahannya seperti yang sudah kami sebutkan, dan semua alam selain-Nya. Dengan begitu dapat ditetapkan bahwa segala sesuatu selain-Nya adalah yang dikuasai. Yang dikuasai adalah makhluk. Setiap makhluk adalah barn yang sebelumnya tidak ada. Jadi Rububiyah Allah berlaku bagi segala sesuatu selain-Nya, yang mengharuskan dahulunya Allah daripada makhluk dan barunya makhluk. Tidak bisa digambarkan jika alam ini dahulu, padahal ia dikuasai. Sebab yang dahulu tidak memerlukan pelaku karena azaliyahnya. Setiap sesuatu yang dikuasai memerlukan yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang dikuasai yang dahulu.

Ketiga: Penetapan tauhid-Nya, yang mengharuskan ketiadaan sesuatu dari alam yang menjadi sekutu-Nya dalam kekhususan Rububiyah. Qadar merupakan kekhususan Rububiyah. Maka tauhid menafikan ketetapan-Nya bagi selain-Nya, sebagaimana Dia menafikan Rububiyah dan Ilahiyah bagi selain-Nya.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Rafidhah

Hal ini dapat diketahui dari firman Allah, *"Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim"*, hingga akhir surat.

Sisi cakupan surat Al-Fatihah terhadap pengguguran pendapat mereka, bahwa Allah membagi manusia menjadi tiga golongan: Pertama, orang-orang yang mendapat nikmat, yaitu mereka yang berada di jalan lurus dan yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya. Kedua, orang-orang yang dimurkai, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran namun mendepaknya. Ketiga, orang-orang sesat, yaitu mereka yang tidak mengetahui kebenaran sehingga mereka pun menyalahinya.

Siapa pun yang lebih mengetahui kebenaran dan mengikutinya, maka dia adalah orang yang paling layak berada di jalan yang lurus. Tidak dapat diragukan bahwa para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang yang lebih pantas memiliki sifat ini daripada orang-orang Rafidhah. Mustahil jika para shahabat tidak mengetahui kebenaran, sementara golongan Rafidhah mengetahuinya, atau para shahabat menolak kebenaran itu dan golongan Rafidhah berpegang kepadanya.

Kita bisa melihat pengaruh yang diakibatkan dua golongan ini, hingga dapat menunjukkan mana yang benar di antara keduanya. Kita melihat para shahabat Rasulullah mampu menaklukkan negeri orang-orang kafir dan membaliknya menjadi negeri Islam. Mereka mampu menaklukkan hati manusia dengan Al-Qur'an, ilmu dan petunjuk. Pengaruh mereka ini menunjukkan bahwa merekalah orang-orang yang berada di jalan yang lurus. Sebaliknya, kita melihat orang-orang Rafidhah di setiap zaman dan tempat. Di mana pun ada kelompok yang menjadi musuh orang-orang Muslim, maka orang-orang Rafidhah menjadi pendukung musuh untuk melawan Islam. Berapa banyak bencana yang mereka timpakan terhadap Islam dan para pemeluknya? Bukankah pedang orang-orang musyrik penyembah berhala dari pasukan Hulako dari Tartar berseliweran melainkan karena pemimpin-pemimpin mereka? Bukankah masjid-masjid diruntuhkan, Mushaf dibakar, para ulama, ahli ibadah dan khalifah dibunuh melainkan karena ulah dan kejahatan mereka? Dukungan mereka terhadap orang-orang musyrik dan Nashara sudah diketahui semua orang, dan dampak yang mereka timpakan kepada agama sudah jelas.

Lalu mana di antara dua golongan ini yang lebih layak berada di jalan yang lurus? Mana di antara mereka yang lebih layak mendapat murka dan tersesat, kalau memang kalian mengetahui? Maka dari itu orangorang salaf menafsiri *ash shiraath al-mustaqiim* dan ahlinya dengan Abu Bakar, Umar bin Al-Khaththab dan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lain-lainnya. Begitu pula penafsiran mereka. *Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah jalan yang mereka lalui, yang sama dengan jalan nabi mereka. Mereka adalah orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah dan Allah murka kepada musuh mereka, yang dihukumi sesat. Abul-Aliyah atau Rafi' Ar-Rayahy dan Al-Hasan Al-Bashry, dua orang tokoh tabi'in berkata, *"Ash-Shiraath al-mustagiim* adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dua orang shahabatnya."

Tentang firman Allah, *"Shiraathal-ladziina an'amta `alaihim"*, Abul Aliyah juga berkata, "Mereka adalah para pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar. " [9)]

Ini memang benar. Sebab pengikut beliau, Abu Bakar dan Umar berada di atas satu jalan, tidak ada perselisihan di antara mereka, sebagian menjadi penolong bagi yang lain. Orang-orang juga memuji Abu Bator dan Umar, memusuhi siapa yang memusuhi keduanya, berdamai dengan siapa keduanya berdamai. Hal ini diketahui setiap anggota umat ini.

Zaid bin Aslam berkata, "Orang-orang yang mendapat nikmat ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar. Jadi tidak diragukan bahwa para pengikut beliau juga termasuk orang-orang yang

mendapat nikmat. Sedangkan orang-orang yang dimurkai ialah mereka yang keluar dari kelompok pengikutnya. Orang yang paling mengikuti dan paling taat adalah para shahabat dan keluarga beliau. Shahabat yang paling mendengar dan patuh kepada beliau adalah Abu Bakar dan Umar. Orang-orang yang paling keras penentangannya kepada Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang Rafidhah. Penentangan mereka kepada keduanya sudah diketahui semua golongan dari umat ini. Karena itu mereka membenci As-Sunnah dan para pendukungnya. Mereka memusuhi As-Sunnah dan para pembelanya. Jadi mereka adalah musuh Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarga beliau serta para pengikut beliau, para pewaris yang paling sempurna dan yang sebenar-benarnya pewaris.

Sudah jelas bahwa jalan yang lurus adalah jalan para shahabat dan pengikut beliau. Sedangkan jalan orang yang dimurkai dan yang sesat ialah jalan golongan Rafidhah. Cara ini juga bisa digunakan untuk membantah golongan Khawarij, karena permusuhan mereka terhadap para shahabat sudah jelas.

Rahasia dalam Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin

Rahasia penciptaan, perintah, kitab-kitab, syariat, pahala dan siksa berakhir pada dua penggal kalimat ini, yang keduanya merupakan poros ubudiyah dan tauhid. Sehingga ada yang berkata, "Allah menurunkan seratus kitab dan empat kitab. Dia menghimpun makna-maknanya di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dia menghimpun makna-makna tiga kitab ini di dalam Al-Qur'an. Dia menghimpun makna-makna Al-Qur'an di dalam surat-surat pendek. Dia menghimpun makna-makna surat pendek di dalam Al-Fatihah. Dia menghimpun makna-makna Al-Fatihah di dalam *"iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta iin."*

Ini merupakan dua kalimat yang dibagi antara *Rabb* dan hamba menjadi dua paroh. Separoh bagi Allah, yaitu *iyyaaka na'budu* dan separoh lagi bagi hamba-Nya, yaitu *iyyaaka nasta 'iin.* Rahasia makna-makna ini akan dijelaskan di tempatnya tersendiri, insya Allah.

Makna Ibadah

Ibadah menghimpun dua pokok, yaitu tujuan cinta dengan tujuan ketundukan dan kepatuhan. Orang-orang Arab berkata, *Thariq mu'abbad* artinya jalan yang diratakan. *Ta'abbud* artinya tunduk dan patuh. Jika engkau mencintai seseorang namun engkau tidak mau tunduk kepadanya, maka engkau bukan orang yang menyembahnya. Jika engkau patuh kepadanya

namun engkau tidak mencintainya, maka engkau bukanlah orang yang menyembahnya. Engkau disebut orang yang menyembahnya jika engkau mencintai dan patuh kepadanya. Berangkat dari sinilah orang-orang yang mengingkari cinta hamba kepada *Rabb-nya* juga mengingkari hakikat ubudiyah. Mereka juga mengingkari keberadaan *Rabb* yang dicintai hamba, meskipun Dia adalah tujuan dari apa yang mereka cari dan Wajah-Nya yang tinggi adalah puncak tujuan mereka. Karena itulah orang-orang yang mengingkari hakikat ubudiyah itu juga mengingkari-Nya sebagai *Bah*, meskipun mereka mengakui keberadaan-Nya sebagai *Rabb* bagi semesta alam dan Pencipta mereka. Inilah puncak tauhid mereka, yaitu puncak Rububiyah yang juga diakui orang-orang musyrik Arab. Meskipun mereka mengakui hal itu, toh mereka tidak keluar dari syirik. Firman Allah,

> *`Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, `Siapakah yang menciptakan mereka ; niscaya mereka menjawab, Allah:"* (Az- Zukhruf: 87).

> *"Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, Siapakah yang menciptakan langitdan bumi?'Niscaya mereka menjawab, 'Allah' "* (Az-Zumar: 38).

> *"Katakanlah, Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, Kepu nyaan Allah'. "*(Al-Mukminun: 84-85).

Karena itu perlu digunakan tauhid Ilahiyah untuk membantah mereka, dan bahwa tidak ada yang boleh disembah selain-Nya, sebagaimana tidak ada pencipta selain-Nya serta tidak ada *Rabb* yang lain.

lsfi aanah (memohon pertolongan) menghimpun dua pokok, yaitu keyakinan terhadap Allah dan bersandar kepada-Nya. Adakalanya seorang hamba yakin terhadap seseorang namun tidak mau bersandar kepadanya dalam berbagai urusannya, meskipun dia meyakininya karena dia meminta pertolongan darinya. Adakalanya dia bersandar kepadanya dan juga yakin kepadanya, karena dia membutuhkannya dan tidak ada orang yang dapat memposisikan diri seperti dia, sehingga dia perlu bersandar kepada orang lain itu, karena dia tidak yakin kepadanya.

Tawakal merupakan makna yang juga berasal dari dua pokok, yaitu dari keyakinan dan penyandaran. Inilah hakikat *iyyaaka na 'budu wa iyyaaka nasta ‘iin*. Dua pokok ini, tawakal dan ibadah, telah disebutkan di dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, yang dipasangkan antara keduanya. *lyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta iin* merupakan salah satu di antaranya. Yang lainnya seperti yang dikatakan Syu'aib,

> *"Dan, tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada Nyalah aku kembali.* "(Hud: 88).

Firman Allah yang lain,

"Dan, kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. "(Hud: 123).

Allah befirman mengisahkan orang-orang Mukmin,

"Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. "(Al-Mumtahanah: 4).

"Sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Rabb masyrik dan maghrib, tiada Ilah melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. " (Al- Muzzammil: 8-9).

"(Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Rabbku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali. "(Asy-Syura: 10).

Inilah enam tempat yang di dalamnya terhimpun dua pokok, yaitu *iyyaaka na 'budu wa iyyaaka nasta Yin.*

Didahulukannya ibadah daripada *isti'aanah* (permohonan pertolongan) di dalam surat Al-Fatihah termasuk masalah mendahulukan tujuan daripada sarana. Sebab ibadah merupakan tujuan hamba, yang karena ibadah itulah mereka diciptakan. Sedangkan *isti'aanah* merupakan sarana untuk ibadah. Di samping itu, *iyyaaka na budu* berkaitan dengan Uluhiyah dan nama-Nya "Allah", sedangkan *iyyaaka nasta iin* berkaitan dengan Rububiyah-Nya dan nama-Nya *"Rabb':* Didahulukannya *iyyaaka na'budu* daripada *iyyaaka nasta 'iin* seperti didahulukannya nama Allah daripada *Rabb* di awal Al-Fatihah. Sebab lain, karena *iyyaaka na budu* merupakan bagian *Rabb.* Paroh pertama merupakan pujian terhadap Allah, karena Dia lebih layak untuk itu. Sedangkan *iyyaaka nasta 'iin* merupakan bagian hamba. Yang juga menyertai paroh ini ialah *ihdinaa ash-shiraath almustaqiim* hingga akhir surat.

Di samping itu, ibadah yang mutlak mencakup *isti'aanah* tanpa ada pembalikan. Setiap orang yang menyembah Allah dengan ubudiyah yang sempurna, berarti juga memohon pertolongan kepada-Nya dan tidak berbalik. Sebab orang yang ingin mendapatkan tujuan dan syahwat meminta tolong dengan syahwat itu sendiri untuk mendapatkan syahwat. Sementara ibadah adalah lebih sempurna dan lebih komplit. Karena itulah ibadah merupakan bagian *Rabb. Isti'aanah* merupakan bagian dari ibadah tanpa ada pembalikan. *Isti'aanah* merupakan permintaan dari Allah dan ibadah merupakan tuntutan bagi Allah. Ibadah tidak terjadi kecuali dari orang yang mukhlis. Sementara *isti aanah* bisa berasal dari orang mukhlis dan tidak mukhlis. Ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan atas dirimu. Sedangkan

isti'aanah merupakan tuntutan pertolongan atas ibadah. Ini merupakan penjelasan kebenaran-Nya yang membenarkan atas dirimu. Adapun memenuhi hak-Nya lebih penting daripada menuntut pembenaran-Nya. Ibadah adalah mensyukuri nikmat-Nya atas dirimu. Allah suka jika disyukuri. Memberi pertolongan merupakan perbuatan Allah terhadap dirimu dan taufiq-Nya kepadamu. Jika engkau senantiasa beribadah kepada-Nya dan engkau masuk di bawah sentuhan kelembutan ibadah, tenth Dia akan menolongmu dengan ibadah itu. Senantiasa beribadah dan masuk dalam kelembutannya merupakan sebab untuk mendapatkan pertolongan. Selagi seorang hamba lebih sempurna ibadahnya, maka pertolongan dari Allah untuk dirinya juga lebih besar.

Ibadah dikelilingi dua macam pertolongan, yaitu pertolongan sebelumnya untuk melaksanakan ibadah itu, dan pertolongan sesudahnya untuk melaksanakan ibadah yang lain. Begitulah yang senantiasa terjadi, sampai dia meninggal dunia. *Iyyaaka na'budu* merupakan bagian Allah dan *iyyaaka nasta 'iin* merupakan kewajiban-Nya. Apa yang menjadi bagian-Nya harus didahulukan daripada kewajiban-Nya. Sebab apa yang menjadi bagian-Nya berkaitan dengan cinta dan ridha-Nya, sedangkan apa yang menjadi kewajiban-Nya berkaitan dengan kehendak-Nya. Apa yang berkaitan dengan cinta-Nya lebih sempurna daripada apa yang berkaitan dengan kehendak-Nya. Seisi alam ini berkaitan dengan kehendak-Nya, begitu pula para malaikat, syetan, orang-orang Mukmin, orang-orang kafir, ketaatan dan kedurhakaan. Yang berkaitan dengan cinta-Nya ialah ketaatan dan iman mereka. Orang-orang kafir ada dalam kehendak Nya, sedangkan orang-orang Mukmin ada dalam cinta-Nya. Karena itu tidak ada sesuatu pun yang diperuntukkan bagi Allah yang selamanya berada di dalam neraka. Segala apa yang ada di dalam neraka adalah yang berkaitan dengan kehendak-Nya.

Berbagai rahasia ini memperjelas hikmah didahulukannya *iyyaaka na'budu* daripada *iyyaka nasta 'iin.* Adapun didahulukannya Dzat yang disembah daripada yang dimintai pertolongan dalam bentuk dua kata kerja, terkandung adab hamba terhadap Allah, dengan mendahulukan nama-Nya daripada perbuatan mereka. Di sini juga terkandung perhatian yang amat besar kepada-Nya dan perkenan untuk menggunakan ke- khususan sebutan, dalam suatu ungkapan yang kuat: Kami tidak me- nyembah melainkan kepada-Mu dan kami tidak memohon pertolongan melainkan kepada-Mu. Hal ini dapat dirasakan orang yang mendalami sentuhan bahasa Arab dan yang memahaminya serta menelusuri sumber- sumbernya. Sibawaih menetapkan makna perhatian, namun tidak me- nafikan makna lain. Sebab dia memburukkan orang yang berkata hendak memerdekakan sepuluh budak umpamanya. Kemudian dia berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Kamulah yang aku akan memerdekakan". Orang yang

mendengarnya mengingkari perkataannya itu." Namun dia berkata, "Yang lainnya juga engkau merdekakan." Kalau tidak karena pemahaman terhadap kekhususan ini tentunya tidak akan memburukkan perkataan semacam itu dan pengingkarannya tidak bagus. Coba perhatikan firman Allah,

"Dan, hanya kepada Kulah kalian harus takut (tunduk)." (Al-Baqarah: 40).

"Dan, hanya kepada-Kulah kalian harus bettakwa. "(Al-Baqarah: 41).

Lihat bagaimana engkau mendapatkan kuatnya ungkapan ini: "Janganlah kalian takut kepada selain aku. Janganlah kalian bertakwa kepada selain Aku". Begitu pengertian yang ada dalam *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta 'iin,* yang begitu kuat: "Kami tidak menyembah selain Engkau dan kami tidak memohon pertolongan kepada selain Engkau". Setiap orang yang punya sentuhan cita rasa tentu bisa memahami kekhususan ini. Tidak ada ungkapan untuk membantah orang yang sedikit pemahamannya dan membuka pintu keraguan. Mereka adalah bencana ilmu dan cobaan pemahaman. Padahal dalam kata ganti *Iyyaaka* terkandung isyarat ke Dzat. Hakikat ini tidak ada dalam kata ganti *muttashil.* Sebagai misal dalam ungkapan, " *Iyyaaka qashadtu wa ahbabtu,* hanya kepadamu aku menuju dan hanya kamu yang aku cintai, terkandung pembuktian makna hakikatmu dan dzatmu dari tujuanku, yang tidak ada dalam perkataanmu, *shadtuka wa ahbabtuka ;* aku menuju kepadamu dan aku mencintaimu. Jadi *iyyaaka* terkandung makna dirimu, dzatmu dan hakikatmulah yang kumaksud.

Berangkat dari sinilah ada pakar ilmu nahwu yang berkata, bahwa *iyya* adalah *ism zhahir,* yang disambungkan kepada kata ganti *muttashil* dan tidak tertolak dengan penolakan yang pasti.

Kalau tidak karena kami ada di belakang pembahasan ini, tenth kami akan menguraikan panjang lebar masalah ini dan beberapa pendapat para pakar nahwu, sehingga kami bisa menekankan mana pendapat yang lebih kuat.

Pengulangan *iyyaaka* sekali lagi merupakan bukti kaitan perkara ini dengan masing-masing di antara dua kata kerja. Pengulangan kata ganti ini mencerminkan kekuatan penunjukan, yang tidak akan terjadi jika tidak ada pengulangan. Jika engkau katakan kepada seorang raja, "Hanya kepada Tuan aku mencintai, dan hanya kepada Tuan aku takut", maka di sini terkandung pengkhususan cinta dan takut kepada dzatnya. Perhatian dengan penyebutan ini tidak terjadi jika engkau berkata, "Hanya kepada Tuan aku mencintai dan takut."

Empat Golongan Manusia karena Ibadah dan Isti'aanah

Jika hal ini sudah diketahui, maka karena dua pokok ini, ibadah dan *isti aanah*, manusia bisa dibagi menjadi empat macam golongan:

Pertama: Golongan yang paling baik dan paling utama ialah ahli ibadah dan *isti'aanah,* memohon pertolongan kepada Allah dengan ibadah itu. Ibadah kepada Allah merupakan puncak tujuan mereka dan tuntutan mereka kepada-Nya agar menolong mereka untuk beribadah dan agar memberikan taufiq kepada mereka untuk melaksanakan ibadah itu. Karenanya permohonan yang paling utama terhadap Allah ialah pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya. Inilah yang diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang beliau kasihi, Mu'adz bin Jabal, dengan bersabda,

> *"Wahai Mu'adz, demi Allah aku benar-benar mencintaimu, maka janganlah engkau lupa mengucapkan di akhir setiap shalat, `Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah secara balk kepada Mu'. "*

Doa yang paling bermanfaat ialah memohon pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya, dan anugerah yang paling utama ialah pengabulan Allah terhadap permohonan ini. Semua doa yang *ma'tsur* berkisar pada hal ini dan menolak kebalikannya, penyempurnaannya dan kemudahan sebab-sebabnya. Maka perhatikanlah hal ini baik-baik.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kuperhatikan doa yang paling bermanfaat. Ternyata adalah memohon pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya. Kemudian aku memperhatikan di dalam Al-Fatihah ada pada *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta 'iin."*

Kedua: Kebalikan dari golongan pertama, ialah orang-orang yang meninggalkan ibadah dan *isti'aanah* serta berpaling dari keduanya. Kalaupun ada di antara mereka yang memohon kepada Allah dan memohon pertolongan, maka permohonannya itu untuk memperoleh bagian dan syahwatnya, bukan untuk mendapatkan ridha-Nya dan memenuhi hak-Nya. Memang semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada Allah, baik wali dan musuh-musuh-Nya, dan Allah pun mengabulkan kedua-duanya. Makhluk yang paling dibenci Allah adalah musuh-Nya, Iblis. Namun begitu, ketika Iblis meminta suatu keperluan, Dia mengabulkannya dan memberikan kesenangan kepadanya. Tetapi karena apa yang dimintanya itu bukan untuk mendapatkan ridha-Nya, maka hal itu justru menambah kesengsaraannya dan membuat dirinya semakin jauh dari Allah serta tertolak dari sisi-Nya. Beginilah yang terjadi pada setiap orang yang memohon pertolongan kepada Allah untuk sesuatu hal,

namun tidak dimaksudkan sebagai penolong untuk menambah ketaatan kepada-Nya, yang membuat dirinya jauh dari keridhaan-Nya dan memutuskan hubungan dengan-Nya.

Hendaklah orang yang berakal memperhatikan hal ini pada dirinya dan juga pada diri orang lain. Hendaklah dia mengetahui bahwa pengabulan Allah bagi orang yang memohon kepada-Nya, bukan karena kehormatan orang yang memohon. Tapi seorang hamba memohon keperluan dan Allah mengabulkan baginya, namun apa yang dimohonkan itu justru terkandung kehancuran dan kesengsaraan bagi dirinya. Pengabulan Allah ini justru karena kehinaannya di Mata-Nya, dan doa yang tidak dikabulkan justru karena kehormatannya di Math Allah dan karena cinta-Nya kepada orang yang doanya tidak dikabulkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan melindunginya dan bukan karena kebakhilan. Yang demikian ini dilakukan Allah terhadap hamba-Nya karena Dia menghendaki kehormatannya dan karena cinta serta kasih sayang kepadanya. Tapi karena kebodohannya, dia mengira Allah tidak mencintai dan tidak memuliakannya. Dia melihat Allah mengabulkan kebutuhan orang lain, lalu dia pun berburuk sangka kepada *Rabb-nya.* Ini merupakan ketakutan hati yang tidak disadarinya. Orang yang terpelihara dari ketakutan ini ialah yang dipelihara Allah. Pada din manusia ada *bashirah.* Tandanya ialah bagaimana dia memahami takdir dan bagaimana batinnya mencela takdir itu. Dikatakan dalam syair,

Orang yang lemah pikirannya akan menyia nyiakan kesempatan
lalu dia mencela takdir jika urusannya lenyap menghilang

Demi Allah, jika akibatnya dikuak dan rahasianya tersibak, tentu dia masih saja mencela takdir, lalu berandai-andai sekiranya keadaannya begini dan begitu. Tapi apa kiatku, sementara urusan tidak kembali padaku? Orang yang berakal akan memusuhi dirinya dan orang yang bodoh akan memusuhi takdir yang menimpanya. Janganlah engkau meminta hal tertentu kepada Allah, yang engkau pun tidak tahu bagaimana kesudahannya. Jika engkau harus memohon kepada-Nya, maka kaitkanlah permintaan itu berdasarkan syarat ilmu-Nya, yang di dalamnya terkandung kebaikan dan dahulukan permohonan pilihan terbaik *(istikharah)* ketika engkau memohon. *Istikharah* dengan lisan ini bukan tanpa ma'rifat, tetapi *istikharah* orang yang tidak mengetahui tentang kemaslahatan dirinya dan tanpa kekuasaan serta tidak tahu rincian-rinciannya, tidak kuasa mendatangkan manfaat dan mudharat kepada dirinya. Bahkan jika urusan diserahkan kepada dirinya sendiri, tentu dia akan binasa dan kacau. Jika Allah memberikan kepadamu apa yang diberikan-Nya kepadamu, maka engkau tetap harus memohon agar Dia menjadikannya sebagai penolong untuk ketaatan kepada-Nya dan untuk mendapatkan ridha-Nya, tidak

menjadikannya sebagai pemutus hubungan antara dirimu dengan-Nya dan tidak menjauhkanmu dari ridha-Nya. Jangan mengira bahwa anugerah-Nya karena kemuliaan hamba di sisi-Nya dan penahanan-Nya karena kehinaan hamba di sisi-Nya. Tetapi pemberian dan penahanan-Nya merupakan cobaan, untuk menguji hamba-hamba-Nya. Allah befirman,

> *"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan Nya dan diberi Nya kesenangan, maka dia berkata, Rabbku telah* m*emuliakanku'. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezkinya, maka dia berkata, Rabbku menghinakanku'. Sekali kali tidak (demikian). "*(Al-Fajr: 15-16).

Artinya, tidak setiap orang yang Kuanugerahi dan Kuberi nikmat, berarti Aku memuliakannya dan itu bukan karena kemuliaannya di hadapan-Ku, tetapi itu merupakan ujian dan cobaan dari-Ku, apakah dia bersyukur kepada-Ku sehingga Aku memberinya yang lebih banyak lagi, ataukah dia kufur kepada-Ku sehingga aku merampasnya kembali darinya untuk Kuberikan kepada selainnya? Tidak setiap orang yang Kuuji dan Kusempitkan rezkinya, Kujadikan rezkinya pas-pasan dan tidak ada kelebihannya, merupakan kehinaan di hadapan-Ku. Tetapi itu merupakan ujian dan cobaan dari-Ku baginya, apakah dia bersabar, sehingga aku memberinya sekian kali lipat dari apa yang tidak didapatkannya, berupa kelapangan rezki, ataukah dia marah, sehingga bagian yang diperolehnya hanya kemarahan itu?

Allah membantah orang yang mengira bahwa keluasan rezki merupakan kemuliaan, sedangkan kemiskinan merupakan kehinaan, dengan befirman, "Aku tidak pernah menguji hamba-Ku dengan kekayaan karena kemuliaannya di hadapan-Ku, dan Aku tidak mengujinya dengan kemiskinan karena kehinaannya di hadapan-Ku." Maka Allah memberitahukan bahwa kemuliaan dan kehinaan tidak berkisar pada masalah harta, keluasan rezki dan ukurannya. Dia melapangkan rezki bagi orang kafir bukan karena kemuliaannya dan membatasi rezki orang Mukmin bukan karena kehinaannya. Tapi Dia memuliakan siapa yang dimuliakan-Nya karena ma'rifat, cinta dan ketaatan kepada-Nya. Dia menghinakan orang yang dihinakan-Nya karena berpaling dari-Nya dan mendurhakai-Nya. BagiNya segala puji atas keadaan ini dan itu, dan Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Jadi, kebahagiaan dunia dan akhirat kembali kepada *iyyaaka na budu wa iyyaaka nasta 'iin.*

Ketiga: Golongan yang mempunyai sebagian jenis ibadah tanpa *isti' aanah.* Mereka ada dua macam:

1. Golongan Qadariyah yang mengatakan bahwa Allah telah berbuat segala apa pun yang telah ditakdirkan-Nya pada hamba, dan tidak ada pertolongan yang menyisa pada apa yang ditakdirkan-Nya untuk diperbuat-Nya. Allah telah menolong hamba dengan menciptakan berbagai alat dan keselamatannya, mengenalkan jalan, mengutus pada rasul dan memberinya kekuasaan untuk berbuat. Sehingga tidak ada takdir yang menyisa setelah pertolongan ini, yang bisa diminta lagi. Bahkan Allah telah menyamaratakan antara para wali-Nya dan musuh-Nya dalam pertolongan id. Dia menolong yang ini sebagaimana Dia menolong yang itu. Tetapi para wali-Nya memilih iman bagi dirinya, sedangkan musuh-musuh-Nya memilih kufur bagi dirinya, tanpa taufiq tambahan dari Allah kepada golongan pertama, yang mengharuskan mereka beriman, dan tanpa penelantaran kepada golongan kedua, yang mengharuskan mereka kufur. Prinsip golongan ini mereka mempunyai bagian yang terkurangi dalam ibadah, tanpa disertai *isti'aanah.* Mereka dipasrahkan kepada diri mereka sendiri, jalan *isti'aanah* dan tauhid sudah tertutup bagi mereka. lbnu Abbas berkata, "Iman kepada takdir merupakan aturan tauhid. Siapa yang beriman kepada Allah dan mendustakan takdir-Nya, berarti pendustaannya itu berseberangan dengan tauhidnya."

2. Golongan yang melakukan ibadah dan wirid, tetapi bagian mereka berkurang dalam tawakal dan *isti'aanah.* Hati mereka tidak cukup lapang untuk dikaitkan dengan sebab-sebab takdir dan menyatu dalam cakupannya. Hati tanpa takdir seperti orang mati yang tidak berpengaruh apa-apa, atau bahkan seperti sesuatu yang tidak ada dan tidak punya wujud. Sementara takdir seperti halnya roh yang menggerakkannya, yang membutuhkan penggerak pertama. Kekuatan *bashirah* mereka tidak bisa disambungkan dari yang bergerak kepada penggerak, dari sebab kepada akibat, dari alat kepada pelaku. Hasrat mereka melemah dan terbatas. Bagian mereka menjadi bekurang dari *iyyaaka nasta iin*, dan mereka tidak mendapatkan rasa beribadah dengan tawakal dan *isti'aanah.* Jika mereka merasakannya dengan wind dan berbagai kewajiban, maka mereka men- dapatkan bagian dari taufiq dan pengaruh, tergantung pada *isti'aanah* dan tawakalnya. Mereka mendapatkan kehinaan dan kelemahan, tergantung dari *isti'aanah* dan tawakalnya. Jika seorang hamba tawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal untuk melenyapkan sebuah gunung dari tempatnya, dan dia juga diperintah untuk melenyapkannya, tenth dia mampu melenyap- kannya.

Jika engkau bertanya, "Lalu apa makna tawakal dan *isti'aanah itu?*"

Dapat saya jawab sebagai berikut: Tawakal ialah keadaan hati yang muncul karena pengetahuannya tentang Allah, kesendirian-Nya dalam penciptaan, pengurusan, pemberian manfaat dan mudharat, pemberian dan penahanan, bahwa apa pun yang dikehendaki-Nya akan terjadi, meskipun manusia tidak menghendakinya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi meskipun manusia menghendakinya. Hal ini mengharuskan manusia untuk bersandar kepada Allah, pasrah, thuma'ninah dan yakin kepada-Nya dengan kecukupan-Nya tentang apa yang dia pasrahkan kepada-Nya. Semua tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, dikehendaki maupun tidak dikehendaki manusia. Keadaannya seperti keadaan anak kecil dengan kedua orang tuanya yang menyerahkan urusan kepada mereka, suka atau tidak suka. Lihatlah hatinya yang tidak mau menengok kepada selain kedua orang tuanya. Beginilah keadaan orang yang tawakal, dan inilah keadaan orang dengan Allah. Allah memberinya kecukupan dan ini pasti terjadi. Firman-Nya,

> *"Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. "*(Ath-Thalaq: 3).

Artinya mencukupinya. *Al--Hasb* artinya yang mencukupi. Jika seperti ini keadaan orang yang bertakwa, berarti dia akan mendapatkan kesudahan yang terpuji. Jika tidak, maka dia termasuk golongan yang keempat.

Keempat: Golongan orang yang mempersaksikan kesendirian Allah dalam memberikan manfaat dan mudharat, bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak berada dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya untuk mendapatkan kesenangan, syahwat dan tujuan-tujuannya. Maka Allah menurunkannya dan memberikannya kepadanya. Tapi dia tidak mendapatkan hasil apa pun, baik harta, kekuasaan maupun kedudukan di tengah manusia, pengaruh maupun kekuatan. Yang demikian ini termasuk penguasa yang nyata. Sementara harta tidak mendorongnya kepada Islam dan kedekatan kepada Allah. Kekuasaan, kedudukan dan harta diberikan kepada orang yang baik maupun yang buruk, orang Mukmin maupun kafir. Siapa yang menjadikan sebagian dari kekuasaan, kedudukan dan harta sebagai bukti kecintaan Allah dan ridha-Nya kepada orang yang diberi-Nya, bahwa dia termasuk orang yang mendekatkan diri kepada Allah, maka dia adalah orang yang paling bodoh dan orang yang paling tidak mengetahui Allah serta agama-Nya, tidak bisa membedakan antara apa yang dicintai dan diridhai-Nya dengan apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Keadaan ini merupakan bagian dari kehidupan dunia. Seperti halnya kekuasaan dan harta, jika menolong orangnya untuk taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya, maka dia than disatukan dengan para penguasa yang adil dan

baik. Jika tidak, maka kekuasaan dan harta itu justru akan menjadi bencana bagi orangnya dan menjauhkannya dari Allah, lalu dia akan dimasukkan ke dalam golongan para penguasa yang zhalim dan orang kaya yang jahat.

Dua Dasar untuk Mewujudkan Iyyaaka Na'budu

Jika engkau sudah mengetahui hal ini, maka seorang hamba belum bisa dianggap melaksanakan *iyyaaka na'budu* kecuali dengan dua dasar yang pokok, yaitu:

1. Mengikuti Rasulullah.
2. Ikhlas kepada Dzat yang disembah.

Berdasarkan dua dasar ini pula manusia dapat dibedakan menjadi empat golongan:

Pertama: Orang yang ikhlas kepada Dzat yang disembah dan juga mengikuti (Rasulullah). Mereka inilah orang yang melaksanakan *iyyaaka na'budu* dengan sebenar-benarnya. Semua amal mereka semata karena Allah, perkataannya karena Allah, pemberiannya karena Allah, penahanannya karena Allah, cintanya karena Allah, amarahnya karena Allah. Mu'amalahnya karena mengharapkan Wajah Allah semata, zhahir mau- pun batin. Mereka tidak menghendakinya karena manusia, tidak untuk mendapatkan imbalan dan pujian, tidak untuk mencari kedudukan di tengah mereka dan sanjungan, tidak untuk mendapatkan simpati di hati mereka dan agar tidak dicela. Bahkan adakalanya mereka menganggap manusia seperti para penghuni kubur yang tidak kuasa memberi manfaat dan mudharat, kematian dan kehidupan. Amal yang dimaksudkan untuk manusia, untuk mencari kedudukan di tengah mereka, karena pertim- bangan manfaat dan mudharat dari mereka, tidak akan dilakukan orang yang memiliki ma'rif at, tapi hal ini akan dilakukan orang yang tidak mengetahui diri sendiri dan Rabb-nya. Siapa yang mengetahui manusia, maka dia akan menempatkan mereka pada kedudukan masing-masing, dan siapa yang mengetahui Allah akan mengikhlaskan perbuatan dan perkataan, pemberian dan penahanan, cinta dan benci kepada-Nya. Dia tidak bermu'amalah dengan seorang makhluk selain Allah kecuali karena kebodohannya tentang Allah dan makhluk. Jika dia mengetahui Allah dan juga mengetahui manusia, tenth dia akan mementingkan mu'amalah dengan Allah daripada mu'amalah dengan manusia. Di samping itu, semua amal dan ibadahnya sesuai dengan perintah Allah, sejalan dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Inilah amal yang diterima Allah dari pelakunya, dan untuk ini pula Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan kematian dan kehidupan. Firman-Nya,

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang

lebih balk amalnya. "(Al-Mulk: 2).

Allah menjadikan apa yang ada di muka bumi sebagai hiasan, agar Allah menguji mereka, siapakah yang paling baik amalnya. Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Artinya yang paling ikhlas dan paling benar."

Lalu orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali, apa yang paling ikhlas dan yang paling benar itu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika ia benar dan tidak ikhlas, juga tidak diterima, hingga ia ikhlas dan benar. Amal yang ikhlas ialah yang bagi Allah, dan yang benar ialah yang berdasarkan As-Sunnah."

Makna inilah yang disebutkan dalam firman Allah,

"Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mem persekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (Al-Kahfi: 110).

"Dan, siapakah yang lebih balk agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerja kan kebaikan. "(An-Nisa': 125).

Allah tidak menerima amal kecuali jika ia ikhlas karena mengharap Wajah-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Selain itu, maka ia tertolak, dan akibatnya akan kembali kepada pelakunya sebagai sesuatu yang sia-sia laiknya debu yang beterbangan. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Setiap amal yang tidak berdasarkan perintah kami, maka ia tertolak "

Setiap amal yang tidak mengikuti perintah, maka justru akan semakin menjauhkan pelakunya dari Allah. Sebab Allah disembah hanya berdasarkan perintah-Nya, bukan berdasarkan pendapat dan hawa nafsu.

Kedua: Orang yang tidak ikhlas karena Allah dan tidak pula mengikuti. Amalnya tidak sesuai dengan syariat dan tidak pula ikhlas bagi Dzat yang disembah, seperti amal orang-orang yang mencari muka di hadapan manusia dan untuk pamer, dengan cara yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang paling buruk dan paling dibenci Allah. Mereka inilah yang paling layak mendapat sebutan dari firman Allah,

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi

mereka siksa yang pedih. "(Ali Imran: 188).

Mereka gembira karena bid'ah, kesesatan dan syirik yang dilakukan, dan mereka suka dipuji karena dianggap sebagai orang-orang yang mengikuti As-Sunnah dan ikhlas.

Golongan ini banyak dilakukan orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada ilmu, keadaannya yang miskin dan ahli ibadah, padahal mereka menyimpang dari *ash-shiraath al-mustaqiim.* Mereka melakukan bid'ah dan kesesatan, riya', sombong dan suka dipuji atas sesuatu yang tidak pernah mereka kerjakan, yaitu mengikuti syariat, ikhlas dan ilmu. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Ketiga: Orang yang ikhlas amalnya namun tidak mengikuti perintah, seperti para ahli ibadah yang bodoh, yang meniti jalan zuhud dan menyukai kemiskinan. Siapa pun yang menyembah Allah tidak menurut perintah-Nya dan meyakini kedekatannya dengan Allah, juga termasuk golongan ini, sama seperti orang yang mendengar siulan dan tepukan, lalu menganggapnya sebagai kedekatan dengan Allah, atau menganggap pengasingan diri seraya meninggalkan shalat jama'ah dan jum'at sebagai kedekatan diri dengan Allah, atau menganggap puasa siang yang dilanjutkan pada malam hari sebagai kedekatan din dengan Allah, atau menganggap puasa ketika semua orang tidak puasa, sebagai kedekatan diri dengan Allah. Masih banyak contoh lain.

Keempat: Orang yang amalnya mengikuti perintah namun dimaksudkan untuk selain Allah, seperti ketaatan orang yang suka pamer atau seperti orang yang berperang karena riya', memamerkan kekesatriaan dan keberanian, atau seperti orang yang menunaikan haji agar namanya disebut-sebut manusia, atau membaca Al-Qur'an dengan niat yang sama. Amal mereka ini pada zhahirnya adalah shalih dan diperintahkan, namun tidak ikhlas, sehingga ia tidak diterima. Firman Allah,

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. "(Al-Bayyinah: 5).

Setiap orang tidak disuruh melainkan beribadah kepada Allah menurut apa yang diperintahkan-Nya dan ikhlas kepada-Nya dalam ibadah itu. Mereka inilah ahli *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta 'iin.*

Empat Golongan Yang Berada pada Kedudukan Iyyaaka Na'budu

Orang-orang yang ada pada kedudukan *iyyaaka na'budu* memiliki

empat cara dalam kaitannya dengan ibadah yang paling afdhal dan paling bermanfaat, serta paling laik untuk diprioritaskan dan dikhususkan. Dalam hal ini mereka ada empat golongan:

Pertama: Mereka melaksanakan ibadah yang paling bermanfaat dan paling afdhal, meskipun paling sulit dan paling berat bagi jiwa.

Menurut mereka, karena ini merupakan sesuatu yang paling jauh dari hawa nafsu, dan sekaligus merupakan hakikat beribadah. Masih menurut mereka, pahala tergantung dari taraf kesulitannya. Untuk itu mereka meriwayatkan sebuah hadits yang tidak ada dasarnya, *"Amal yang paling utama ialah yang paling sulit. "*

Mereka ini adalah orang-orang yang giat beribadah namun berbuat semena-mena terhadap din sendiri. Masih menurut mereka, jiwa manusia bisa menjadi lurus hanya dengan cara ini. Sebab tabiat jiwa adalah malas dan meremehkan serta lebih suka berada di dunia. Maka jiwa itu tidak bisa menjadi lurus kecuali dengan menyusahkannya dan membebaninya dengan hal-hal yang sulit.

Kedua: Golongan yang menyatakan, ibadah yang paling afdhal ialah mengosongkan din dari beban kehidupan, zuhud di dunia, meminimkan din darinya sebisa mungkin, tidak mengalihkan perhatian darinya, tidak ambil pusing dengan segala sesuatu yang menjadi bagian dari dunia. Mereka ada dua macam:

1. Orang-orang awam, yang mengira bahwa hal ini merupakan tujuan. Karena itu mereka menuju ke sana, mengamalkannya dan mengajak orang lain kepadanya. Menurut mereka, ini lebih baik daripada derajat ilmu dan ibadah. Mereka melihat zuhud di dunia sebagai tujuan segala ibadah dan pangkalnya.

2. Orang-orang yang khusus, yang melihat cara ini sebagai maksud untuk selainnya. Maksudnya ialah menempatkan hati pada Allah, menghimpun hasrat pada-Nya, mengosongkan hati untuk mencintai-Nya, kembali dan tawakal kepada-Nya serta menyibukkan hati dengan keridhaan-Nya. Mereka melihat ibadah yang afdhal ialah kebersamaan dengan Allah, senantiasa mengingat-Nya dengan hati dan lisan, sibuk dengan *muraaqabah-Nya,* menyingkirkan segala apa yang dapat menceraiberaikan hati.

Mereka juga ada dua macam. Pertama, orang-orang yang memiliki ma'rifat dan juga melaksanakan *ittibaa'.* Jika datang perintah dan larangan, maka perhatian mereka langsung tertuju kepadanya, meskipun harus meninggalkan rasa kebersamaan hati dengan Allah. Kedua, orang-orang

yang menyimpang, yang berkata bahwa maksud dari ibadah ialah kebersamaan hati dengan Allah. Jika datang sesuatu yang memisahkan hati itu dari Allah, maka ia tidak peduli dengannya. Boleh jadi di antara mereka ada yang berkata,

Wirid dituntut dari setiap orang yang lalai dan alpa
bagaimana dengan hati yang wind selalu mengisi waktunya?

Golongan yang kedua ini juga ada dua macam: Pertama, orang-orang yang meninggalkan kewajiban dan fardhu karena kebersamaan hati itu. Kedua, orang-orang yang tetap mengerjakan kewajiban dan fardhu, meninggalkan sunat dan *nafilah* dan tidak menggali ilmu yang bermanfaat karena kebersamaan hati dengan Allah.

Di antara mereka ada yang bertanya kepada seorang syaikh yang memiliki ma'rif at, "Jika mu'adzin mengumandangkan adzan, padahal aku sedang dalam kebersamaan hati dengan Allah, maka jika aku bangkit dan keluar, maka aku akan meninggalkan kebersamaan hati itu, namun jika aku tetap mempertahankan keadaanku, maka aku juga tetap dalam kebersamaan hati dengan Allah. Lalu mana yang afdhal menurut hakku?"

Syaikh yang ditanya menjawab, "Jika mu'adzin mengumandangkan adzan padahal engkau sedang berada di bawah `arsy, maka bangkitlah dan penuhilah orang yang menyeru kepada Allah. Setelah itu kembalilah ke tempatmu semula."

Hal ini harus dilakukan karena kebersamaan dengan Allah itu merupakan bagian roh dan hati. Sementara memenuhi mu'adzin merupakan hak Allah. Siapa yang mendahulukan bagian roh daripada hak Rabb-nya, maka dia tidak termasuk ahli *iyyaaka na'budu.*

Ketiga: Orang-orang yang melihat ibadah yang paling bermanfaat dan afdhal ialah yang di dalamnya terdapat manfaat yang berantai. Mereka melihat ibadah ini lebih baik daripada ibadah yang manfaatnya terbatas. Karena itu mereka melihat tindakan menyantuni orang-orang miskin, menyibukkan diri dengan kemaslahatan manusia, memenuhi kebutuhan mereka, membantu mereka dengan harta dan kedudukan adalah lebih baik. Mereka aktif melakukan hal ini dan berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Semua makhluk adalah keluarga Allah. Orang yang paling dicintai-Nya ialah yang paling bermanfaat di antara mereka bagi keluarganya.* "(Diriwayatkan Abu Ya'la).

Mereka juga berhujjah, bahwa amal ahli ibadah hanya terbatas untuk dirinya sendiri, sedangkan amal orang yang memberi manfaat merambah kepada orang lain. Maka bagaimana mungkin dia disamakan dengan yang

lain?

Mereka berkata, "Karena itulah maka kelebihan orang yang berilmu daripada ahli ibadah seperti kelebihan rembulan daripada seluruh bintang."

Menurut pendapat mereka, Rasulullah *ShallallahuAlaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,*

"Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, lebih baik bagimu daripada keledai yang paling bagus."

Kelebihan ini karena manfaat yang meluas. Mereka juga berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tanpa ada sedikitpun dari pahala-pahala mereka yang dikurangi"

Mereka juga berhujjah kepada sabda beliau,

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." "Sesungguhnya orang yang berilmu benar-benar dimintakan ampunan oleh siapa yang berada di langit dan di bumi, hingga ikan paus di laut dan semut di liangnya."

Mereka juga berhujjah bahwa jika ahli ibadah meninggal, maka amalnya terputus. Sementara orang yang mendatangkan manfaat, maka manfaat amal yang dinisbatkan kepadanya masih tetap berlanjut.

Mereka juga berhujjah bahwa para nabi diutus hanya untuk berbuat bajik kepada manusia, menunjuki dan mendatangkan manfaat kepada mereka, di dunia dan di akhirat. Mereka tidak diutus untuk mengisolir diri, memutuskan hubungan dengan manusia dan menakut-nakuti mereka. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari beberapa orang yang ingin mengasingkan diri hanya untuk beribadah dan tidak mau bergaul dengan manusia. Menurut mereka, bertebaran untuk melaksanakan perintah Allah, memberikan manfaat kepada manusia dan berbuat baik kepada mereka, lebih baik daripada kebersamaan hati dengan Allah tanpa melakukan hal-hal itu.

Keempat: Orang-orang yang berkata bahwa ibadah yang afdhal ialah beramal menurut keridhaan Allah di setiap waktu, sesuai dengan waktu yang semestinya dan tugasnya. Ibadah yang afdhal saat berjihad ialah jihad itu sendiri, meskipun hams meninggalkan wind, meninggalkan shalat malam dan puasa pada siang hari. Bahkan kalau perlu bisa meninggalkan kesempurnaan shalat fardhu seperti yang biasa dilakukan dalam keadaan

aman.

Ibadah yang afdhal ketika kedatangan tamu ialah memenuhi hak tamu dan melayaninya, dengan meninggalkan wind yang sunat. Begitu pula yang terjadi ketika hams memenuhi hak istri dan keluarga.

Yang afdhal pada waktu-waktu sahur ialah mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir dan istighfar.

Yang afdhal saat mengajari murid dan orang yang bodoh ialah memusatkan perhatian dan kesibukan dalam pengajaran ini.

Yang afdhal pada waktu adzan ialah meninggalkan semua pekerjaannya, termasuk wirid, dan sibuk menyahuti suara adzan.

Yang afdhal pada waktu shalat lima waktu ialah bersungguh-sungguh dan melakukan persiapan sesempurna mungkin, lalu bersegera untuk mengerjakan di awal waktu, pergi untuk melaksanakannya secara berjama'ah (di masjid). Jaraknya semakin jauh, maka nilainya semakin baik.

Yang afdhal ketika ada keperluan dan uluran pertolongan dengan kedudukan, tangan atau harta, ialah sibuk mengulurkan bantuannya dan mementingkan hal ini daripada wind dan mengasingkan diri untuk ber-ibadah.

Yang afdhal pada waktu membaca Al-Qur'an ialah menghimpun hati dan hasrat untuk memperhatikan dan memahaminya, sehingga seakan-akan Allah berbicara langsung denganmu, sehingga hatimu terkonsentrasi untuk memahami dan memperhatikannya, berhasrat melaksanakan perintah-perintah-Nya. Hal ini lebih baik daripada kebersamaan hati dengan Allah bagi orang yang datang Al-Kitab kepadanya dan mendapatkan kesempatan untuk mendalaminya.

Yang afdhal pada waktu wuquf di Arafah ialah menggiatkan doa, dzikir *tadharru*' (merendahkan diri) tanpa berpuasa yang bisa melemahkan semangatnya untuk itu.

Yang afdhal pada sepuluh hari Dzul-Hijjah ialah memperbanyak ibadah, apalagi takbir, tahlil dan tahmid. Hal ini lebih baik daripada jihad yang tidak melelahkan.

Yang afdhal pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan ialah pergi ke masjid dan i'tikaf di sana tanpa harus merintangi diri untuk bercampur dengan orang lain. Bahkan i'tikaf ini lebih baik daripada mengajari manusia dan membacakan Al-Qur'an. Begitulah menurut

pendapat banyak ulama.

Yang afdhal pada saat sakitnya teman atau meninggalnya ialah menjenguknya dan menghadiri jenazahnya serta mengiringinya ke kuburan. Hal ini harus diprioritaskan daripada engkau menyendiri untuk beribadah dan melaksanakan shalat jama'ah.

Yang afdhal pada waktu mendapat musibah dan gangguan dari manusia ialah melaksanakan kewajiban sabar dan tetap bergaul bersama mereka tanpa melarikan diri. Orang Mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar menghadapi gangguan mereka, lebih baik daripada orang yang tidak mau bergaul dan tidak mendapat gangguan mereka.

Yang afdhal ialah bergaul dengan manusia dalam kebaikan. Yang demikian ini lebih baik daripada menghindari mereka dalam kebaikan dan menghindari mereka dalam kejahatan. Hal ini lebih baik daripada bergaul dengan mereka dalam kejahatan. Jika diyakini pergaulannya dapat mengenyahkan kejahatan itu atau meminimkannya, maka yang afdhal ialah bergaul dengan mereka.

Yang afdhal di setiap keadaan dan waktu ialah mementingkan keridhaan Allah dan melaksanakan kewajiban pada waktu itu sesuai dengan tugas dan keharusannya.

Mereka inilah ahli ibadah yang tak mengenal batas. Sementara golongan-golongan sebelumnya adalah ahli ibadah yang terbatas dan terikat. Jika salah seorang di antara mereka keluar dari satu jenis ibadah yang berkait dengannya dan dia meninggalkannya, maka dia melihat dirinya seakan-akan telah membangkang dan meninggalkan ibadahnya. Dia menyembah Allah hanya dengan satu pola. Sementara ahli ibadah yang tidal(terikat tidak mempunyai tujuan dalam ibadahnya itu sendiri yang lebih dia pentingkan daripada yang lain. Tapi tujuannya ialah mencari ridha Allah, di mana pun dan bagaimana dia berada. Inilah inti ibadahnya. Dia senantiasa berpindah-pindah di berbagai tingkatan ibadah. Setiap kali etape yang dilaluinya bertambah, maka dia berbuat menuruti jalannya hingga dia beralih ke etape berikutnya dan melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Begitulah yang dia lakukan dalam perjalanannya hingga akhir perjalanan. Jika engkau melihat para ulama, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para ahli ibadah, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para mujahidin, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para ahli dzikir, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat orang-orang yang mengeluarkan shadaqah, engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat orang-orang yang menyatukan

hati pada Allah, engkau melihatnya ada bersama mereka. Inilah hamba yang tidak terikat, yang tidak dimiliki gambar-gambar, yang tidak terikat tali, yang amalnya tidak rnenuruti kemauan nafsu dan kesenangannya, yang melemahkan ibadahnya. Tapi dia menuruti kemauan *Rabb-nya.*

Inilah orang yang merealisir *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta 'iin* dengan sebenarnya dan melaksanakannya. Dia mengenakan pakaian yang sudah tersedia dan makan sedikit serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang diperintahkan kepadanya sesuai dengan waktunya. Dia tidak dikuasai oleh isyarat dan tidak beribadah menurut ikatan serta tidak dikuasai gambar. Dia bebas merdeka, berada bersama perintah di mana pun dia berada dan kemana pun organ tubuhnya menghadap. Dia seperti air hujan yang tidak terlalu deras, yang mendatangkan manfaat di mana pun ia berada, atau seperti pohon korma yang daunnya tidak pernah rontok, yang semua bagiannya bermanfaat, termasuk pula durinya. Dia memiliki sif at keras di hadapan orang-orang yang menentang perintah Allah dan marah jika ada pelanggaran terhadap hal-hal yang disucikan Allah. Dia milik Allah, bagi Allah dan bersama Allah. Dia beserta Allah tanpa makhluk dan beserta manusia tanpa nafsu. Bahkan jika dia sedang beserta Allah, dia menghindar dari manusia, dan jika sedang beserta makhluk, dia menepis hawa nafsunya. Dia menjadi asing di tengah manusia dan paling takut di antara mereka. Amat besar kesenangan dan ketentramannya jika 'menghadap kepada-Nya dan hanya kepada-Nya dia memohon pertolongan dan bertawakal.

Empat Golongan Manusia dalam Manfaat Ibadah, Hikmah dan Tujuannya

Pertama: Orang-orang yang menafikan hikmah dan *illah,* yang mengalihkan perintah kepada kehendak. Mereka beribadah hanya sekedar melaksanakan perintah, tanpa menganggapnya sebagai sebab untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta sebab untuk keselamatan. Dia beribadah hanya karena perintah dan menuruti kehendak semata, seperti yang mereka katakan tentang penciptaan, "Allah tidak menciptakan makhluk karena suatu *illah* dan tidak pula untuk suatu tujuan yang dikehendaki-Nya serta tidak pula ada hikmah yang kembali kepadanya." Pada makhluk tidak ada sebab yang mendatangkan akibat, tidak ada kekuatan dan tabiat. Api bukan merupakan sebab panas, air bukan sebab yang mendinginkan dan yang menumbuhkan tanaman. Di dalamnya tidak ada kekuatan dan tabiat yang mengharuskannya begitu. Panas dan dingin bukan karena api dan air, tapi itu karena berlakunya kebiasaan penyertaan yang memang hams terjadi begitu, bukan karena ada sebabnya dan kekuatannya. Begitu pula pendapat mereka tentang perintah syariat, yang tidak

ada bedanya antara apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Tetapi kehendaklah yang mengharuskan adanya perintah dan larangan. Melaksanakan perintah bukan merupakan sifat kebaikannya dan melaksanakan larangan bukan merupakan sifat keburukannya.

Dasar ini mempunyai kelaziman dan cabang-cabang yang semuanya rusak. Hal ini sudah kami uraikan di dalam kitab kami yang cukup tebal, dengan judul *Miftahu Daris-Sa adah wa Mathlab Ahlil-Ilm wal-Iradah.* Di sana kami jelaskan enam puluh sisi kerusakan dasar ini, sebuah kitab yang maknanya cukup berbobot. Masalah ini juga kami singgung dalam kitab kami *Safarul-Hijratain wa Thariqus-Sa adatain.*

Mereka tidak mendapatkan manisnya ibadah. Mereka tidak bisa menikmatinya dan ibadah itu tidak menjadi kesenangan hati mereka. Perintah tidak menjadi kegembiraan hati mereka, tidak menjadi santapan roh dan kehidupan mereka. Karena itu mereka menyebutnya sebagai beban. Artinya, mereka dibebani dengan ibadah itu. Sekiranya seseorang menyebutkan rasa cinta kepada seorang raja umpamanya, yang perintah raja itu merupakan beban baginya, seraya mengatakan, "Aku mengerjakannya karena beban", maka tak kan ada seorang pun yang mencintainya. Karena itulah banyak di antara mereka yang mengingkari cinta hamba terhadap *Rabb-nya.* Mereka berkata, "Hamba hanya mencintai pahala- Nya dan kenikmatan yang diciptakan baginya, bukan karena dia mencintai Dzat-Nya." Mereka juga menjadikan cinta kepada makhluk-Nya serupa dengan itu. Padahal hakikat ibadah ialah kesempurnaan cinta. Mereka juga mengingkari hakikat ibadah dan intinya. Padahal hakikat Ilahiyah ialah keberadaan-Nya sebagai sesembahan yang dicintai dengan segenap cinta, yang disertai ketundukan dan pengagungan. Mereka mengingkari keberadaan-Nya sebagai Dzat yang dicintai, yang berarti pengingkaraan terhadap Ilahiyah-Nya. Pemimpin mereka, Al-Ja'd bin Dirham, yang hukuman kematiannya difatwakan Khalid bin Al-Qasry pada Idul-Adha, beranggapan bahwa Allah tidak pernah berbicara dengan Musa dengan suatu pembicaraan dan tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Pengingkarannya ini terjadi karena keberadaan Allah sebagai Dzat yang dicintai dan mencintai, meskipun dia tidak mengingkari kebutuhan Ibrahim kepada-Nya, yang dianggap sebagai persahabatan menurut golongan Jahmiyah, karena semua makhluk menjadi teman Allah.

Kami sudah menjelaskan lebih dari delapan puluh sisi kerusakan pendapat mereka ini dan pengingkaran mereka terhadap cinta Allah, di dalam kitab kami *Qun-ah Uyunil-Muhibbin wa Raudhah Qulubil Arifin.* Di sana kami jelaskan keharusan ketergantungan cinta dengan kekasih yang pertama, yang ditilik dari dalil nagli dan aqli, rasa dan fitrah, dan bahwa tidak ada kesempurnaan bagi manusia tanpa hal itu, sebagaimana tidak adanya

kesempurnaan bagi badan kecuali dengan roh dan kehidupan, atau tidak ada kesempurnaan bagi mata kecuali dengan cahaya penglihatan, tidak pula bagi telinga kecuali dengan pendengaran. Sementara permasalahannya lebih tinggi dari sekedar gambaran itu.

Kedua: Golongan Qadariyah, yang menetapkan satu jenis dari hikmah, *illah* tidak berlaku bagi *Rabb* dan tidak kembali kepada-Nya, tapi kembali kepada kemaslahatari makhluk dan manfaatnya. Menurut pendapat mereka, berbagai ibadah disyariatkan dengan beberapa nilai, berupa pahala dan nikmat yang diterima hamba. Pahala itu mirip dengan pemenuhan upah yang diberikan kepada pekerja. Karena itu Allah menjadikannya sebagai pengganti, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan, diserukan kepada mereka, Ytulah surga yang diwariskan kepada kalian, disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan' "*(Al- A'raf: 43).

> *"Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan. "*(An-Nahl: 32).

> *"Tiadalah kalian dibalasi melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kalian kerjakan. "*(An-Naml: 90).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang apa yang diriwayatkan dari *Rabb-nya,*

> *"Wahai hamba-hamba Ku, sesungguhnya ini hanyalah amal-amal kalian yang Kucatat bagi kalian, kemudian Aku mencukupkan pahalanya bagi kalian."*

Firman Allah,

> *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* "(Az-Zumar: 10).

Menurut pendapat mereka, Allah menyebutnya */ja- zaa ; ajr, tsawaab* (upah, pahala, balasan), karena Dia membalasi orang yang beramal karena amalnya. Dengan kata lain, balasan itu kembali kepadanya dari amalnya.[10)]

Menurut pendapat mereka, sekiranya tidak karena kaitannya dengan amal, maka penyebutannya dengan ganjaran, balasan atau pahala tidak memiliki makna apa pun.

Menurut pendapat mereka, yang demikian ini ditunjukkan oleh timbangan. Kalau tidak karena kaitan pahala dan siksa dengan amal dan keberadaan ibadah itu seperti harga bagi ibadah itu, maka timbangan tidak akan memiliki makna apa pun. Allah telah befirman,

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orangorang yang beruntung. Dan, siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. "(Al-A'raf: 8-9).

Inilah dua golongan yang saling bertolak belakang dengan perbedaan yang mencolok. Golongan Jabariyah tidak menjadikan amal berkait dengan pahala sama sekali. Mereka membolehkan Allah menyiksa orang yang menghabiskan umurnya untuk menaati-Nya dan melimpahkan nikmat kepada orang yang menghabiskan umurnya untuk mendurhakai-Nya. Dua orang ini di mata Allah sama saja. Mereka juga membolehkan Allah meninggikan orang yang sedikit amalnya sejajar dengan orang yang banyak amalnya, lebih besar dan lebih mulia derajatnya. Semuanya kembali kepada kehendak tanpa harus ada *illah* dan sebab, tidak pula hikmah yang mengharuskan ada pengkhususan pahala untuk orang ini dan siksa bagi orang itu.

Sementara golongan Qadariyah mengharuskan perhatian sesuatu yang lebih bermaslahat dan menjadikan itu semua semata karena amal dan sebagai balasan bagi amal itu. Sampainya pahala kepada hamba tanpa disertai amal adalah sesuatu yang sulit, meskipun kemungkinannya ada pemberian shadaqah terhadapnya tanpa harga apa pun.

Maka Allah memusuhi mereka karena kebodohan mereka tentang Allah dan memperdayai mereka, karena mereka menganggap kebaikan dan karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya mirip dengan shadaqah yang diberikan hamba kepada hamba lain. Sampai-sampai mereka berkata, "Sesungguhnya pemberian Allah kepada hamba sebagai upah atas amalnya, lebih disukai hamba dan lebih baik baginya daripada karunia yang diberikan Allah kepada hamba tanpa ada amal yang diperbuatnya."

Pendapat ini berbeda total dengan pendapat Jabariyah, yang tidak menganggap amal sama sekali tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap pahala.

Dua golongan ini sama-sama sesatnya dan menyimpang dari *ash-shiraath al-mustaqiim,* sebagaimana fitrah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti yang disampaikan para rasul dan yang karenanya kitab-kitab diturunkan, bahwa amal-amal itu merupakan sebab yang mendatangkan pahala dan siksa. Kedua akibat ini merupakan kelaziman seperti kelaziman semua sebab dan akibat. Amal-amal shalih berasal dari taufiq Allah, karunia dan anugerah-Nya serta merupakan shadaqah terhadap hamba-Nya. Allahlah yang menolong hamba dan memberinya taufiq untuk beramal shalih, menciptakan di dalam dirinya

kehendak dan kekuasaan untuk amal shalih itu, membuatnya menyenangi amal shalih, menghiasi hatinya dengan amal shalih dan membuatnya benci kepada kebalikannya. Meskipun begitu, semua ini bukan merupakan harga dari pahala dan balasan-Nya, juga bukan karena kekuasaannya sendiri. Tapi tujuannya (selagi hamba memiliki usaha dalam hal ini dan berada dalam puncak kesempurnaannya), agar dia terdorong untuk bersyukur kepada Allah atas sebagian nikrnat yang diberikan kepadanya. Sekiranya Allah menuntut hamba menurut hak-Nya, niscaya senantiasa ada syukur yang tersisa atas nikrnat itu yang belum disyukuri. Karena itulah sekiranya Allah menyiksa penghuni langit dan bumi, tentu Dia bisa menyiksa mereka dan Dia tidak zhalim terhadap mereka. Namun sekiranya Allah merahmati mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal mereka, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itulah beliau menafikan masuknya seseorang ke surga karena amal, sebagaimana sabda beliau,

"Sekali-kali amal salah seorang di antara kalian tidak bisa memasukkan ke surga."

Dalam suatu lafazh disebutkan,

"Sekali-kali karena amalnya, tidak akan memasukkan salah seorang di antara kalian ke surga."

Dalam lafazh lain disebutkan,

"Sekali kali amal salah seorang di antara kalian tidak akan memasukkan ke surga" Mereka bertanya, "Tidak pula engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, kecuali jikalau Allah melimpahi aku dengan rahmat dan karunia dari Nya. "

Sementara Allah menetapkan masuknya surga dengan amal, sebagaimana firman-Nya,

"Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan. "(An-Nahl: 32).

Tidak ada pertentangan antara ayat dan hadits di atas. Sebab penyebutan penafian dan penetapan bukan atas dasar satu makna. Yang dinafikan adalah penuntutan hak hanya berdasarkan amal dan keberadaan amal sebagai harga dan imbalan dari amal itu. Hal ini sebagai bantahan terhadap golongan Qadariyah, yang beranggapan bahwa pemberian pa hala merupakan permulaan yang menjamin pengulangan karunia.

Golongan ini merupakan makhluk yang paling tidak tahu tentang Allah dan yang tabirnya paling tebal dengan Allah. Mereka layak menjadi Majusi umat ini. Sebagai bukti kebodohan mereka tentang Allah yang

paling sederhana, bahwa mereka tidak mengetahui bahwa penghuni langit dan bumi-Nya berada dalam nikmat-Nya. Kesenangan, kegembiraan, suka cita dan kenikmatan berkat kesenangan dan kegembiraan yang berasal dari nikmat yang diberikan Allah, pemimpin dan penolong mereka yang sebenarnya. Hidup mereka menjadi senang karena nikmat ini. Orang yang paling agung kedudukannya di hadapan-Nya dan yang paling dekat dengan-Nya ialah yang paling tahu tentang nikmat ini dan yang paling layak mengakuinya, paling layak mengingatnya, paling layak mensyukurinya dan paling layak mencintai-Nya karena nikmat itu. Bukankah seseorang tidak membolak-balikkan dirinya melainkan dia berada dalam nikmat-Nya?

> *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjuk kalian kepada keimanan jika kalian adalah orang-orang yang benar :* "(Al-Hujurat: 17).

Membebankan nikmat makhluk merupakan kekurangan karena satu makhluk setara dengan makhluk lain. Jika seorang makhluk merasa telah memberi nikmat kepada makhluk lain, maka dia menyombongkan din dan melihat orang yang diberinya nikmat berbeda dengan dirinya. Itu pun tidak mampu merambah kepada setiap makhluk. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai nikmat atas umatnya. Para shahabat pernah berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih berhak memberi nikmat." Memang bukan merupakan kekurangan jika orang tua memberi nikmat kepada anaknya. Hal ini bukan merupakan aib. Begitu pula yang dilakukan majikan kepada budaknya. Maka bagaimana dengan *Rabb* semesta alam, yang semua makhluk berbolak-balik di lautan nikmat-Nya dan yang semata berada dalam shadaqah-Nya, tanpa ada pengganti apa pun dari mereka? Sekiranya amal mereka merupakan sebab dari kemurahan dan karunia- Nya yang mereka terima, toh Dia adalah Maha Pemberi nikmat atas mereka, dengan memberikan taufiq bagi sebab itu dan yang menunjuki mereka, menolong dan menyempurnakannya bagi mereka. Inilah makna yang menetapkan masuknya surga dalam firman Allah, "Disebabkan apa yang telah kalian kerjakan".

Huruf *ba*' di dalam *bimaa* merupakan *ba' as-sababiyah* (huruf ba' yang menunjukkan sebab), yang menyanggah golongan Qadariyah dan Jabariyah, yang menganggap tidak adanya hubungan antara amal dan balasan, amal bukan merupakan sebab bagi balasan. Puncak dari amal itu hanya sekedar tanda.

Masih menurut pendapat mereka, amal itu juga tidak tertolak, karena penundaan balasannya dalam kebaikan dan keburukan. Berarti tidak ada

yang menyisa selain dari urusan yang alami dan kehendak.

Berbagai *nash* menggugurkan pendapat dua golongan ini. Berbagai argumentasi logika dan fitrah juga menggugurkan pernyataan dua golongan ini dan menjelaskan kepada siapa yang mempunyai hati dan akal, seberapa jauh pendapat Ahlus-Sunnah, golongan yang adil dan pertengahan, yang menetapkan keumuman kehendak Allah, kekuasaan, penciptaan-Nya terhadap hamba dan amal-amal mereka, hikmah-Nya yang sempurna, yang meliputi kaftan sebab dan akibat, serta implementasinya menurut syariat, qadar dan pengaitan antara keduanya di dunia dan di akherrat.

Masing-masing dari dua golongan yang menyimpang ini meninggalkan satu jenis kebenaran dan melanggar satu jenis kebatilan, bahkan berbagai jenis kebatilan. Allah menunjuki Ahlus-Sunnah, meskipun mereka saling berselisih dalam sebagian kebenaran dengan seizin-Nya.

> *"Dan, Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki Nya kepada jalan yang lurus. "*(Al-Baqarah: 213).
>
> *"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar. "* (Al- Jumu'ah: 4).

Ketiga: Orang-orang yang beranggapan bahwa faidah ibadah ialah untuk melatih jiwa, menyiapkannya untuk pengguyuran ilmu ke dalamnya, mengeluarkan kekuatannya dari kekuatan jiwa yang memiliki sifat kebuasan dan kebinatangannya. Jika jiwa ini dikosongkan dari ibadah, maka ia termasuk jenis jiwa binatang buas. Maka ibadah mengeluarkannya dari tabiat dan kebiasaannya serta merubahnya mirip dengan akal yang murni. Dengan begitu ia menjadi sadar dan siap menerima imbasan gambaran-gambaran ilmu dan ma'rifat. Inilah yang dikatakan dua kelompok dari golongan ini:

1. Para filosof yang lebih dekat kepada nubuwah dan syariat, yang mengatakan tentang *qudum-nya* alam, tentang tidak adanya pembelahan bintang dan tidak adanya pelaku yang pilihan.

2. Orang-orang sufi dari kalangan Islam yang dekat ke paham filsafat. Mereka menganggap bahwa ibadah itu merupakan latihan untuk menyiapkan jiwa dan membebaskannya serta memisahkannya dari alam nyata, lalu ma'rifat akan turun kepada jiwa itu.

Di antara mereka ada yang tidak menyukai ibadah kecuali menurut makna ini. Jika sudah sampai ke tataran ini, maka dia mendapat kewenangan untuk memilih sendiri jenis wiridnya. Di antara mereka ada

pula yang mengharuskan pelaksanaan wirid dan kewajiban-kewajiban yang lain serta tidak boleh meninggalkannya. Mereka ini ada dua kelompok:

a. Orang-orang yang mengharuskannya karena untuk memelihara aturan dan melaksanakan tatanan.

b. Orang-orang yang mengharuskan wirid karena menjaga statusnya sebagai orang yang wirid dan takut terhadap penurunan jiwa karena ia meninggalkan wirid ke keadaannya semula yang termasuk binatang.

Inilah garis akhir langkah kaki para teolog yang sedang meniti jalan perilaku dan puncak perpisahan mereka dengan hukum ibadah dan apa yang disyariatkan karenanya. Tidak ada yang didapatkan di dalam kitab-kitab mereka selain dari tiga jalan ini, entah dengan cara memadukan di antara ketiganya atau dengan cara mencari penggantinya.

Keempat: Golongan Muhammadiyah Ibrahimiyah. Mereka adalah para pengikut dua kekasih ini, Muhammad dan Ibrahim. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan hikmah Allah dalam perintah, syariat dan penciptaan-Nya, yang menyadari apa yang terkandung di dalam ibadah kepada-Nya dan apa yang dikehendaki Allah dengan ibadah itu.

Tiga golongan yang pertama terpisah dari golongan ini, karena mereka memiliki hal-hal yang serupa dengan kebatilan dan kaidah-kaidah yang rusak, atau mereka memiliki sesuatu di balik itu. Mereka merasa senang karena memiliki pendapat yang mustahil dan mereka merasa puas karena menciptakan hayalan. Sekiranya mereka tahu apa yang ada di belakangnya, yaitu sesuatu yang lebih besar dan lebih agung, tentunya mereka tidak ridha dengan sesuatu yang lainnya. Tapi akal mereka terlalu pendek untuk mengetahuinya, mereka tidak mendapatkan cahaya nubuwah dan tidak pula merasakannya, sehingga mereka mau berusaha mencarinya. Mereka melihat apa yang ada pada diri mereka lebih baik daripada kebodohan dan meskipun mereka juga melihat pertentangannya dengan golongan selain mereka dan kerusakan pendapatnya sendiri.

Dari sinilah terangkum pemikiran untuk mementingkan apa yang mereka miliki daripada yang lain. Ini merupakan bencana bagi setiap golongan. Orang yang mendapat afiat ialah yang mendapat afiat dari Allah.

Harap diketahui, bahwa rahasia ubudiyah, puncak dan hikmahnya hanya bisa diketahui orang yang mengetahui sifat-sifat *Rabb* dan tidak menggugurkannya, mengetahui makna Ilahiyah dan hakikatnya, mengetahui makna eksistensi-Nya sebagai *Ilah*, bahkan Dialah *Ilah* yang haq

dan selain-Nya adalah batil, dan bahkan lebih batil dari yang batil. Hakikat Ilahiyah hanya layak menjadi milik-Nya, dan ibadah merupakan keharusan, pengaruh dan konsekuensi Ilahiyah-Nya. Kaitan ibadah dengan Ilahiyah seperti kaftan sifat dengan yang disifati, seperti kaitan sesuatu yang diketahui dengan ilmu, seperti kaftan yang dikuasai dengan kekuasaan, atau seperti suara dengan pendengaran, *ihsan* dengan rahmat, pemberian dengan kedermawanan. Siapa yang mengingkari hakikat Ilahiyah dan tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin dia memfliki pengetahuan yang benar tentang hikmah ibadah, tujuan dan maksudnya serta apa yang disyariatkan karenanya? Bagaimana mungkin dia bisa mengetahui bahwa ibadah itulah tujuan yang dikehendaki dari penciptaan, yang karenanya mereka diciptakan, yang karenanya para rasul diutus, yang karenanya kitab-kitab diturunkan, yang karenanya surga dan neraka diciptakan? Membebaskan makhluk dari ibadah ini sama dengan menisbatkan kepada Allah sesuatu yang tidak laik bagi-Nya. Yang demikian ini tidak mungkin bagi Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya dan tidak menciptakan keduanya secara sia-sia dan main-main, yang tidak menciptakan manusia untuk main-main dan tidak membiarkannya terlantar dan terabaikan. Firman-Nya,

> *"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami mencipta- kan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* (Al-Mukminun: 115).

Dengan kata lain, tanpa tujuan apa pun dan tanpa hikmah, bukan untuk beribadah kepada-Ku dan agar Aku membalasi bagi kalian. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

> *"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku. "*(Adz-Dzariyat: 56).

Ibadah adalah tujuan penciptaan jin, manusia dan semua makhluk. Firman-Nya,

> *"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"* (Al-Qiyamah: 36).

Dibiarkan begitu saja artinya diabaikan. Menurut Asy-Syafi'y, artinya tidak diperintah dan tidak dilarang. Menurut yang lain, artinya tidak diberi pahala dan tidak disiksa. Yang benar adalah dua-duanya. Sebab pahala dan siksa merupakan akibat dari perintah dan larangan. Perintah dan larangan merupakan tuntutan ibadah dan kehendaknya. Hakikat ibadah adalah memperhatikan perintah dan larangan ini. Firman Allah,

> *"Dan, mereka memikirkan penciptaan langit dan bum! (serayaberkata), `Ya Rabb*

kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. " (Ali Imran: 191).

`Dan, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. "(Al-Hijr: 85). *Dan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalas tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya."* (Al-Jatsiyah: 22).

Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar, yang mencakup perintah dan larangan-Nya, pahala dan siksa-Nya. Jika langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya diciptakan untuk itu, dan yang demikian merupakan tujuan penciptaan, maka bagaimana mungkin bisa dikatakan, bahwa Allah tidak mempunyai *lllah* dan tidak ada hikmah yang dimaksudkan? Dengan kata lain, yang demikian itu hanya sekedar untuk mengupah hamba, sehingga Dia tidak membebankan pahala kepada mereka dengan nikmat, atau hanya sekedar mempersiapkan jiwa untuk pengetahuan yang logis dan melatihnya untuk menentang kebiasaan.

Hendaklah orang yang berakal bisa membedakan antara pendapat-pendapat ini dengan apa yang dibuktikan wahyu yang jelas, agar para penganut pendapat-pendapat ini tahu bahwa mereka tidak layak membuat ketetapan tentang Allah, dan yang ternyata mereka tidak mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan.

Allah menciptakan makhluk, agar mereka semata hanya menyembah-Nya, ibadah yang menghimpun kesempurnaan cinta kepada-Nya, dengan disertai ketundukan, ketaatan dan kepatuhan kepada perintahNya.

Pangkal ibadah ialah mencintai Allah, dan bahkan menunggalkan-Nya dengan kecintaan dan menumpahkan seluruh cinta bagi Allah, tidak mencintai selain-Nya bersama-Nya. Cinta hanya karena Allah dan demi Allah, seperti cinta para nabi, rasul, malaikat dan wali-wali-Nya. Cinta kita kepada mereka juga merupakan kesempurnaan cinta kepada Allah dan bukan cinta beserta-Nya, seperti cinta orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan, sehingga mereka mencintainya seperti cinta mereka kepada Allah.

Kalau memang cinta kepada Allah menjadi hakikat ubudiyah dan rahasianya, maka itu hanya bisa diwujudkan dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketika mengikuti perintah dan menjauhi larangan inilah tampak jelas hakikat ububidyah dan cinta. Karena itu Allah menjadikan *ittibaa* 'Rasul-Nya sebagai panji ubudiyah dan saksi bagi

orang yang menyatakan cinta itu. Firman Allah,

> *"Katakanlah, jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian: "* (Ali Imran: 31).

Allah menjadikan *ittibaa*' Rasul-Nya sebagai sesuatu yang disyaratkan bagi cinta mereka kepada Allah dan sekaligus sebagai syarat bagi cinta Allah kepada mereka. Adanya sesuatu yang disyaratkan tidak akan terwujud tanpa adanya syarat dan perwujudannya. Maka dapat diketahui bahwa penafian cinta jika ada penafian *ittibaa'*. Penafian cinta mereka kepada Allah merupakan kelaziman dari penafian *ittibaa* 'mereka kepada Rasul-Nya, dan penafian *ittibaa'* merupakan sesuatu yang pasti dari penafian cinta Allah kepada mereka. Jadi mustahil ada penetapan cinta mereka kepada Allah, dan penetapan cinta Allah kepada mereka tanpa adanya *ittibaa '* Rasul-Nya.

Hal ini membuktikan bahwa *ittibaa'* Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya serta mematuhi perintahnya. Yang demikian itu tidak cukup dalam ubudiyah sehingga menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai hamba daripada selain keduanya. Dia tidak mempunyai sesuatu pun yang lebih dia cintai daripada Allah dan Rasul-Nya. Selagi dia mempunyai sesuatu yang lebih dia cintai daripada keduanya, maka itu namanya syirik yang sama sekali tidak diampuni Allah dan tidak diberi-Nya petunjuk. Firman-Nya,

> *"Katakanlah, Jka bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri- istri kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai danpada Allah dan Rasul-Nya dan (clan) berjihad di jalan Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. "* (At-Taubah: 24) .

Siapa pun yang mementingkan ketaatan kepada seseorang di antara mereka yang disebutkan ini daripada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan perkataan seseorang di antara mereka daripada perkataan Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan keridhaan seseorang di antara mereka daripada keridhaan Allah dan Rasul-Nya, atau lebih mementingkan rasa takut kepada seseorang di antara mereka, harapan dan tawakal daripada rasa takut, harapan dan tawakal kepada Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan mu'amalah dengan salah seorang di antara mereka daripada mu'amalah dengan Allah, maka dia termasuk orang yang tidak menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Jika dia mengatakannya dengan lisannya, maka dia telah berdusta dan mengabarkan kebalikan dari apa yang semestinya dia katakan.

Begitu pula orang yang mementingkan hukum seseorang daripada hukum Allah dan Rasul-Nya. Apa yang lebih dia pentingkan itu adalah sesuatu yang lebih dia cintai daripada Allah dan Rasul-Nya. Tapi boleh jadi ada kerancuan bagi orang yang mementingkan perkataan seseorang atau hukumnya atau ketaatan kepadanya atau keridhaannya, dengan anggapan karena orang itu tidak menyuruh, tidak menetapkan hukum dan tidak berkata kecuali seperti yang dikatakan Rasul, sehingga dia pun menaatinya dan berhukum kepadanya serta menerima perkataan-perkataannya. Orang semacam ini dimaafkan selagi hanya sebatas itulah yang memang bisa dia lakukan.[11)] Tapi jika dia mempunyai kesanggupan untuk menelusuri hingga kepada Rasul dan mengetahui bahwa selain orang yang mengikuti beliau lebih layak secara mutlak atau dalam urusan tertentu dan dia tidak mau menengok kepada Rasul yang lebih layak diikuti, maka inilah yang perlu ditakuti dan masuk dalam ancaman yang diperingatkan. Jika dia menghalalkan siksaan terhadap orang yang bertentangan dengannya dan tidak setuju dengannya untuk mengikuti gurunya, maka dia termasuk orang yang zhalim. Allah telah menjadikan takaran bagi masing-masing orang.

Empat Kaidah Iyyaaka Na'budu

Iyyaaka na budu didirikan pada empat kaidah: Mewujudkan apa yang dicintai Allah clan Rasul-Nya serta apa yang diridhai, berupa perkataan lisan, hati, amal hati clan *jawarih* (anggota badan).

Ubudiyah merupakan sebutan yang menyeluruh untuk empat tingkatan ini. Orang yang melaksanakan *iyyaka na budu* dengan sebenar-benarnya ialah yang melaksanakan empat tingkatan ini.

Perkataan hat ialah meyakini apa yang disampaikan Allah tentang Diri-Nya, tentang asma', sif at, perbuatan, malaikat clan perjumpaan dengan-Nya, sebagaimana yang disampaikan para rasul-Nya.

Perkataan lisan ialah pengabaran clan dirinya tentang hal itu, seruan kepada-Nya clan melebur dengannya, menjelaskan kebatilan bid'ah yang bertentangan dengannya, mengingat-Nya clan menyampaikan perintah-perintah-Nya.

Amal-amal hati seperti cinta kepada Allah, tawakal, menyandarkan diri kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, memurnikan agama dengan melaksanakan agama-Nya, sabar dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya clan menjauhi larangan-larangan-Nya menurut kesanggupan, ridha kepada-Nya, menolong karena-Nya clan bermusuhan karena-Nya pula, tunduk clan patuh kepada-Nya, thuma'ninah kepada-Nya clan lain

sebagainya clari berbagai amal hati, yang fardhunya lebih fardhu daripada amal-amal *jawarih*, yang sunatnya lebih disukai Allah daripada sunatnya *jawarih.* Amal-amal *jawarih* tanpa *jawarih*, boleh jadi tanpa manfaat clan boleh jadi sedikit manfaatnya.

Amal-amal *jawarih* seperti shalat, jihad, mengayunkan kaki ke shalat Jum'at dan jama'ah, membantu orang yang lemah, berbuat bajik kepada makhluk clan lain sebagainya.

Iyyaaka na'budu mengikuti hukum empat kaidah ini clan ikrar kepadanya. Sedangkan *iyyaaka nasta fin* merupakan tuntutan pertolongan atas hukum-hukum itu clan taufiq baginya. Sedangkan *ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim* mencakup pengakuan terhadap dua perkara ini secara detail, ilham untuk melaksanakannya clan meniti jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah dengan dua perkara itu.

Semua rasul hanya menyeru kepada *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta ‘iin.* Mereka semua menyeru kepada *tauhidullah* dan penyembahan kepada-Nya, semenjak yang pertama hingga yang terakhir. Nuh berkata kepada kaumnya,

"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Ilah bagi kalian selain Nya. "(Al-A'raf: 59).

Begitu pula yang dikatakan Hud, Shalih, Syu'aib dan Ibrahim. Firman Allah,

"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyelukan), Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut : " (An-Nahl: 36).

"Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, Bahwa tidak ada Ilah melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku : " (Al- Anbiya': 25).

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang balk-balk dan ker- jakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Rabb kalian, maka bertawakallah kepada-Ku. "(Al-Mukminun: 51-52).

Ubudiyah Sebagai Sifat Makhluk Yang Paling Sempurna

Allah menjadikan ubudiyah sebagai sif at makhluk-Nya yang paling sempurna. Maka firman-Nya,

`AI–Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari

menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua ke- pada Nya. "(An-Nisa': 172).

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah mereka merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentas- bihkan Nya dan hanya kepada Nyalah mereka bersujud. "(Al-A'raf: 206).

Hal ini menjelaskan bahwa sikap yang sempurna ialah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan, kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. " (Al- Anbiya': 19).

Begitulah yang terjadi, lalu dilanjutkan lagi dengan firman-Nya,

"Dan, malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka dada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam clan slang tiada henti-hentinya. "(Al-' Anbiya': 19-20).

Ini merupakan dua kalimat yang sempurna dan berdiri sendiri. Dengan kata lain, siapa pun yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, sebagai hamba dan milik-Nya. Kalimat ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya, bahwa para malaikat yang ada di sisi-Nya tidak angkuh untuk menyembah-Nya, tidak merasa berat dan tidak pula merasa letih lalu mereka menghentikannya. Jika dikatakan, *Hasara wa istahsara* artinya jika payah dan letih. Tetapi ibadah dan tasbih mereka seperti hembusan napas Bani Adam. Kalimat yang pertama merupakan sifat bagi hamba Rububiyah-Nya, dan yang kedua merupakan sifat bagi hamba Ilahiyah-Nya. Firman-Nya,

"Dan, hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.... "(Al-Furqan: 63).

"Dan, ingatlah hamba Kami Daud. "(Shad: 17).

"Dan, ingatlah hamba Kami Ayyub. "(Shad: 41).

"Dan, ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya 'qub. " (Shad: 45).

Firman Allah tentang Sulaiman,

`Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya). "(Shad: 30).

Firman Allah tentang A1-Masih,

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian). "(Az-Zukhruf: 59).

Allah menjadikan tujuan penciptaan Al-Masih adalah ubudiyah dan bukan Ilahiyah seperti yang dikatakan musuh-musuh Allah, orang-orang Nasrani. Al-Masih disifati sebagai makhluk yang paling mulia dan ditinggikan derajatnya dengan ubudiyah. Maka firman Allah,

"Dan, jika kamu sekalian (tetap) dalam keraguan tentangAl-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad).... " (Al- Baqarah: 23).

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya. "(Al-Furqan: 1).

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al--Kitab (Al-Qur'an). "(Al-Kahfi: 1).

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini saat diturunkannya Al-Kitab dan tantangan agar mereka mendatangkan yang serupa dengannya. Firman-Nya yang lain,

Dan, bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin fin itu desak-mendesak mengerumuninya. "(Al-Jin: 19).

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini pada saat beliau beribadah kepada-Nya. Firman-Nya yang lain,

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu ma'am. " (Al-Isra' : 1)

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini pada saat isra'.

Di dalam *Ash Shahih* disebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Janganlah kalian menyanjungku sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung Al-Masih putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah, 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'. "

Di dalam hadits lain disebutkan,

"Aku adalah seorang hamba yang makan sebagaimana seorang hamba sahaya makan, dan aku duduk sebagaimana hamba sahaya duduk. "

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku membaca di dalam Taurat sifat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut: Muhammad adalah Rasul Allah, hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku memberinya nama Al-Mutawakkil. Dia tidak keras dan kasar, tidak biasa berteriak-teriak di pasar-pasar, tidak membalas keburukan

dengan keburukan serupa, tetapi dia memaafkan dan mengampuni. "

Allah menyampaikan kabar gembira yang mutlak kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. "(Az-Zumar: 17-18).

Allah juga menjadikan keamanan yang mutlak bagi mereka semua, sebagaimana firman-Nya,

"Hai hamba hamba Ku, tiada kekhawatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orangyang berserah diri. "(Az-Zukhruf: 68-69).

Allah membebaskan kekuasaan syetan terhadap hamba-hambaAllah secara khusus dan menjadikan kekuasaannya hanya terhadap orang yang berpaling dari Allah dan mempersekutukan-Nya. Firman-Nya,

"Sesungguhnya hamba hamba Ku tak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat. "(Al-Hijr: 42).

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. "(An-Nahl: 99-100).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan *ihsan* sebagai *ihsan* ubudiyah yang berada di atas beberapa tingkatan agama. Beliau bersabda ketika ditanya tentang *ihsan,*

"Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat- Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. "

Keharusan Iyyaaka Na'budu bagi Setiap Hamba Hingga Saat Kematiannya

Firman Allah,

Dan, sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). "(Al-Hijr: 99).

Para penghuni neraka berkata,

"Dan, kami adalah mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian. "(Al-Muddatstsir: 46-47).

Al-Yaqin di sini ialah kematian atau ajal menurut ijma' para mufasir. Di

dalam *Ash-Shahih* disebutkan tentang kisah kematian Utsman bin Mazh'un *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Adapun Utsman, telah datang kematian kepadanya dari *Rabb*nya. "

Hamba tidak terbebas dari ubudiyah selagi dia masih berada di *darut-taklif* (dunia). Bahkan di Barzakh pun masih ada kewajiban ubudiyah lain atas dirinya, yaitu ketika dua malaikat bertanya-tanya kepadanya, "Siapa yang dia sembah dan apa yang dikatakannya tentang Rasul Allah?" Dua malaikat itu mencari-cari jawaban darinya. Dia juga mempunyai kewajiban ubudiyah lain pada hari ldamat, padahal Allah menyeru semua makhluk untuk bersujud. Maka orang-orang Mukmin bersujud, sedangkan orang-orang kafir dan munafik tidak bisa sujud. Jika mereka sudah masuk ke tempat pemberian pahala dan siksa, maka kewajiban sudah terputus. Maka ubudiyah orang-orang yang mendapat pahala ialah tasbih yang menyertai setiap hembusan napas mereka, dan mereka tidak merasa letih dan payah.

Siapa yang beranggapan bahwa orang yang sudah sampai ke tingkatan tertentu, maka dia terbebas dari ibadah, sesungguhnya dia adalah orang zindiq, kufur kepada Allah dan Rasul-Nya.[12)] Yang benar, dia sampai ke tingkatan kufur kepada Allah dan keluar dari agama-Nya. Selagi hamba berada pada *manzilah-manzitah* ubudiyah, maka ubudiyahnya justru lebih besar dan kewajibannya lebih banyak daripada kewajiban orang lain. Karena itu kewajiban yang dibebankan kepada Rasulullah *ShallallahuAlaihi wa Sallam* dan juga seluruh rasul, lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada umat mereka. Kewajiban yang dibebankan kepada *Ulul--Azmi* lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada selain mereka. Kewajiban yang dibebankan kepada orang yang berilmu lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada selain mereka. Masing-masing menurut tingkatannya.

Ubudiyah Yang Bersifat Umum dan Khusus

Ubudiyah ada dua macam: Umum dan khusus.

Jenis Pertama: Ubudiyah yang umum ialah ubudiyah semua penghuni langit dan bumi kepada Allah, yang baik maupun yang buruk, yang Mukmin maupun yang kafir. Ini merupakan ubudiyah penundukan dan kepemilikan. Firman Allah,

> *"Dan, mereka berkata, `Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan, tidak layak bagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi,*

kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. " (Maryam: 88-93).

Penyebutan hamba ini termasuk orang yang Mukmin dan orang yang kafir di antara mereka. Firman Allah yang lain,

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika)Allah menghimpun mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kalian yang menyesatkan hamba hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)? '" (Al-Furqan: 17).

Mereka tetap disebut hamba meskipun mereka sesat. Tapi itu merupakan penamaan yang terikat dengan isyarat. Sedangkan yang mutlak tidak disebutkan kecuali untuk golongan yang kedua, yang akan dijelaskan di bagian mendatang insya Allah.

Firman-Nya yang lain,

"Katakanlah, `Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba hamba Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya' "(Az-Zumar: 46) .

`Dan, Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba Nya. "(Al-Mukmin: 31).

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(Nya). "(Al-Mukmin: 48).

Hal ini mencakup ubudiyah yang khusus dan yang umum.

Jenis Kedua: Ubudiyah ketaatan dan cinta serta mengikuti perintah. Firman Allah,

"Hai hamba hamba Ku, tiada kekhawatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati. "(Az-Zukhruf: 68).

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling balk di antaranya. "(Az-Zumar: 17-18).

"Dan, hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. " (Al-Furqan: 63).

Allah befirman tentang Iblis,

"Dan, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka. " (Al-Hijr: 39-40).

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tiada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (Al-Hijr: 42).

Semua makhluk adalah hamba Rububiyah-Nya. Sedangkan orang yang taat dan yang menolong-Nya adalah hamba Ilahiyah-Nya. Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan pengaitan hamba-hamba kepada-Nya kecuali mereka yang taat kepada-Nya. Adapun pensifatan hamba Rububiyah-Nya dengan ubudiyah, tidak disebutkan kecuali berdasarkan salah satu dari lima sisi:

1. Dalam bentuk *nakirah* (tanpa *lam ta'rif)* seperti firman-Nya,

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. " (Maryam: 93).

2. *Dalam bentuk* ma'rifah *(dengan lam ta'rif) seperti firman-Nya,*

"Dan, Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya. "(Al-Mukmin: 31).

3. Terikat dengan isyarat atau yang serupa dengannya, seperti firman-Nya,

"Apakah kalian yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikan yang sesat dari jalan (yang benar)?"(Al-Furqan: 17).

4. Mereka disebutkan dalam keumuman hamba-hamba-Nya. Mereka terangkat dalam penyebutan bersama orang-orang yang taat kepada-Nya, seperti firman-Nya

"Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya. "(Az-Zumar: 46).

5. Mereka disebutkan dengan disifati menurut perbuatan mereka sendiri, seperti firman-Nya,

"Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah "(Az-Zumar: 53).

Ada yang berpendapat, mereka disebut hamba-hamba-Nya, karena mereka tidak putus asa dari rahmat-Nya dan mereka kembali kepada-Nya serta mengikuti yang paling baik dari apa yang diturunkan Allah kepada mereka, sehingga mereka menjadi hamba Ilahiyah dan ketaatan.

Ubudiyah dibagi menjadi umum dan khusus, karena asal makna lafazh itu adalah merendahkan diri dan tunduk. Jika dikatakan, *"Thariq mu*

abbad "(jalan yang diratakan), ialah jika jalan itu dibuat mudah untuk ditapaki telapak kaki. Jika dikatakan, *"Fulan abbadahu al-hubb* "(Fulan diperbudak cinta), jika cinta itu menundukkan dirinya. Tetapi wali-wali Allah tunduk kepada-Nya karena suka cita dan karena patuh kepada perintah dan larangan-Nya. Sementara musuh-musuh-Nya tunduk kepada-Nya karena dipaksa dan terpaksa.

Yang mirip dengan pembagian ubudiyah kepada umum dan khusus, ialah pembagian qunut kepada umum dan khusus, begitu pula sujud. Allah befirman tentang qunut yang khusus,

> *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya?"* (Az-Zumat: 9).

Allah befirman tentang Maryam,

> *Dan, adalah dia termasuk orang-orang yang taat. "* (At-Tahrim: 12).

Masih banyak ayat lain yang serupa. Adapun qunut yang bersifat umum seperti firman-Nya,

> *"Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada Nya.* "(Al-Baqarah: 116).

Firman Allah tentang sujud yang khusus,

> *"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah mereka merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud.* "(Al-A'raf: 206).

> *"Apabila dibacakan ayat-ayat Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* (Maryam: 58).

Allah befirman tentang sujud yang umum,

> *"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. "*(Ar-Ra'd: 15).

Karena itulah sujud yang terpaksa itu tidak termasuk sujud yang disebutkan dalam firman Allah berikut,

> *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia?"*(Al-Hajj: 18).

Allah mengkhususkan sebagian besar manusia dengan sujud di ayat ini, sementara membuat sujud mereka bersifat umum di dalam surat An-Nahl: 249, yaitu sujud merendahkan diri dan tunduk. Sebab setiap orang tentu tunduk kepada Rububiyah-Nya dan patuh kepada kekuasaan-Nya.

Tingkatan-tingkatan Iyyaaka Na'budu dari Segi Ilmu dan Amal

Ubudiyah mempunyai beberapa tingkatan dari segi ilmu dan amal. Adapun tingkatan-tingkatannya dari segi ilmu ada dua macam:

1. Ilmu tentang Allah
2. Ilmu tentang agama-Nya.

Ilmu tentang Allah ada lima tingkatan:

a. Ilmu tentang Dzat-Nya.
b. Ilmu tentang sifat-sifat-Nya.
c. Ilmu tentang perbuatan-perbuatan-Nya.
d. Ilmu tentang asma'-Nya.
e. Ilmu tentang pembebasan-Nya dari hal-hal yang tidak laik bagi-Nya.

Ilmu tentang agama-Nya ada dua tingkatan:

a. Agama yang bersifat syar'iyah, yaitu jalan lurus yang bisa menghantarkan kepada-Nya.
b. Agama yang bersifat pembalasan, yang mencakup pahala dan siksa. Yang juga termasuk dalam ilmu ini ialah ilmu tentang para malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya.

Tingkatan-tingkatan ubudiyah dari segi ilmu juga ada dua tingkatan lain:

1. Tingkatan *Ashhaabul-Yamiin*, yaitu mereka yang mengerjakan ibadah-ibadah yang wajib dan sunat, meninggalkan yang haram, melakukan yang mubah dan sebagian yang makruh serta meninggalkan sebagian yang dianjurkan.

2. Tingkatan *As-Saabiquun Al-Muqarrabuun,* yaitu mereka yang mengerjakan ibadah-ibadah yang wajib dan sunat, meninggalkan yang haram dan makruh, berzuhud dalam hal-hal yang tidak men-datangkan manfaat dalam kehidupan akhirat mereka,[13)] menghindari apa yang dikhawatiri mudharatnya.

Orang-orang yang khusus di antara mereka menjadikan yang mubah menurut hak mereka menjadi ketaatan dan tagarrub karena niat.[14)] Menurut hak mereka, tidak ada hal mubah yang seimbang kedua sisinya. Tapi setiap amal mereka berat timbangannya. Sementara selain mereka meninggalkan yang mubah dan menyibukkan diri dengan ibadah. Mereka

melakukan yang mubah sebagai ketaatan dan tagarrub. Dua tingkatan ini mempunyai beberapa derajat yang hanya Allahlah yang dapat meng- hitungnya.

Lingkaran Ubudiyah Berputar pada Lima Belas Kaidah

Siapa yang menyempurnakannya, berarti dia telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan ubudiyah. Penjelasannya, bahwa ubudiyah ini dibagi atas hati, lisan dan *jawarih.* Atas masing-masing dart tiga bagian ini ada ubudiyah yang mengkhususkannya. Sementara hukum-hukum bagi ubudiyah ada lima: Wajib, sunat, haram, makruh dan mubah. Lima hukum ini berlaku bagi masing-masing dari hati, lisan dan *jawarih.* Yang wajib bagi hati ada yang disepakati dan ada yang diperselisihkan. Yang disepakati wajibnya hati ialah: Ikhlas, tawakal, cinta, sabar, *inaabah* (kembali kepada Allah), takut, berharap, pembenaran yang pasti dan niat dalam ibadah. Inilah ukuran yang ditambahkan kepada ikhlas, karena ikhlas adalah pe- nunggalan yang disembah dan terbebas dari selain-Nya.

Niat ibadah mempunyai dua tingkatan:

1. Membedakan ibadah dari kebiasaan.
2. Membedakan sebagian tingkatan-tingkatan ibadah dart sebagian yang lain.

Tiga bagian di atas merupakan sesuatu yang wajib. Begitu pula yang berlaku untuk *shidq* (jujur). Perbedaan antara *shidq* dengan ikhlas, bahwa seorang hamba itu mempunyai sesuatu yang dituntut dan sesuatu yang dicari. Ikhlas adalah menunggalkan apa yang dituntut darinya, sedangkan *shidq* adalah menunggalkan tuntutannya.

Maksud ikhlas, hendaknya apa yang dituntut tidak terbagi-bagi. Sedangkan *shidq*, hendaknya tuntutan tidak terbagi-bagi. *Shidq* adalah mengeluarkan usaha, sedangkan ikhlas ialah menunggalkan apa yang dituntut.

Umat menyepakati wajibnya amal-amal ini atas hati ditilik dari keseluruhannya.

Begitu pula pemurnian dan ketulusan dalam ibadah. Inti agama berkisar pada hal ini. Maksudnya ialah berusaha menempatkan ubudiyah pada pola yang disukai *Rabb* dan yang diridhai-Nya. Dasar hal ini adalah wajib dan kesempurnaannya merupakan tingkatan *muqarrabiin.*

Begitu pula dengan setiap hal wajib bagi hati, yang memiliki dua sisi: Wajib *mustahaq* (yang layak dimiliki), yaitu tingkatan *ashha-abul-yamiin,* dan kesempurnaan *mustahab* (yang dianjurkan), yaitu tingkatan *muqarrabin.*

Sabar juga wajib hukumnya menurut kesepakatan umat. Al-Imam Ahmad berkata, "Allah menyebutkan kata sabar di sembilan puluh tempat di dalam Al-Qur'an dan bahkan lebih. Sabar juga mempunyai dua sisi: Wajib *mustahaq dan* kesempurnaan *mustahab."*

Selanjutnya Ibnu Qayyim menyebutkan bagian wajib yang diperselisihkan, hingga perkataannya:

Maksudnya, hendaknya penguasa anggota tubuh, yaitu hati, melaksanakan ubudiyahnya karena Allah.

Adapun yang haram atas hati ialah: Takabur, riya', *ujub,* dengki, lalai dan nifaq. Yang haram ini ada dua macam: Kufur dan kedurhakaan. Yang kufur seperti keragu-raguan, nifaq, syirik dan segala cabangnya. Kedurhakaan ada dua macam: Besar dan kecil. Yang besar ialah: Riya', *ujub,* takabur, membanggakan diri, sombong, putus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari tipu daya Allah, senang dan gembira karena orang-orang Muslim mendapat gangguan dan musibah, suka jika kekejian menyebar di tengah mereka, dengki kepada mereka karena mereka mendapat karunia dari Allah, mengharapkan lenyapnya karunia itu dari mereka. Yang demikian ini lebih diharamkan daripada zina, minum khamr dan lain-lainnya dari dosa-dosa besar yang nyata. Tidak ada kebaikan bagi hati dan badan kecuali dengan menjauhi semua itu dan bertaubat darinya. Jika tidak, maka itu adalah hati yang rusak. Jika hati rusak, maka badan pun ikut rusak pula.

Bencana ini terjadi karena kebodohan tentang ubudiyah hati dan meninggalkan pelaksanaannya.

Tugas *iyyaaka na'budu* terhadap hati sebelum *jawarih.* Jika haI ini tidak diketahui dan tidak dilaksanakan, maka hati akan dipenuhi dengan kebalikannya. Ini tidak boleh tidak. Seberapa jauh pelaksanaannya, maka sejauh itu pula hati terbebas dari kebalikannya.

Masalah-masalah ini dan lainnya yang serupa merupakan dosa kecil menurut haknya. Tapi bisa menjadi dosa besar tergantung dari kekuatan dan ukurannya.

Yang juga termasuk dosa kecil ialah bernafsu terhadap hal-hal yang haram dan mengangan-angankannya. Keragaman derajat-derajat syahwat, besar dan kecilnya, tergantung pada keragaman derajat orang yang bernafsu terhadapnya. Bernafsu terhadap kufur dan syirik adalah kufur. Bernafsu terhadap bid'ah adalah kefasikan. Bernafsu terhadap dosa besar adalah kedurhakaan. Jika dia meninggalkannya karena Allah padahal dia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan kedurhakaan itu, maka dia

akan mendapat pahala. Jika dia meninggalkan kedurhakaan karena memang tidak mampu mengerjakannya, yang jika dia mempunyai kemampuan tenth akan mengerjakannya, maka dia disiksa seperti siksaan yang dijatuhkan kepada orang yang mengerjakannya. Hal ini terjadi karena masing-masing memposisikan dirinya dalam hukum pahala dan siksa, meskipun tidak memposisikan dirinya pada hukum syariat. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jika dua orang Muslim saling berhadapan sambil menghunus pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada di neraka': Mereka bertanya, "Ini bisa berlaku bagi pembunuh wahai Rasulullah. Lalu bagaimana dengan orang yang dibunuh?" Beliau menjawab, "Karena yang dibunuh itu pun berambisi membunuh rekannya."*

Beliau menempatkan korban pada posisi pembunuh, karena dia pun berambisi melakukan dosa tanpa keputusan hukum. Yang serupa dengan ini dalam masalah pahala dan hati cukup banyak. Dengan begitu dapat diketahui apa yang sunat dan apa yang mubah bagi hati.

Sedangkan ubudiyah lisan ada lima macam. Yang wajib ialah mengucapkan *syahaadatain dan* membaca apa yang harus dibaca dari Al- Qur'an, yaitu yang menjadi ukuran sahnya shalat,[15)] mengucapkan dzikir yang wajib dalam shalat seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti perintah membaca tasbih ketika ruku' dan sujud, perintah me- ngucapkan *Rabbanaa wa lakal-hamdu* setelah i'tidal, perintah tasyahud dan takbir.

Yang juga wajib bagi lisan ialah menjawab salam. Tentang mengawalinya ada dua pendapat. Yang wajib lainnya bagi lisan ialah menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mengajari orang bodoh, menunjuki orang yang tersesat, menyampaikan kesaksian yang diperlukan dan berkata jujur.

Yang sunat bagi lisan ialah membaca AI-Qur'an, senantiasa berdzikir, membicarakan ilmu yang bermanfaat dan segala implikasinya.

Yang haram bagi lisan ialah segala ucapan yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, seperti ucapan bid'ah yang bertentangan dengan apa yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, mengajak kepadanya dan menganggapnya sesuatu yang baik. Begitu pula menuduh, mencela orang Muslim, menyakitinya dengan perkataan, perkataan dusta, kesaksian palsu, mengatakan terhadap Allah tanpa didasarkan kepada pengetahuan, dan yang terakhir ini perkataan yang paling diharamkan.

Yang makruh bagi lisan ialah mengatakan sesuatu yang apabila ditinggalkan justru lebih baik daripada mengatakannya, meskipun tanpa ada akibat siksa yang ditanggung.

Orang-orang salaf berbeda pendapat, apakah ada perkataan mubah yang memiliki dua sisi yang sama dan berimbang? Ada dua pendapat tentang macalah ini, seperti yang disebutkan Ibnul-Mundzir dan lain-lainnya. Salah satu di antaranya, bahwa apa pun yang dikatakan seseorang tidak lepas dari dua kemungkinan, entah merupakan pahala ataukah merupakan siksa atas dirinya. Tidak ada perkataan tanpa mendatangkan pahala atau siksa. Mereka berhujjah dengan hadits yang masyhur, "Setiap perkataan anak Adam merupakan dosa atas dirinya dan bukan merupakan pahala baginya, kecuali jika perkataan itu merupakan dzikir kepada Allah dan yang menolongnya."

Mereka juga berhujjah bahwa semua perkataan akan ditulis. Sementara tidak ada yang ditulis kecuali baik dan buruk.

Ada satu golongan yang berpendapat, perkataan itu ada yang mubah, bukan merupakan pahala baginya dan bukan merupakan siksa atas dirinya, seperti yang berlaku dalam gerakan anggota tubuh. Menurut mereka, sebab banyak perkataan yang tidak berkait dengan perintah dan larangan, dan inilah keadaan sesuatu yang hukumnya mubah.

Yang pasti, gerakan lisan dengan perkataan tidak bisa menjadi seimbang dua sisinya, tapi ada yang lebih berat dan ada yang lebih ringan. Sebab lisan mempunyai keadaan yang berbeda dengan seluruh anggota tubuh lainnya. Jika anak Adam memasuki waktu pagi, malca seluruh anggota tubuh mengerubuti lisan seraya berkata, "Bertakwalah kepada Allah, karena kami hanya bersamamu. Jika engkau lurus, maka kami pun lurus, dan jika engkau bengkok, maka kami pun bengkok." Mayoritas faktor yang menyebabkan muka manusia ditelungkupkan di neraka (pada hari kiamat) ialah karena akibat lisannya. Jika yang pertama kali dilontarkan lisan adalah sesuatu yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka itu adalah timbangan yang berat. Jika tidak, maka itu adalah timbangan yang memberatkan. Hal ini berbeda dengan gerakan seluruh anggota tubuh yang lainnya. Pelakunya bisa mengambil manfaat dari gerakannya dalam hal yang mubah, yang sama dua sisinya, karena dia mendapatkan dari timbangan yang berat dan manfaatnya, sehingga penggunaannya diperbolehkan untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, sementara tidak ada yang mendatangkan mudharat baginya di akhirat. Adapun gerakan lisan berupa perkataan yang tidak bermanfaat baginya, bisa mendatangkan mudharat. Maka perhatikanlah baik-baik masalah ini.

Jika ada yang bertanya, "Adakalanya lisan bergerak dengan suatu perkataan yang di dalamnya ada manfaat di dunia, mubah dan seimbang dua sisinya, sehingga hukum gerakannya sama dengan hukum gerakan itu. Bagaimana hal ini?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Gerakan lisan dengan perkataan semacam itu menjadi berat timbangannya jika memang dibutuhkan. Jika tidak dibutuhkan, maka timbangannya menjadi memberatkan dan tidak bermanfaat, sehingga ia menjadi dosa atas dirinya dan bukan menjadi pahala baginya.

Jika ada yang bertanya, "Jika perbuatan bisa menjadi seimbang dua sisinya, maka lisan bisa menjadi sarana untuk itu. Sebab hukum sarana mengikuti maksud. Bagaimana hal ini?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Tidak mesti begitu. Bisa jadi sesuatu itu hukumnya mubah dan bahkan wajib. Sementara sarananya adalah sesuatu yang makruh, seperti hukum memenuhi ketaatan yang dinadzarkan adalah wajib. Padahal sarananya, yaitu nadzar adalah makruh dan dilarang. Begitu pula sumpah yang makruh adalah sesuatu yang memberatkan, sementara memenuhinya adalah wajib atau dengan kafarat. Begitu pula meminta kepada makhluk pada saat membutuhkan adalah sesuatu yang makruh, namun mubah baginya memanfaatkan apa yang diberikan ketika meminta. Contoh-contoh semacam ini banyak sekali. Sarana bisa mengandung kerusakan yang dimakruhkan atau bahkan diharamkan, sementara apa yang menjadi tujuan dari sarana itu bukan termasuk sesuatu yang makruh atau haram.

Lima macam ubudiyah ini juga berlaku untuk *jawarih*, yang berarti ada dua puluh lima tingkatan. Sebab indera ada lima. Atas setiap indera ada lima macam ubudiyah.

Atas pendengaran ada kewajiban mendengarkan dan menyimak apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, yaitu mendengarkan Islam, iman dan kewajiban-kewajibannya. Begitu pula mendengarkan Al-Qur'an dalam shalat ketika imam menyaringkan bacaannya, men- dengarkan khutbah Jum'at menurut pendapat yang paling kuat menurut para ulama.

Diharamkan mendengarkan suara kufur dan bid'ah, kecuali jika di sana terkandung kemaslahatan yang kuat, seperti dimaksudkan untuk membantahnya atau memberikan kesaksian yang memberatkan terhadap orang yang mengucapkannya, atau untuk menambah kekuatan iman dan As-Sunnah, dengan mengetahui kebalikannya yang berupa kufur, bid'ah dan lain-lainnya. Diharamkan pula menguping rahasia orang yang hendak menghindar darimu secara diam-diam dan dia tidak suka jika engkau mengetahuinya, selagi tidak mengandung hak Allah yang hams dilaksanakan atau menyakiti orang Muslim dan hams diperingatkannya.

Begitu pula mendengarkan suara wanita lain mahram yang dikhawatiri akan mendatangkan cobaan lewat suaranya, selagi tidak ada keperluan kepadanya, seperti untuk kesaksian, dalam mu'amalah, permintaan fatwa, proses pengadilan, pengobatan dan lain sebagainya.

Begitu pula mendengarkan alat musik, tabuh-tabuhan dan hal-hal yang tidak berguna, seperti seruling, tambur, dan sejenisnya. Tapi dia tidak perlu menutup telinga jika mendengarkan suara-suara itu, sementara dia tidak bermaksud mendengarnya. Kecuali jika dia khawatir atas keberadaannya di tempat itu dan menyimaknya, maka dia hams meninggalkan tempat dan harus menghindari hal-hal yang bisa menyeretnya kepada hal-hal yang diperingatkan.

Serupa dengan pengharaman ini ialah larangan sengaja mencium wewangian. Jika angin membawa aromanya sehingga dia membauinya, maka dia tidak perlu menutup hidungnya. Begitu pula pandangan secara tiba-tiba, yang hukumnya bukan haram bagi yang memandang. Tapi pandangan yang kedua menjadi haram baginya jika disengaja.

Adapun pendengaran yang dianjurkan seperti mendengarkan ilmu yang memang dianjurkan, bacaan Al-Qur'an, dzikir kepada Allah dan mendengarkan apa pun yang disukai Allah, tapi hukumnya bukan fardhu.

Yang hukumnya makruh adalah kebalikannya, yaitu mendengarkan apa pun yang dibenci Allah, namun tidak ada siksa bagi pelakunya. Sedangkan yang mubah sudah jelas.

Pandangan yang wajib ialah memandang Mushaf dan kitab-kitab ilmu yang membantunya dalam mempelajari yang wajib, pandangan yang membantu pemilahan antara yang halal dari yang haram dalam hal-hal yang hams dimakan, dinafkahkan dan disimak, dalam amanat-amanat yang harus disampaikan kepada yang berhak, sehingga bisa dilakukan pemilahan, dan lain sebagainya.

Pandangan yang haram ialah memandang wanita lain mahram yang disertai syahwat dan juga tanpa syahwat kecuali jika diperlukan, seperti laki-laki pelamar yang memandang wanita yang hendak dilamarnya, orang yang menawar barang dagangan, yang bermu'amalah, pemberi kesaksian, hakim, dokter dan mahram.

Pandangan yang dianjurkan ialah memandang kitab-kitab ilmu dan agama yang menambah iman dan ilmu, memandang Mushaf, memandang wajah para ulama yang shalih dan kedua orang tua, memandang ayat-ayat Allah yang dapat disaksikan, agar dia mendapat bukti atas tauhid- Nya dan hikmah-Nya. [16)]

Pandangan yang makruh ialah pandangan yang berlebih-lebihan tanpa ada kemaslahatannya. Pandangan mempunyai takaran yang berlebih seperti halnya lisan. Berapa banyak pandangan yang berlebih-lebihan yang kemudian sulit untuk dihindarkan dan sulit dicarikan penyembuhnya. Sebagian orang salaf berkata, "Banyak orang yang tidak menyukai pandangan yang berlebih-lebihan, sebagaimana mereka tidak menyukai perkataan yang berlebih-lebihan."

Pandangan yang mubah ialah memandang sesuatu yang tidak ada mudharatnya dan tidak ada pula manfaatnya di dunia maupun di akhirat. Yang termasuk pandangan yang dilarang ialah memandang aurat. Aurat ini ada dua macam: Aurat di balik pakaian dan aurat di balik pintu. Sekiranya seseorang memandang aurat yang ada di balik pintu, lalu orang yang dipandang melemparnya hingga mencongkel matanya, maka yang melempar itu tidak berdosa dan mata orang yang memandang lepas dengan sia-sia. Hal ini didasarkan kepada *nash* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits, yang keshahihannya sudah disepakati, meskipun sebagian fuqaha mendha'ifkannya, karena dia tidak meneliti *nash* ini atau dia menakwilinya. Hal ini berlaku jika yang memandang tidak memiliki sebab yang membolehkannya memandang aurat yang ada di balik pintu, sebagaimana layaknya aurat yang boleh dipandangnya, atau karena ada keraguan, apakah hal itu diizinkan atau diperbolehkan untuk dilihat.

Rasa yang wajib ialah mencicipi makanan dan minuman ketika terpaksa harus memakan atau meminumnya dan dikhawatirkan akan mengakibatkan kematian. Jika dia tidak memakannya hingga mengakibatkan kematian, maka dia mati dalam keadaan durhaka dan sama seperti bunuh diri. Al-Imam Ahmad dan Thawus berkata, "Siapa yang terpaksa memakan bangkai, namun dia tidak memakannya hingga meninggal, maka dia masuk neraka."

Yang termasuk hukum ini ialah menelan obat yang diyakini dapat menyelamatkannya dari kebinasaan. Ini menurut pendapat yang lebih kuat. Jika disangkakan akan mendatangkan kesembuhan dengan obat itu, apakah hal ini dianjurkan dan mubah ataukah yang afdhal meninggalkannya? Ada perbedaan pendapat tentang hal ini antara orang-orang salaf dan khalaf.

Merasakan yang diharamkan ialah merasakan khamr dan racun yang bisa mematikan. Merasakan makanan yang dilarang berlaku untuk puasa wajib.

Merasakan yang makruh ialah merasakan hal-hal yang syubhat, makan melebihi kebutuhan, merasakan makanan secara langsung, yaitu

makanan yang langsung dimakan pelakunya tanpa mengundangmu untuk makan, atau seperti makar-makanan di perjamuan, walimah yang dimaksudkan untuk pamer. Di dalam *As-Sunan disebutkan* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makanan orang-orang yang berlomba-lomba. Yang termasuk makruh ialah merasakan makanan or- ang yang menjamumu, karena dia merasa malu terhadap engkau dan bukan karena ketulusan hatinya.

Merasakan yang dianjurkan ialah merasakan makanan yang dapat membantu ketaatanmu kepada Allah menurut perkenan dari Allah, makan bersama tamu agar dia senang, memakan makanan orang yang mengundangmu. Sebagian fuqaha ada yang mewajibkan memakan makan- an walimah yang memang harus dipenuhi undangannya, seperti yang diperintahkan pembawa syariat.

Merasakan yang mubah ialah merasakan sesuatu yang di dalamnya tidak ada dosa dan tidak pula mendatangkan pahala.

Penciuman yang wajib ialah yang membantu jalan untuk membedakan antara yang halal dan yang haram, seperti mencium sesuatu, apakah sesuatu itu baik atau buruk, apakah sesuatu itu mengandung racun mematikan atau tidak berbahaya, atau untuk membedakan antara yang ada manfaatnya dengan yang tidak ada manfaatnya. Yang termasuk hukum ini ialah penciuman ahli penciuman ketika dibutuhkan dalam penetapan hukum.

Penciuman yang diharamkan ialah sengaja mencium wewangian ketika ihram, mencium wewangian dari hasil mencuri dan merampas, sengaja mencium wewangian dari wanita lain mahram yang bisa mendatangkan cobaan di balik perbuatan itu.

Penciuman yang dianjurkan ialah mencium sesuatu yang dapat membantu ketaatanmu kepada Allah dan menguatkan indera serta menyenangkan jiwa untuk ilmu dan amal. Begitu pula menghadiahkan parfum dan wewangian. Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Siapa yang ditawari Raihan, maka janganlah dia menolaknya, karena baunya harum dan ringan bawaannya."*

Penciuman yang makruh ialah mencium wewangian orang-orang yang zhalim, para pelaku syubhat dan lain sebagainya.

Penciuman yang mubah ialah mencium sesuatu yang tidak dilarang Allah dan tidak ada akibatnya, juga yang tidak ada kemaslahatan agamanya

serta yang tidak ada kaitannya dengan syariat.

Adapun rabaan yang wajib ialah rabaan suami terhadap istri ketika hendak berjima' dengannya dan budak wanita yang boleh dijima'.

Rabaan yang haram ialah meraba wanita lain mahram yang tidak halal untuk diraba dan disentuh.

Rabaan yang dianjurkan ialah rabaan yang dapat menahan pandangan mata dan mencegah dirinya dari hal yang diharamkan serta menjaga kehormatan istri.

Rabaan yang makruh ialah meraba istri ketika ihram untuk mendatangkan kenikmatan. Begitu pula ketika i'tikaf dan ketika puasa, jika dia tidak menjamin keamanan dirinya.

Yang termasuk rabaan yang makruh ialah meraba badan mayit bagi orang yang tidak seharusnya memandikannya, karena badannya sama dengan aurat orang hidup yang harus dihormati. Karena itu dianjurkan dibentangkan tabir agar tidak terlihat dan memandikannya dengan kain menurut salah satu pendapat. Meraba paha juga termasuk makruh, apabila kami katakan bahwa paha itu termasuk aurat.

Rabaan yang mubah ialah rabaan yang tidak mengandung kerusakan dan kemaslahatan agama.

Tingkatan-tingkatan ini juga berlaku untuk gerakan tangan dan langkah kaki. Contoh-contoh lain cukup banyak.

Mencari penghidupan menurut kesanggupan untuk nafkah diri sendiri dan keluarga juga wajib. Tentang kewajiban mencari penghidupan untuk melunasi hutang diperselisihkan. Yang benar, mencari penghidupan adalah wajib, sehingga memungkinkannya melunasi hutang, dan dia tidak diwajibkan mengeluarkan zakat untuk itu. Tentang kewajibannya mencari harta untuk menunaikan kewajiban haji perlu dipertimbangkan. Pendapat yang kuat berdasarkan dalil ialah wajib, kalau memang itu termasuk dalam kesanggupannya dan agar memungkinkannya melaksanakan ibadah. Namun pendapat yang masyhur, hal itu tidak wajib.

Gerakan tangan yang wajib ialah menolong orang yang dalam keadaan terpaksa, melempar jumrah, mengusapnya ketika wudhu' dan tayammum.

Gerakan tangan yang haram ialah membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh, merampas harta, memukul orang yang tidak boleh

dipukul dan lain sebagainya dari berbagai jenis main-main yang diharamkan berdasarkan *nash, main* dadu atau yang jauh lebih diharamkan lagi menurut pendapat penduduk Madinah, seperti catur. Begitulah menurut pendapat para ahli hadits semacam Ahmad dan lain-lainnya. Begitu pula menulis bid'ah yang bertentangan dengan As-Sunnah, menyusun kitab hingga berjilid-jilid dan membuat naskah, kecuali disertai dengan bantahan dan penentangannya. Begitu pula menulis sesuatu yang palsu dan kezhaliman, hukum orang jahat, tuduhan dan dakwaan terhadap wanita-wanita lain, menulis sesuatu yang mengandungkan mudharat bagi kaum Muslimin, baik agama maupun dunianya, apalagi jika tulisan itu dimaksudkan untuk mencari uang. Firman Allah,

> *"Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, clan kecelakaan besarlah bagi mereka,akibat clad apa yang mereka kerjakan. "*(Al-Baqarah: 79).

Begitu pula tulisan mufti tentang suatu fatwa yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, kecuali jika hal itu berdasarkan ijtihadnya dan ternyata salah. Dalam hal ini dia terbebas dari dosa.

Gerakan tangan yang makruh ialah seperti main-main dan canda yang bukan termasuk diharamkan, menulis sesuatu yang tidak ada faidah dan manfaatnya di dunia maupun di akhirat.

Gerakan tangan yang dianjurkan ialah menulis apa pun yang bermanfaat bagi agama atau mendatangkan kemaslahatan bagi orang Muslim, berbuat bajik dengan tangannya yang dapat membantu ketrampilan- nya, membuat kreasi, membantu orang yang menimba air, mengangkat- kan barang orang lain ke atas kendaraannya, atau menahan kendaraannya hingga orang yang dibantunya mengangkat barangnya ke atas kendaraannya, memberikan pertolongan dengan tangannya untuk siapa pun yang memerlukan dan lain sebagainya. Yang termasuk dalam anjuran

ialah mengusap Hajar Aswad dengan tangannya ketika thawaf. Ada dua pendapat tentang memeluknya setelah mengusapnya.

Gerakan tangan yang mubah ialah yang tidak ada mudharatnya dan tidak pula pahalanya.

Adapun jalan kaki yang wajib ialah berjalan ke shalat Jum'at dan jama'ah menurut pendapat yang paling kuat, yang didasarkan kepada lebih dari dua puluh dalil dan yang tidak disebutkan di tempat ini saja. Begitu pula berjalan mengelilingi Ka'bah saat thawaf, berjalan sendiri antara Shafa dan Marwah atau dengan ditandu, berjalan kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya jika ada seruan kepadanya, berjalan untuk silatur-

rahim, berbakti kepada kedua orang tua, berjalan ke majlis-majlis ilmu untuk mencari dan mempelajarinya, berjalan untuk menunaikan haji jika jaraknya sudah dekat tanpa ada mudharat yang menimpanya.

Jalan kaki yang haram ialah berjalan untuk mendurhakai Allah, yang hanya dilakukan orang dari golongan syetan. Firman Allah,

"Dan, kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki. "(Al-Isra': 64).

Menurut Muqatil, artinya mintalah bantuan kepada mereka dengan pengerahan pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki. Setiap orang yang berjalan untuk mendurhakai Allah, maka dia termasuk pasukan Iblis.

Begitu pula kaitan lima hukum ini dengan berkendara. Yang wajib dalam berkendara ialah dalam peperangan, jihad dan haji yang wajib dilakukan.

Yang dianjurkan ialah berkendara dalam hal-hal yang memang dianjurkan, mencari ilmu, silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua. Tentang wuquf di Arafah ada perbedaan pendapat, apakah berkendara di sana lebih afdhal ataukah dengan berjalan kaki? Yang pasti, berkendara di sana lebih baik jika terkandung kemaslahatan, seperti karena meng- ajarkan manasik dan mengikutinya. Hal ini lebih dapat membantu untuk berdoa dan selagi tidak mendatangkan mudharat bagi hewan yang ditunggangi.

Berkendara yang haram ialah berkendara untuk mendurhakai Allah. Yang makruh ialah berkendara untuk main-main dan yang tak ada manfaat serta kebaikannya. Yang mubah ialah berkendara yang tidak mendatangkan manfaat dan dosa.

Inilah lima puluh tingkatan pada sepuluh bagian: Hati, lisan, pendengaran, penglihatan, hidung, mulut, tangan, kaki, kemaluan dan berkendara. [17)]

--- ---

[1)] Artinya yang melimpahi mereka dengan berbagai macam nikmat, dan nikmat yang paling besar ialah wahyu, diutusnya para rasul, diturunkannya petunjuk, ilmu dan hikmah, lalu disusul dengan berbagai nikmat yang tiada putus-putusnya meskipun hanya sekejap mata saja. Dengan ilmu,

hikmah dan kekuasaan-Nya, Dia mengatur segala urusan semesta alam pada setiap saat, Dia yang berkuasa di atas semua hamba-Nya, Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, yang menundukkan sebagian alam ini untuk sebagian yang lain, menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi bagi manusia, agar manusia mengembangkannya, sehingga ia benar-benar berkembang menurut derajat kesempumaan dan kemuliaan manusia. Jika manusia mengetahui nikmat *Rabb-nya* yang dilimpahkan kepada dirinya, rahmat dan hikmah-Nya yang besar, lalu dia bersyukur kepada-Nya, menjaga kehormatannya, memperhatikan dan memikirkan tanda- tanda kekuasaan di alam, maka dia akan menyadari kebutuhannya kepada Allah, dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Seorang hamba.yang mukhlis, tentu akan mendaki tingkatan-tingkatan kehormatan ini dengan ibadah yang tulus, sehingga dia termasuk golongan orangorang yang berbuat kebajikan di Illiyyin. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka.

[2] Pada ayat terakhir dari surat AI-Fatihah ini disebutkan, "Yang dimurkai", yang kedudukannya sebagai obyek yang mendapat murka, dan di sini Allah tidak menyebut Diri-Nya sebagai pelaku yang murka kepada orang-orang yang memang Iayak mendapat murka, pent.

[3] Begitu pula yang disebutkan dalam surat Al-Hijr ayat 41

"Ini adalahjalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya). " (41).

[4] Inilah pendapat yang paling benar tentang ayat di atas dan lebih pas dengan hubungan kalimatnya. Allah telah memberitahukan sesuatu yang merusak akal orang-orang musyrik, yang tiada lain adalah berhala-berhala yang fisiknya hidup tapi hati dan rohnya mati, yaitu para tokoh dan pemimpin dajjal, yang menghalangi orang awam dari jalan Allah yang lurus. Mereka ini memerintahkan untuk berbuat semena-mena dan zhalim, mengajak kepada taglid buta dan membunuh perikemanusiaan yang berakal dan unggul, agar orang awam mudah diperbudak dan dituntun kepada kemusyrikan yang paling besar. Para thaghut itu membuat orang-orang yang ditundukkan dan yang diperbudak itu untuk kepentingan diri mereka dan orang-orang yang sudah meninggal di antara mereka. Mereka hidup dalam kemewahan dan kesenangan, justru berasal dari lelehan keringat dan tetes-tetes darah para petani dan buruh yang telah dibuat tersesat sedemikian rupa. Mereka berbuat begitu dengan alasan bahwa mereka adalah para pemimpin agama, penjaga dan pemelihara tempat ibadah, sehingga tangan mereka tidak boleh lelah dan badan mereka tidak boleh payah karena bekerja dan bercocok tanam. Meskipun mereka melakukan kesesatan dan penyesatan terhadap umat serta sama sekali tidak berbuat untuk kepentingan umat, toh umat juga mau tunduk dan berlari di belakang mereka tanpa petunjuk dan bukti keterangan, meninggalkan kepatuhan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tidak mau mengikuti beliau tentang apa yang beliau serukan kepada mereka, berupa agama yang benar, yang diturunkan Allah untuk mengangkat derajat hidup manusia dan membutai belenggu taglid dan Jahiliyah, untuk mengeluarkan mereka kepada kehidupan yang baik, sehingga mereka mengetahui nikmat *Rabb-nya* dan mensyukurinya. Rasul yang menyeru kepada petunjuk dan keadilan ini adalah orang yang semenjak masa kanak-kanaknya selalu mensyukuri nikmat *Rabb-nya,* yang aktif melakukan berbagai pekerjaan yang bermanfaat lagi mendatangkan keuntungan dengan kedua tangan dan kaki serta akalnya. Namun begitu, beliau tetap berbuat baik kepada orang lain, memberi makan orang yang kelaparan, menyantuni anak-anak yatim dan para janda, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memerintahkan kepada mereka apa yang diwahyukan Allah kepadanya dengan melaksanakan keadilan dan *ihsan* dalam segala nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, dengan cara memuliakan kemanusiaan yang tunduk dan menghamba hanya kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, yang menyembah-Nya semata, tidak menyembah kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya, agar bisa hidup tentram dan berbahagia di akhirat dengan mendapatkan pahala yang paling balk dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

[5] Dia adalah Abu Sa'id Al-Kharraz, yang berkata tentang Rabb-nya, “Dialah yang diberi nama Abu Sa'id Al-Kharraz”.

[6] Yang dimaksudkan Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmati kita dan dia, adalah sifatsifat *Rabb* yang karenanya Dia berhak menjadi satu-satunya *Rah,* yang tiada sekutu bagi-Nya. Jika tidak, maka tuhan yang batil amat banyak dan tak terhitung bilangannya, yang dijadikan manusia karena kebodohan dan

kesesatan mereka, karena godaan syetan terhadap mereka dan apa yang dibaguskannya di dunia terhadap mereka, hingga mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai penolong selain Allah. Mereka memberikan ketundukan hati, cinta, pengagungan dan pensucian kepadanya, mengunjunginya, berdoa kepadanya, menyajikan korban kepadanya, menegakkan syiar baginya dan berbagai macam kekhususan Ilahiyah yang tidak layak diberikan kecuali hanya kepada Allah *Rabbul-'alamin.* Mereka tidak mempertuhankan sedemikian rupa melainkan ketika disusupi bisikan syetan, bahwa di dalam din tuhan-tuhan itu ada cahaya yang berasal dari Allah. Cahaya yang dimiliki itu merupakan kekhususan Allah, asma' dan sifat-sifatNya dari kehidupan yang abadi, kekuasaan, kekayaan, kemuliaan, rahmat, kekuatan, pemberian, penahanan, peninggian dan penurunan. Asy-Sya'rany pernah berkata di dalam bukunya, *Al- 'Uhud Al-Muhammadiyah,* bahwa para penolong (wali) mempunyai kekuasaan untuk menurunkan dan meninggikan, memberi dan menahan, menggenggam dan membentangkan, menundukkan dan menentukan hukum karena Allah...." dan seterusnya. Allah lebih tinggi dari yang demikian itu.

7) Begitulah teks aslinya. Tapi boleh jadi yang benar sebagai berikut: Dia pasrah kepada risalah Rasul, sehingga dia tidak membutuhkan *tandits.* Sebab shiddiqiyah terjadi setelah wafatnya Rasul, sebagaimana yang kami harapkan agar Syaikhul-Islam dan muridnya termasuk golongan shiddiqin. Kepasrahan mereka hanya kepada risalah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* baik dari segi ilmu, aqidah, pengamalan, keadaan, adab, akhlak, dakwah, kecintaan, kebencian dan *muwalat.*

8) Yang dimaksudkan pengarang adalah para khulafa' pada zamannya, yang tidak memegang khilafah kecuali gambar semata. Sedangkan pelaksanaan hukum dalam berbagai urusan ada di tangan selain mereka.

9) Di sini disebutkan *Al-Alu,* artinya setiap orang yang kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sifat-sifatnya yang lebih khusus dan keistimewaannya yang lebih menonjol. Kelahiran manusia bukan termasuk kekhususan Rasulullah, karena beliau juga menjadi misal bagi yang lain seperti yang dinyatakan secara jelas di dalam Kitab Allah dan yang terkandung di dalam kalimat Allah. Kekhususan beliau ialah risalah. Jadi , *Alihi* ialah para pengikut beliau berdasarkan ilmu dan *bashirah* dari Allah, sebagaimana ali *Fir-'aun* adalah para pengikutnya, yang sama dalam kezhaliman, kesewenang-wenangan dan kekufurannya di setiap zaman dan tempat, serta dengan sebutan macam apa pun. Allah telah menegaskan hal ini secara jelas di dalam firman-Nya, *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi- nabi. "* (Al-Ahzab: 40).

10) *Jazaa'* (upah, ganjaran) disebut, tsawaab (pahala, balasan), karena Allah memberikan balasan kepada orang yang beramal, yang buah amalnya kembali kepadanya di dunia, agar dia mengevaluasi dan menghisab dirinya, serta mengetahui kekurangan atau penyim- pangan dalam amalnya, tergantung dari buah yang didapatkannya dan yang kembali kepadanya di dunia, seperti yang terjadi dalam setiap urusan dan pekerjaan di dunia, seperti perindustrian, pertanian, perdagangan dan lain sebagainya. Dengan begitu dia bisa mengetahui kekurangan dan mencari jalan yang lurus. Jika dia tidak mengevaluasi amalnya dan tidak menghisab dirinya, seperti kelalaian, kebodohan dan taqlid buta, maka hal itu akan memotong pemaafan baginya pada hari kiamat.

11) Siapa yang meneliti berbagai *nash* Al-Kitab dan As-Sunnah secara seksama tentu tidak akan mendapatkan sesuatu yang bisa memaafkan orang-orang semacam ini. Bahkan dia akan mendapatkan bahwa Allah menyatakan dengan pemyataan yang keras tentang mereka, bahwa mereka itu melepaskan diri dari ayat-ayat Allah yang ada pada diri mereka dan di ufuk. Mereka mengikuti syetan dan mereka adalah orang-orang yang sesat. Allah telah memberi mereka pendengaran, penglihatan, hati, nikmat dan ayat-ayat, yang tidak diberikan kepada selain mereka dan Allah tidak menzhalimi mereka sedikit pun, tetapi manusialah yang menzhalimi diri mereka sendiri.

12) Mereka adalah orang-orang sufi yang berpendapat bahwa *Rabb* mereka adalah hakikat, yang darinya keluar segala sesuatu. Mereka menyerupakan-Nya dengan wujud yang terpisah dari-

Nya laiknya pohon korma dan biji korma. Para rasul dalam pandangan orang-orang sufi, tidak mengetahui hakikat ini; sehingga mereka menyembah Allah sebagai *Rabb-nya* dan menyeru manusia untuk menyembah-Nya. Sementara orang sufi yang memiliki ma'rifat adalah yang mengetahui hakikat ini dan mengetahui bahwa hamba adalah *Rabb*. Maka siapa yang harus disembah? Tokoh mereka, Ibnu Araby berkata dalam syairnya,

Hamba adalah Rabb dan Rabb adalah hamba
aku tak habis pikir siapakah yang dibebani kewajiban?
jika kujawab hamba, maka dia adalah Rabb
atau kujawab Rabb, lalu siapa yang membebani kewajiban?

[13] Zuhud dalam sesuatu hanya berlaku jika ada pengabaikan terhadap keadaan sesuatu itu. Karena itu tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an kecuali dalam urusan orang-orang yang menjual Yusuf. Tidak mungkin bagi orang Mukmin untuk melihat sesuatu yang dihalalkan Allah sebagai sesuatu yang remeh, karena itu merupakan nikmat. Meremehkan nikmat dan memandang rendah terhadap nikmat sama dengan kufur nikmat. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berzuhud dalam hal mubah yang dihalalkan Allah. Tapi beliau makan apa yang ada dan mengenakan pakaian seadanya dari yang halal dan baik. Beliau membenci zuhud dalam hal yang halal secara sengaja, seperti kebencian beliau terhadap orang yang zuhud dalam masalah daging, wanita, tidur malam dan makan pada siang hari, karena mereka me- ngerjakannya secara sengaja. Orang-orang sufi adalah yang paling mengingkari nikmat Allah, karena itu mereka adalah orang yang paling dibenci di sisi Allah, karena mereka berzuhud dalam nikmat Allah, meremehkan dan memandang rendah kepadanya. Tokoh mereka berpendapat, bahwa nikmat Allah adalah batil dan sia-sia. Segala kebaikan ada dalam zuhud dan menghindari nikmat. Karena itu hidup mereka sulit di dunia dan juga di akhirat. Adapun orang-orang Mukmin yang mengikuti petunjuk melihat bahwa semua nikmat adalah benar dan ada hikmahnya. Allah tidak menciptakan sesuatu pun secara sia-sia dan main-main. Mereka senantiasa memanfaatkannya dan memuji Penciptanya, berbuat baik dengan nikmat itu, meletakkannya pada tempat yang semestinya di setiap waktu dan tempat yang sesuai dan menurut porsinya, mengukurnya berdasarkan kebaikan dan keindahan. Sebab nikmat itu berasal dari Allah, dan apa pun yang berasal dari-Nya adalah kebaikan dan keindahan. Maka dengan begitu Allah menambahkan kebaikan bagi mereka. Firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang balk? ' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat'. "* (Al-A'raf: 32).

[14] Yang dimaksudkan Ibnu Qayyim dengan niat di sini ialah bisikan hati dan mengarahkan hasrat dan tujuannya ketika mendapatkan nikmat dan karunia ini, bahwa nikmat itu berasal dari *Rabb* mereka Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, yang tidak memberikan nikmat ini kepada hamba-hamba-Nya melainkan untuk mengembangkan mereka dan menumbuhkan kebaikan di tengah mereka serta menambahkan unsur-unsur kemanusian yang mulia, sehingga hidup mereka meningkat dengan nikmat itu, sehingga mereka merambat naik menapaki tanjakan kebaikan, kebajikan, petunjuk dan hikmah, agar mereka menjadi orang-orang yang baik. Mereka dalam setiap keadaan dan kondisi adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah Yang Maha Pemurah, dengan segala ketaatan, ketundukan, cinta dan kepasrahan diri. Ketika di kebun mereka adalah ahli ibadah. Di tempat perniagaan mereka adalah ahli ibadah. Di tempat tidur bersama istrinya, mereka adalah ahli ibadah. Begitulah, mereka tidak terlihat pada sesuatu pun dari apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka melainkan sesuatu itu merupakan unsur baru dari berbagai unsur pendidikan dan *ihsan*. Sehingga apa pun yang mereka terima dari Allah menambah kecintaan, ketundukan, ketaatan dan kepasrahan kepada-Nya. Yang dimaksudkan niat di sini bukan makna yang biasa berlaku seperti yang disebutkan di berbagai kitab fiqih, yang maksudnya adalah ibadah menurut kebiasaan dan menurut rupanya, seperti yang biasa diungkapkan orangorang yang bodoh, semacam ucapan, *"Nawaitu lillahi .... "* Yang mereka maksudkan dari niat ini, bahwa niat yang pas ketika makan, menetap atau lain-lainnya dari hal-hal yang mubah menurut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu menjadikan hal yang mubah sebagai ibadah berdasarkan kebiasaan dan apa yang telah disyariatkan memiliki hukum yang menyisa dari ibadah yang disyariatkan Allah bagi Rasul-Nya. Ini merupakan pintu yang seringkali dimasuki syetan sambil membawa bid'ah, untuk disusupkan ke dalam hati mayoritas manusia dan amal-amal mereka, sehingga bencana pun menyebar ke

mana-mana. Sampai-sampai ada yang menyeret mereka kepada syirik dan paganisme. Yang harus diketahui orang Mukmin dan yang harus dijadikan pegangan hatinya, bahwa amal dan keadaan manusia sebagaimana layaknyajuga menjadi milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Amal itu berasal dari beliau seperti amal lain yang juga berasal dari orang lain. Sebab Allah telah befirman, *"Katakanlah, 'Aku hanyalah manusia biasa seperti kamu sekalian '. "* Jadi tidak boleh ada pencampuradukan antara risalah dengan amal dan keadaannya. Risalah berasal dari sisi Allah, yang dijadikan Allah sebagai agama kita, yang di dalamnya dijadikan sebagai teladan yang baik. Ini merupakan masalah yang perlu dicermati, karena ini masalah yang cukup rumit, yang tidak banyak dipahami orang, sehingga banyak di antara mereka yang salah saat membuat pengompromian. Hanya Allahlah yang melimpahkan taufiq dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

[15)] Begitu pula hal wajib yang paling wajib ialah yang menjadi ukuran sahnya iman, berupa asma' Allah dan sifat-sifat-Nya, syariat dan ibadah kepada-Nya serta lain-lainnya. Jika bagian-bagian dari Al-Qur'an ini tidak diketahui, bisa menjadikan imannya taqlid, hanya sekedar rupa dan dusta, tidak mendatangkan manfaat dan tidak mampu membela dirinya dari serangan musuh yang berupa khurafat, bid'ah, paganisme dan lain sebagainya.

[16)] Memandang dan mengamati ayat-ayat Allah di alam semesta jauh lebih wajib. Penekanan perintah tentang hal ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan peringatan yang keras bagi orang yang buta terhadap ayat-ayat Allah di alam ini, lalu mendustakan dan kufur kepada Allah serta rasul-rasul-Nya. Iman kepada Allah, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya hanya muncul karena memikirkan ayat-ayat Allah di dalam diri dan ufuk. Sedangkan tentang memandang Mushaf dan wajah para ulama, kami tidak tahu dari mana sumber pengambilannya, bahwa hal itu termasuk dianjurkan? Ya Allah, kecuali jika hal itu termasuk sunnatullah dan ayat-ayat-Nya, sehingga bisa menjadi i'tibar.

[17)] Madarijus-Salikin, 1/4-66.

(dari Tafsir Ayat-ayat pilihan Ibnul Qayyim, penerbit Darul Falah)